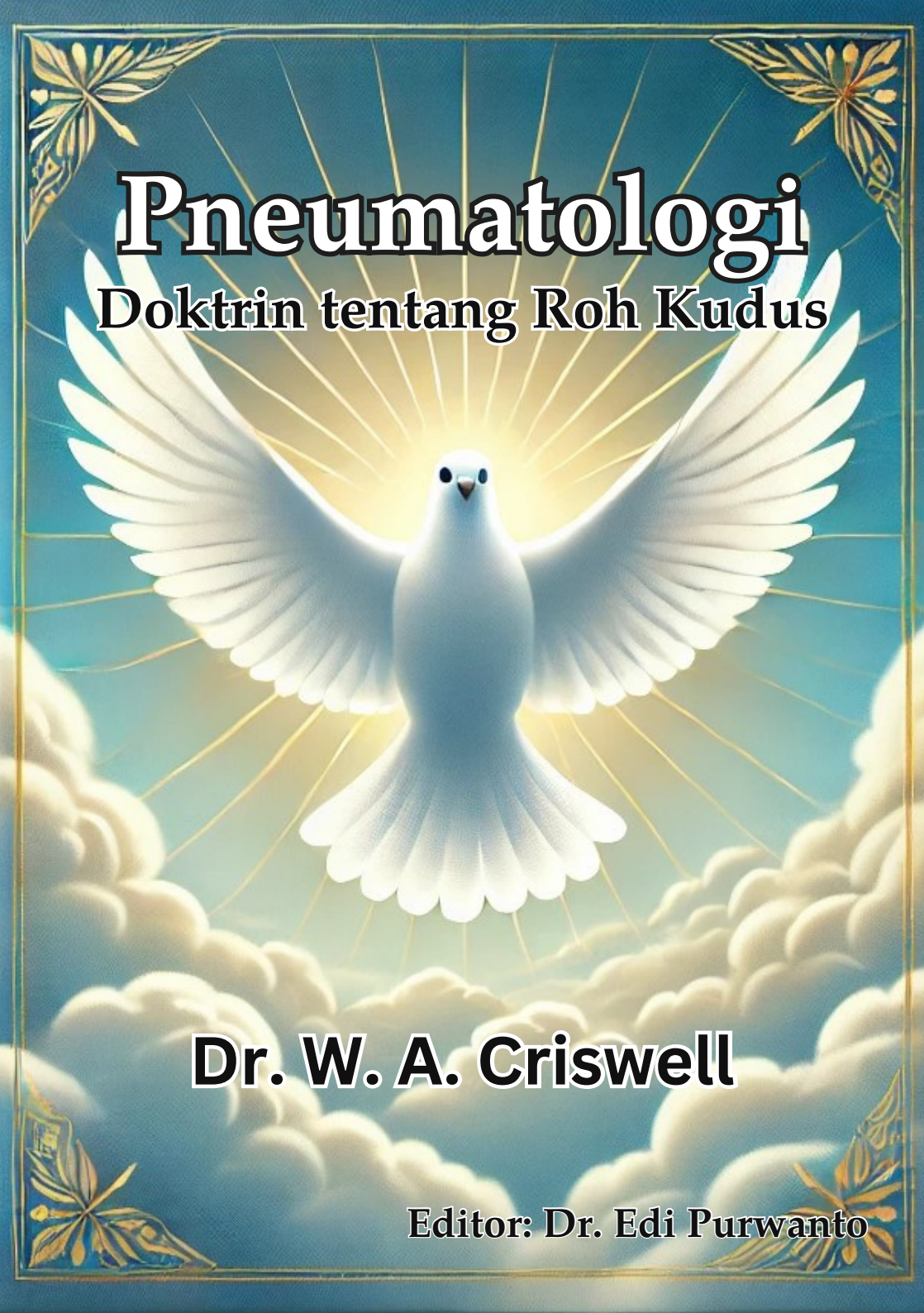




# **Pneumatologi**

## **Doktrin tentang Roh Kudus**

**Dr. W. A. Criswell**

**Editor: Dr. Edi Purwanto**

# PNEUMATOLOGI

Doktrin tentang Roh Kudus

Penulis:

Dr. W. A. Criswell

Editor:

Dr. Edi Purwanto

**“Sebagian ayat Alkitab yang dikutip dalam buku ini  
merupakan terjemahan dari Alkitab *King James  
Version*”**



**Philadelphia  
Publishing**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan atas anugerah dan penyertaan-Nya sehingga buku *Pneumatologi: Doktrin tentang Roh Kudus* ini dapat hadir di tangan pembaca. Buku ini merupakan terjemahan dan adaptasi dari rangkaian khotbah Dr. W. A. Criswell mengenai Pribadi dan karya Roh Kudus. Melalui buku ini, pembaca diajak bukan hanya untuk memahami siapa Roh Kudus secara teologis, tetapi juga untuk mengenali karya-Nya yang nyata dalam keselamatan, kehidupan, pelayanan, dan perjalanan iman orang percaya.

Pembahasan tentang Roh Kudus sangat penting karena terkadang Roh Kudus menjadi Pribadi Tritunggal yang kurang dipahami dalam kehidupan orang percaya. Kita mengenal Allah sebagai Bapa dan mengenal Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat, tetapi tidak selalu memiliki pemahaman yang sama mendalamnya mengenai Roh Kudus. Padahal, sebagaimana ditegaskan dalam buku ini, Roh Kudus adalah Allah, Pribadi ilahi yang hadir, berbicara, membimbing, mengajar, menghibur, dan berdiam di dalam kehidupan orang percaya.

Buku ini dimulai dengan pembahasan mengenai keilahian dan pribadi Roh Kudus. Criswell menunjukkan dari kesaksian Kitab Suci bahwa Roh Kudus bukan sekadar kuasa, pengaruh, atau energi ilahi, melainkan Pribadi yang memiliki sifat-sifat ilahi dan terlibat secara nyata dalam kehidupan umat Allah. Roh Kudus menyatakan kebenaran Allah, membawa manusia kepada Kristus, menolong dalam kelemahan, dan bahkan dapat didukakan ketika umat Tuhan hidup dalam ketidaktaatan.

Pembahasan kemudian bergerak kepada pencurahan Roh Kudus, yang telah dinubuatkan oleh Nabi Yoel dan digenapi pada hari Pentakosta. Salah satu pesan yang sangat indah dari bagian ini adalah bahwa karya Roh Allah tidak dibatasi oleh usia, jenis kelamin, status sosial, ataupun latar belakang seseorang. Roh yang dahulu bekerja secara khusus melalui orang-orang tertentu kini dicurahkan kepada umat Allah, sehingga setiap orang percaya dapat menjadi alat yang dipakai-Nya bagi kemuliaan Tuhan.

Bab-bab berikutnya membawa pembaca memahami perbedaan antara baptisan Roh Kudus dan kepenuhan Roh Kudus. Dalam kerangka teologi yang

dikemukakan Criswell, baptisan Roh merupakan karya Allah yang menempatkan orang percaya ke dalam tubuh Kristus ketika ia diselamatkan, sedangkan kepenuhan Roh berbicara tentang kehidupan yang terus-menerus berada di bawah pekerjaan dan pengaruh Roh Kudus. Dengan demikian, kehidupan bersama Roh tidak berhenti pada pengalaman keselamatan, tetapi terus berlangsung dalam kehidupan sehari-hari, pelayanan, kesaksian, dan hubungan kita dengan Tuhan.

Salah satu kekuatan buku ini adalah cara Criswell menghubungkan doktrin dengan kehidupan. Perintah untuk “dipenuhi Roh” bukan hanya ditujukan kepada pendeta, penginjil, atau mereka yang mempunyai jabatan khusus dalam gereja. Panggilan tersebut berlaku bagi seluruh umat Tuhan, apa pun pekerjaan, pendidikan, dan kedudukan mereka, agar membuka dan menyerahkan kehidupan kepada pekerjaan Roh Kudus.

Buku ini juga membawa kita kepada salah satu karya Roh Kudus yang sangat penting, yaitu membukakan kekayaan Allah kepada manusia. Kemampuan intelektual, pendidikan, pengalaman, dan ilmu pengetahuan merupakan anugerah yang berharga, tetapi semuanya

memiliki keterbatasan ketika manusia berhadapan dengan kedalaman Allah. Roh Kuduslah yang mengenal kedalaman hati Allah dan menyatakan kepada kita kebenaran yang tidak dapat ditemukan hanya dengan mengandalkan kemampuan manusia.

Pada bagian-bagian selanjutnya, pembaca diajak melihat Roh Kudus bukan hanya sebagai suatu pokok doktrin, melainkan sebagai Pribadi yang hadir dan bekerja di tengah umat-Nya. Roh Kudus memanggil manusia kepada pertobatan, memberikan kekuatan, menghibur dalam perjalanan kehidupan, dan terutama membawa manusia kepada Kristus. Kehidupan baru yang dihasilkan Roh pada akhirnya mengubah cara kita memandang diri sendiri, sesama, penderitaan, pelayanan, dan masa depan.

Buku ini kemudian ditutup dengan pembahasan mengenai karunia-karunia Roh Kudus. Istilah *charismata* berasal dari *charis*, yang berarti “anugerah,” sehingga karunia rohani pertama-tama harus dipahami sebagai pemberian kasih karunia Allah, bukan sebagai pencapaian manusia. Karunia-karunia itu beragam dan diberikan menurut kehendak Roh, tetapi semuanya berasal dari Roh

yang sama dan seharusnya digunakan untuk membangun orang lain serta memuliakan Kristus.

Sebagai editor, saya berusaha mempertahankan pemikiran utama dan semangat khotbah Dr. W. A. Criswell, sekaligus menyajikannya dalam bahasa Indonesia yang lebih mudah dipahami oleh pembaca masa kini. Karena materi buku ini berasal dari khotbah, pembaca akan menemukan gaya penyampaian yang berbeda dari buku teologi akademis pada umumnya. Di dalamnya terdapat penjelasan Alkitab, pengalaman pelayanan, ilustrasi, ajakan pastoral, dan refleksi yang membawa pembahasan teologis lebih dekat kepada kehidupan sehari-hari.

Harapan saya, buku ini tidak berhenti sebagai bahan untuk menambah pengetahuan mengenai doktrin Roh Kudus. Pengetahuan teologis menjadi semakin berarti ketika membawa kita kepada kehidupan yang semakin dekat dengan Allah. Karena itu, kiranya setiap pembaca tidak hanya bertanya, “Siapakah Roh Kudus?” tetapi juga, “Apakah saya memberikan ruang bagi Roh Kudus untuk bekerja, membentuk, mengarahkan, dan memakai kehidupan saya?”

Kiranya melalui halaman demi halaman buku ini kita semakin mengenal Roh Kudus sebagai Pribadi ilahi yang hadir bersama umat-Nya. Kiranya kita semakin peka terhadap suara-Nya, semakin terbuka terhadap pimpinan-Nya, semakin bersedia dipakai melalui karunia yang diberikan-Nya, dan semakin menyerahkan seluruh kehidupan kepada pekerjaan-Nya. Di atas semuanya, kiranya karya Roh Kudus di dalam diri kita selalu membawa kepada tujuan yang menjadi benang merah buku ini: meninggikan Yesus Kristus dan memuliakan Allah melalui kehidupan kita.

Kiranya buku sederhana ini menjadi berkat bagi para pendeta, pelayan Tuhan, mahasiswa teologi, kelompok pemahaman Alkitab, dan seluruh umat Tuhan yang rindu mengenal Pribadi dan karya Roh Kudus secara lebih mendalam.

*Soli Deo Gloria*

Jakarta, September 2026

Dr. Edi Purwanto  
Editor

## Daftar Isi

|                                       |     |
|---------------------------------------|-----|
| Kata Pengantar                        | i   |
| Daftar Isi                            | ii  |
| 1 Keilahian dan Pribadi Roha Kudus    | 1   |
| 2 Pencurahan Roh Kudus                | 11  |
| 3 Baptisan Roh Kudus                  | 45  |
| 4 Kepenuhan Roh Kudus                 | 57  |
| 5 Roh Kudus Membukakan Kekayaan Allah | 77  |
| 6 Karya Roh Kudus di antara Kita      | 103 |
| 7 Digerakkan oleh Roh                 | 115 |
| 8 Karunia-Karunia Anugerah Dari Allah | 135 |
| Roh Kudus                             |     |
| Biografi Dr. W. A. Criswell           | 153 |

# KEILAHIAN DAN PRIBADI ROH KUDUS\*

## Pendahuluan

Selama bertahun-tahun, saya sering diminta untuk menyampaikan rangkaian khotbah tentang “Doktrin-Doktrin Besar dalam Alkitab.” Khotbah-khotbah ini akan diterbitkan, dan ada sekitar dua belas volume dalam rangkaian ini. Rangkaian ini terbagi menjadi sekitar lima belas bagian. Minggu lalu, pendeta menyampaikan khotbah terakhir tentang Kristologi, doktrin tentang Kristus.

Hari ini, kita memulai rangkaian tentang pneumatologi, yaitu doktrin tentang Roh Kudus. Judul khotbah minggu depan adalah “Pencurahan Roh.” Tuhan kita menyebutnya “Janji Bapa” (Lukas 24:49, Kisah Para Rasul 1:4). Ini berarti bahwa ketika Yesus mati untuk kita (Matius 27:32-50), Tuhan

---

\* Tulisan ini diterjemahkan atau diadaptasi dari khotbah seri Dr. W. A. Criswell berjudul *The Deity and Person of the Holy Spirit* yang dikhotbahkan pada tanggal 26 Juli 1981 di First Baptist Church, Dallas, Texas. Sebagian ayat Alkitab yang dikutip di sini diterjemahkan dari Alkitab King James Version

menjanjikan kepada-Nya bahwa Dia akan mencurahkan Roh kasih karunia, cinta, dan keselamatan ke dunia. Khotbah minggu depan akan membahas pencurahan, kunjungan Pentakosta dari surga (Kisah Para Rasul 2:1-42).

## **Keilahian Roh Kudus**

Khotbah hari ini berjudul “Keilahian dan Pribadi Roh Kudus.” Ketika kita membuka Alkitab, kita diperkenalkan kepada Roh Allah. Segalanya dimulai dengan: “Pada mulanya, Allah menciptakan langit dan bumi. Dan bumi itu kosong dan hampa; dan kegelapan meliputi permukaan yang dalam—Ini adalah keadaan yang kacau—Dan Roh Allah melayang-layang di atas permukaan air.” (Kejadian 1:1-2) Demikianlah awalnya; Roh Allah bergerak di atas kekacauan dan menghadirkan kehidupan, cahaya, dan ketertiban kosmik, keindahan dari bumi yang hancur dan kacau.

Roh Kudus adalah Allah itu sendiri. Ada satu Allah. Deitas itu satu. Kita bukan penganut politeisme atau triteisme. Kita tidak percaya kepada tiga Allah. Ada satu Allah. Dasar dari wahyu Perjanjian Lama dan afirmasi Yahudi saat ini adalah shema, Ulangan 6:4: “Dengarlah, hai Israel: Tuhan Allah kita, Tuhan itu Esa. Dan engkau harus mengasihi Tuhan dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatanmu” (Ulangan 6:4-5). “Engkau tidak akan memiliki Allah lain di hadapan-Ku” (Keluaran 20:3).

Allah itu satu; selamanya satu. Dia satu dalam esensi, kuasa, keberadaan, kemuliaan, dan atribut. Namun, ada tiga perbedaan dalam keallahan.

Kita melihat hal ini dalam doa penutup surat kedua Paulus kepada jemaat di Korintus: “Kasih karunia Tuhan kita Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian. Amin” (2 Korintus 13:14). Ada Allah Bapa, di atas segalanya; ada Allah Anak, Juruselamat kita; dan ada Allah Roh Kudus, yang tinggal di dalam hati kita (1 Korintus 6:19-20).

## **Roh Kudus adalah Allah**

Roh Kudus adalah Allah. Dia memiliki semua atribut Allah. Dia kekal, sesuai dengan Ibrani 9:14. Dia maha kuasa, menurut Kejadian 1. Dia maha tahu; Dia mengetahui segalanya, menurut 1 Korintus 2:10-16. Dan Dia maha hadir; Dia ada di mana-mana, menurut Mazmur 139:7-12.

Dalam pekerjaan Tritunggal, Roh Kudus adalah penulis Alkitab. Ada lebih dari 40 penulis, menulis selama satu ribu enam ratus tahun. Namun, penulis Alkitab adalah Roh Kudus. Ini sesuai dengan 2 Timotius 3:16, dan 2 Petrus 1:20-21, “Para lelaki Allah menulis saat mereka digerakkan oleh Roh Kudus.” Alkitab adalah produk dari Roh Allah. Dia adalah pencerah dan

pengajar besar Alkitab. Dia mengambil kata-kata Alkitab dan membuatnya hidup dalam hati kita.

Menurut Yohanes 14:26 dan Yohanes 16:12-15, Dia mengambil kata-kata Allah dan mengungkapkannya kepada kita. Kita bisa membaca karya sastra yang berharga, seperti Homer, Dante, Shakespeare, atau Milton, dan merasa terhibur. Namun, hanya Alkitab yang diambil oleh Roh Kudus dan berbicara kepada hati kita. Dia mengajarkan kita pikiran Allah (Yohanes 14:26, 16:12-15). Hidup kita diperkaya secara tak terhingga oleh kebijaksanaan yang diajarkan oleh Roh Kudus. Pengajar terbaik Alkitab adalah Roh Allah.

### **Roh Kudus dan Kelahiran Kembali**

Roh Kudus juga berperan sebagai agen regenerasi, mewakili Bapa dan Anak (Titus 3:5). Roh Kudus mengingatkan kita tentang dosa kita dan menyadarkan kita akan keadaan kita yang terhilang (Yohanes 16:8). Kita menjadi sensitif secara moral karena kehadiran Roh Kudus. Dia membimbing kita kepada Kristus dan mengungkapkan Yesus kepada kita (Yohanes 16:9). Menurut Yohanes 16, Dia tidak pernah berbicara tentang diri-Nya sendiri. Dia selalu memuliakan Kristus dan membawa kita kepada Tuhan (Yohanes 16:13-15).

Ketika kita melihat orang-orang yang mengagungkan Roh Kristus, itu tidaklah salah, tetapi Roh Kudus tidak pernah

menarik perhatian kepada diri-Nya sendiri. Dia selalu mengangkat Tuhan dan menunjukkan kepada kita Yesus. Roh Kudus mengambil kata-kata Kristus dan menghidupkannya bagi kita. Dia meyakinkan kita akan dosa kita dan kemudian membawa kita kepada-Nya yang dapat menebus kita dari dosa-dosa itu (Yohanes 16:7-15). Selanjutnya, Dia melakukan pekerjaannya dalam menciptakan kembali dan regenerasi (Yohanes 3:3-8).

## **Kebangkitan dan Kehadiran Roh Kudus**

Menurut Yohanes 3, kelahiran oleh Roh menjadikan kita anggota keluarga Allah dan kerajaan Tuhan (Yohanes 3:5-8). Dalam Lukas 1, kita diberitahu bahwa Yesus dikandung oleh Roh Kudus dalam rahim Maria (Lukas 1:31-35). Dalam cara yang sama, generasi alami kita adalah sebuah keajaiban dari Allah. Penciptaan kehidupan, seorang bayi dengan tubuh dan jiwa, adalah sebuah keajaiban.

Kita juga diajarkan dalam Alkitab bahwa Roh Kudus membaptis kita ke dalam tubuh Kristus (1 Korintus 12:13). Salah satu khotbah dalam rangkaian ini adalah tentang “Baptisan Roh Kudus.” Baptisan Roh Kudus terjadi ketika kita mengalami regenerasi dan pertobatan, kita ditambahkan ke dalam tubuh Kristus. “Dalam satu Roh kita semua dibaptis menjadi satu tubuh” (1 Korintus 12:13). Kita menjadi bagian dari keluarga

Allah dan Roh Kudus menempatkan kita ke dalam tubuh Kristus saat kita diselamatkan.

Roh Kudus juga membimbing kita dalam perjalanan iman kita. Dia mengajarkan kita, menerangi kita; Dia berbicara kepada kita (Yohanes 16:13). Dia membantu kelemahan kita, membantu kita berdoa, dan membuat permohonan bagi kita (Roma 8:26-27). Melalui Roh Kudus, kita dapat menghasilkan buah bagi Allah. Buah-buah Roh adalah cinta, sukacita, dan damai sejahtera, serta seluruh kelimpahan hidup yang indah dan kudus (Galatia 5:22-23).

### **Roh Kudus di Dalam Hati Kita**

Roh Kudus membuat rumah-Nya di dalam hati kita (1 Korintus 6:19). Bukankah ini suatu keajaiban bahwa Dia yang tidak dapat ditampung oleh langit tidak terbatas (2 Tawarikh 2:6) tinggal dalam hati manusia? Ini adalah sesuatu yang luar biasa yang telah dilakukan oleh Allah. Dalam Alkitab, Roh disebut sebagai Roh Allah, Roh Kristus, dan Roh Yesus. Apapun sebutannya, Dia tinggal di dalam hati kita (1 Korintus 6:19). Yesus ada di surga (Lukas 24:51; Kisah Para Rasul 1:11). Dia adalah manusia, memiliki tubuh dan daging (Lukas 24:39-43). Namun, Roh Yesus yang tinggal di dalam hati kita (1 Korintus 6:19). Kita memiliki semua dari-Nya dan semua dari Allah dalam Roh Kristus.

## **Jaminan dan Kemenangan melalui Roh Kudus**

Sekali lagi, Roh Kudus adalah segel dan jaminan kemenangan dan kebangkitan kita (2 Korintus 5:5; Efesus 1:13-14). Dia adalah jaminan bahwa kita akan diselamatkan, dibangkitkan dari antara orang mati, dan akan melihat wajah Allah dan hidup selamanya (Wahyu 22:3-4). Roh Kudus adalah janji dan segel dari kemenangan akhir kita.

Salah satu doktrin luar biasa dari rasul Paulus adalah bahwa Roh Kudus yang membangkitkan Yesus dari kematian (Roma 1:4), dan Roh Kudus yang sama dalam diri kita juga akan membangkitkan kita dari kematian. Dalam Roma 8:11, Paulus menyatakan bahwa Roh yang membangkitkan Kristus dari kematian akan membangkitkan kita juga. Ini sebabnya kita memiliki kemenangan atas kematian.

Bagaimana mungkin kita bisa menguburkan Roh Allah yang mahakuasa dalam sebuah kubur? Dia tidak dapat dibatasi. Oleh karena itu, kita yang memiliki Roh Allah adalah abadi, selamanya diselamatkan. Kita hanya menanti hari penebusan penuh, kebangkitan, dan kemuliaan tubuh kita. Jaminan bahwa Allah akan memenuhi janji-Nya adalah Roh yang hidup dalam hati kita (2 Korintus 1:22).

## **Pribadi Roh Kudus**

Sekarang kita berbicara tentang pribadi Roh Kudus. Dalam pasal 15 Kitab Kisah Para Rasul, ada satu ayat yang sangat menarik bagi saya. Dalam konferensi Yerusalem, para rasul dan pemimpin gereja membahas apakah seorang non-Yahudi dapat menjadi Kristen tanpa disunat dan mengikuti hukum Musa (Kisah Para Rasul 15:24).

Mereka sampai pada kesimpulan bahwa orang Yunani, penyembah berhala, dapat langsung masuk ke dalam iman Kristen hanya dengan mempercayai Yesus (Kisah Para Rasul 16:31). Dalam surat mereka, mereka menulis, “Karena tampak baik kepada Roh Kudus dan kepada kami, untuk tidak membebani kamu dengan beban yang lebih berat” (Kisah Para Rasul 15:28).

Roh Kudus adalah bagian dari keputusan tersebut. Dia ikut serta dalam diskusi dan memberikan kebijaksanaan Tuhan dalam deliberasi. Ini menunjukkan bahwa Roh Kudus adalah pribadi yang terlibat dalam kehidupan gereja dan kita.

Menyadari bahwa Roh Kudus adalah pribadi membantu kita memahami perannya. Dalam hidup saya, saya telah menghadiri banyak upacara pemakaman. Saat melihat orang yang kita cintai, kita melihat debu dan abu. Namun, yang sebenarnya hilang adalah roh mereka yang pergi kepada Allah (2

Korintus 5:8). Pribadi seseorang bukanlah debu dan abu, melainkan roh yang bersatu dengan Allah.

Ketika kita berada di upacara pemakaman, kita tidak melihat orang yang terbaring sebagai debu, tetapi sebagai pribadi yang telah kembali kepada Tuhan. Dengan cara yang sama, Roh Kudus adalah pribadi yang hidup dalam hati kita (1 Korintus 6:19).

Roh Kudus adalah pribadi yang berbicara kepada kita. Dalam Ibrani 3:7, “Sebab itu, seperti yang dikatakan Roh Kudus, jika kamu mendengar suara-Nya, janganlah keraskan hatimu.” Roh Kudus berbicara kepada kita dan mengajak kita untuk mendekat kepada Yesus.

Ketika kita mengalami kesulitan, penting untuk mengingat bahwa Roh Kudus akan berbicara kepada kita dan memberi petunjuk. Dia akan membantu kita dan menjawab pertanyaan kita. Roh Kudus adalah pribadi yang hidup dalam hati kita.

Akhirnya, Roh Kudus adalah pribadi yang penuh kasih. Dalam Efesus 4:30, dikatakan, “Janganlah melukakan hati Roh Kudus Allah.” Hanya seseorang yang mencintai kita yang dapat merasa sedih karena kita. Ketika kita menyakiti Roh Kudus melalui ketidaktaatan dan kelalaian, kita melukainya.

Marilah kita mendengarkan undangan-Nya dan datang kepada Yesus. Semoga kita semua mau membuka hati dan mendengar suara Roh Kudus yang memanggil kita.

2

## PENCURAHAN ROH KUDUS<sup>†</sup>

Pencurahan Roh Kudus merupakan salah satu peristiwa penting dalam rencana keselamatan Allah yang telah dinubuatkan jauh sebelumnya melalui Nabi Yoel dan kemudian digenapi pada hari Pentakosta. Peristiwa ini menandai suatu tahap baru dalam karya Allah, ketika Roh Kudus tidak hanya bekerja melalui orang-orang tertentu, tetapi dicurahkan kepada umat-Nya tanpa dibatasi oleh usia, jenis kelamin, status sosial, ataupun latar belakang bangsa. Dalam bab ini kita akan melihat bagaimana janji tersebut digenapi, bagaimana Roh Kudus berdiam di dalam gereja dan setiap orang percaya, serta bagaimana kehadiran-Nya menghasilkan pertobatan, keselamatan, sukacita, dan kehidupan yang memuliakan Allah.

---

<sup>†</sup> *Tulisan ini diterjemahkan atau diadaptasi dari khotbah seri Dr. W. A. Criswell berjudul **The Outpouring of The Spirit** yang dikhotbahkan pada tanggal 2 Agustus 1981 di First Baptist Church, Dallas, Texas. Sebagian ayat Alkitab yang dikutip di sini diterjemahkan dari Alkitab King James Version*

Dengan memahami karya Roh Kudus tersebut, kita tidak hanya diajak mengenang Pentakosta sebagai peristiwa sejarah, tetapi juga menyadari bahwa Roh Kudus tetap hadir dan bekerja dalam kehidupan umat Allah sampai sekarang.

### **Janji tentang Pencurahan Roh Kudus**

Nabi Yoel menyampaikan sebuah janji besar dari Allah tentang datangnya suatu masa ketika Roh-Nya akan dicurahkan kepada manusia. Dalam Yoel 2:28–29, Allah berfirman bahwa Ia akan mencurahkan Roh-Nya ke atas semua manusia sehingga anak laki-laki dan perempuan akan bernubuat, orang-orang tua akan mendapat mimpi, dan orang-orang muda akan mendapat penglihatan. Bahkan para hamba, baik laki-laki maupun perempuan, akan menerima pencurahan Roh Allah.

Janji tersebut menunjukkan adanya sesuatu yang baru dalam cara Allah bekerja di tengah umat-Nya. Roh Allah tidak hanya akan bekerja melalui beberapa orang tertentu yang memiliki kedudukan khusus, tetapi akan dicurahkan kepada manusia tanpa dibatasi usia, jenis kelamin, ataupun status sosial. Anak-anak, orang muda, orang tua, laki-laki, perempuan, bahkan mereka yang berada pada lapisan sosial paling rendah disebut sebagai penerima karya Roh Allah.

Berabad-abad setelah nubuat itu disampaikan, sebuah peristiwa luar biasa terjadi di Yerusalem pada hari Pentakosta.

Ketika orang banyak bertanya-tanya mengenai apa yang sedang mereka saksikan, Rasul Petrus berdiri bersama para rasul dan menjelaskan bahwa peristiwa tersebut merupakan penggenapan dari nubuat Nabi Yoel. Ia mengutip kembali janji Allah bahwa pada hari-hari terakhir Roh-Nya akan dicurahkan ke atas semua manusia sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul 2:16–18.

Dengan demikian, pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta bukanlah suatu peristiwa yang muncul secara tiba-tiba tanpa latar belakang. Allah telah menyatakan rencana itu melalui Nabi Yoel jauh sebelum hari Pentakosta tiba. Apa yang dahulu merupakan sebuah janji dalam nubuat kini menjadi kenyataan yang dapat disaksikan oleh para murid dan orang-orang yang berada di Yerusalem.

Kitab Ibrani menyebut masa ini sebagai “hari-hari terakhir,” yaitu suatu zaman khusus dalam pelaksanaan karya keselamatan Allah. Ungkapan tersebut tidak hanya berbicara mengenai beberapa hari menjelang akhir dunia, tetapi dalam khotbah ini dipahami sebagai suatu masa atau dispensasi dalam karya Allah. Inilah zaman anugerah ketika karya Roh Kudus dinyatakan secara nyata melalui kehidupan umat Allah.

Sejarah karya Allah dapat dipahami melalui beberapa masa besar yang saling berkaitan. Setiap masa memperlihatkan karya Allah yang terus bergerak menuju penggenapan tujuan-

Nya bagi manusia. Dalam kerangka yang digunakan dalam khotbah ini, karya tersebut dapat dilihat melalui karya Allah Bapa dalam penciptaan, karya Allah Anak dalam penebusan, dan karya Roh Kudus yang dinyatakan secara khusus sejak Pentakosta.

Masa pertama dapat disebut sebagai masa karya Allah Bapa yang terlihat dengan jelas dalam penciptaan. Allah menciptakan segala sesuatu yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan dan menegakkan seluruh tatanan alam semesta dengan kuasa-Nya. Semua yang ada memperoleh keberadaan karena kehendak dan karya Allah sebagai Pencipta.

Masa berikutnya dapat dipahami sebagai masa karya Allah Anak yang berpusat pada penebusan. Dalam Perjanjian Lama, kehadiran Kristus telah dinyatakan dalam perjalanan umat pilihan Allah, kemudian pada waktunya Ia datang ke dunia sebagai manusia. Puncak karya penebusan itu terjadi ketika Yesus Kristus menyerahkan diri-Nya di kayu salib untuk menebus manusia dari dosa.

Sesudah itu datanglah masa yang secara khusus ditandai oleh karya Roh Kudus. Masa ini dinyatakan secara terbuka melalui pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul pasal 2. Sejak

peristiwa tersebut, karya Roh Kudus hadir secara nyata di tengah umat Allah dan menyertai pemberitaan Injil kepada dunia.

Nubuat Yoel karena itu bukan hanya berbicara mengenai sebuah peristiwa spektakuler, tetapi juga membawa berita pengharapan. Nubuat tersebut mengarahkan pandangan umat Allah kepada hari yang lebih besar yang sedang dipersiapkan Tuhan. Di tengah berbagai keadaan yang mereka alami, umat Allah diyakinkan bahwa Tuhan terus mengerjakan rencana-Nya.

Pola pengharapan seperti ini dapat ditemukan di sepanjang Alkitab. Dari kitab pertama sampai kitab terakhir, Alkitab memperlihatkan Allah yang terus membawa karya-Nya menuju penggenapan yang semakin sempurna. Kerajaan Allah tidak bergerak mundur, tetapi terus berkembang sesuai dengan kehendak dan tujuan-Nya.

Karya Allah juga mempunyai kesinambungan yang jelas. Penciptaan dilanjutkan oleh penebusan, penebusan dilanjutkan oleh pengudusan, dan pengudusan pada akhirnya menuju kepada pemuliaan. Setiap tahap menjadi bagian dari satu karya besar Allah yang membawa manusia dan ciptaan menuju tujuan yang telah ditetapkan-Nya.

Karena itu, umat Tuhan tidak seharusnya kehilangan pengharapan ketika melihat berbagai pergolakan dalam kehidupan dunia. Alam dapat mengalami bencana, tatanan sosial

dapat terguncang, dan peperangan dapat membawa penderitaan yang besar. Namun semua peristiwa tersebut tidak berarti bahwa tujuan dan rencana Allah telah gagal.

Kedaulatan Allah tetap berdiri di tengah perubahan dunia. Tujuan-Nya tidak bergantung pada kestabilan politik, keadaan sosial, ataupun kemampuan manusia untuk mengendalikan sejarah. Karena itu, pesan profetik Alkitab selalu membawa keyakinan bahwa Allah tetap memegang kendali dan sedang membawa sejarah menuju penggenapan rencana-Nya.

Inilah sebabnya nubuat tentang pencurahan Roh Kudus membawa nada kemenangan dan pengharapan. Allah menjanjikan suatu hari ketika karya-Nya akan dinyatakan secara lebih luas melalui Roh yang dicurahkan kepada umat-Nya. Bagi orang percaya, janji tersebut menjadi dasar untuk tetap memandang masa depan dengan iman kepada Allah.

### **Pentakosta: Hari yang Telah Ditetapkan bagi Pencurahan Roh Kudus**

Pencurahan Roh Kudus terjadi pada waktu yang telah ditetapkan dalam rencana Allah. Pentakosta bukanlah sebuah peristiwa yang waktunya ditentukan oleh keadaan manusia atau muncul sebagai reaksi spontan terhadap sesuatu yang terjadi di Yerusalem. Sebagaimana peristiwa-peristiwa penting lainnya

dalam karya keselamatan, pencurahan Roh Kudus berlangsung sesuai dengan waktu yang telah ditentukan Allah.

Pola yang sama terlihat dalam kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus. Kedatangan-Nya ke dunia telah dinubuatkan jauh sebelumnya, bahkan Kitab Suci menyampaikan bagaimana dan di mana Mesias akan dilahirkan. Hal ini menunjukkan bahwa inkarnasi Kristus merupakan bagian dari rencana Allah yang telah dipersiapkan sebelumnya.

Demikian juga dengan kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Ada waktu yang telah ditetapkan bagi Kristus untuk menyerahkan hidup-Nya di kayu salib, dan ada waktu yang telah ditetapkan bagi-Nya untuk bangkit dari kematian. Bahkan kedatangan Kristus kembali pada masa yang akan datang juga berada di dalam ketetapan Allah.

Dengan cara yang sama, Allah telah menetapkan waktu bagi pencurahan Roh Kudus. Hari yang dipilih Allah adalah Pentakosta, yaitu hari kelima puluh setelah Paskah dalam perhitungan perayaan Israel. Kata *Pentakosta* sendiri berasal dari pengertian “hari kelima puluh,” tetapi dalam karya keselamatan Allah hari itu memperoleh makna yang jauh lebih besar.

Setelah Yesus menyelesaikan pelayanan-Nya di dunia, Ia mati di kayu salib sebagai korban penebusan bagi dosa manusia. Ia kemudian bangkit dari kematian dan kembali kepada Bapa di

surga. Sesudah rangkaian karya Kristus tersebut, tibalah waktunya bagi penggenapan janji Bapa mengenai Roh Kudus.

Sebelum naik ke surga, Yesus telah meminta para murid untuk menunggu penggenapan janji Bapa. Mereka tidak diperintahkan untuk segera menjalankan tugas besar dengan mengandalkan kemampuan, pengalaman, atau keberanian mereka sendiri. Mereka harus menantikan kuasa dari tempat tinggi yang akan diberikan Allah kepada mereka.

Hari yang dijanjikan itu akhirnya tiba pada Pentakosta. Pada hari yang telah ditetapkan tersebut, Roh Kudus dicurahkan dan janji yang sebelumnya hanya mereka nantikan menjadi kenyataan. Peristiwa ini menandai dimulainya suatu tahap baru dalam karya Allah di tengah dunia.

Pencurahan Roh Kudus juga tidak dapat dipisahkan dari karya penebusan Kristus. Kristus telah menyerahkan hidup-Nya sebagai korban bagi dosa manusia, dan sesudah kembali kepada Bapa, janji tentang Roh Kudus digenapi. Karena itu, Pentakosta merupakan kelanjutan dari karya keselamatan yang telah dikerjakan Kristus.

Kita dapat melihat satu rangkaian karya Allah yang utuh dalam peristiwa-peristiwa tersebut. Kristus datang ke dunia, menyerahkan diri-Nya untuk menebus dosa manusia, bangkit dari kematian, dan kembali kepada Bapa di surga. Sesudah itu,

Roh Kudus dicurahkan untuk melanjutkan karya Allah di tengah umat-Nya.

Pentakosta dengan demikian tidak boleh dipandang hanya sebagai sebuah peristiwa luar biasa dalam sejarah gereja. Hari itu menunjukkan kesetiaan Allah dalam menggenapi apa yang telah dijanjikan-Nya melalui para nabi dan melalui Kristus. Allah yang berjanji adalah Allah yang juga menggenapi janji-Nya pada waktu yang telah ditetapkan.

### **Tempat Kediaman Baru Roh Kudus**

Setelah menjelaskan pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta, muncul pertanyaan penting mengenai tempat Roh Kudus berdiam. Perjanjian Baru memberikan jawaban bahwa Roh Kudus sekarang berdiam di tengah umat Allah. Gereja dan kehidupan orang percaya menjadi tempat di mana kehadiran Roh Allah dinyatakan.

Dalam Efesus pasal 2, Rasul Paulus menjelaskan terbentuknya gereja sebagai satu umat Allah. Orang Yahudi dan bukan Yahudi yang sebelumnya hidup dalam pemisahan dipersatukan di dalam Kristus. Perbedaan ras, bangsa, keluarga, dan latar belakang tidak lagi menjadi penghalang bagi seseorang untuk menjadi bagian dari keluarga Allah.

Paulus mengatakan bahwa mereka yang berada di dalam Kristus bukan lagi orang asing dan pendatang. Mereka telah menjadi sesama warga dengan orang-orang kudus dan menjadi anggota keluarga Allah. Identitas baru tersebut lahir dari hubungan mereka dengan Kristus dan menempatkan mereka dalam satu persekutuan umat Tuhan.

Untuk menjelaskan hubungan itu, Paulus menggunakan gambaran tentang sebuah bangunan. Para rasul dan nabi digambarkan sebagai dasar, sedangkan Yesus Kristus sendiri adalah batu penjuru yang menyatukan seluruh bangunan. Semua orang percaya kemudian digambarkan sebagai bagian-bagian yang disusun bersama sehingga menjadi sebuah bait yang kudus bagi Tuhan.

Gambaran tentang bait tersebut mempunyai arti yang sangat penting. Bait Allah dalam konteks ini bukan terutama sebuah bangunan fisik yang terbuat dari batu, kayu, atau bahan lainnya. Umat Allah sendiri sedang dibangun bersama-sama menjadi tempat kediaman Allah melalui Roh Kudus.

Karena itu, gereja adalah salah satu tempat di mana kehadiran Roh Kudus dinyatakan di dunia. Gereja bukan hanya organisasi yang dibentuk oleh orang-orang yang mempunyai keyakinan yang sama, tetapi merupakan persekutuan orang percaya yang di dalamnya Roh Allah berdiam. Kehadiran Roh

Kudus inilah yang memberikan kehidupan rohani kepada persekutuan tersebut.

Ketika umat Tuhan berkumpul untuk beribadah, mereka tidak sekadar berkumpul dalam satu ruangan untuk mengikuti sebuah kegiatan keagamaan. Mereka berkumpul sebagai umat yang di dalamnya Roh Allah hadir dan bekerja. Kesadaran ini memberikan makna yang jauh lebih dalam terhadap ibadah dan persekutuan gereja.

Kehadiran Roh Kudus dapat dinyatakan melalui berbagai bagian dalam ibadah. Karya-Nya dapat dirasakan ketika paduan suara dan musik dipersembahkan dengan sungguh-sungguh untuk memuliakan Allah, ketika umat berdoa dengan hati yang menyerahkan diri kepada Tuhan, dan ketika Firman Allah diberitakan. Roh yang sama juga bekerja ketika seseorang merasakan dorongan dalam hatinya untuk merespons panggilan Tuhan.

Namun karya Roh Kudus dapat dihalangi ketika umat menutup diri terhadap pekerjaan-Nya. Karena itu, gereja dipanggil untuk memberikan ruang bagi Roh Kudus bekerja di tengah kehidupan dan ibadah umat. Ketika Roh tidak dipadamkan atau dihalangi, kehadiran-Nya akan nyata dalam kehidupan persekutuan orang percaya.

Kehadiran Roh Kudus di dalam gereja juga menjelaskan mengapa sebuah ibadah dapat menjadi pengalaman rohani yang begitu kuat. Setiap orang percaya datang dengan Roh Kudus yang telah berdiam di dalam kehidupannya, kemudian mereka berkumpul bersama dalam nama Tuhan. Pertemuan orang-orang percaya dengan kesadaran akan kehadiran Roh tersebut dapat menjadi saat ketika Allah bekerja dengan kuat di tengah umat-Nya.

Alkitab selanjutnya membawa kebenaran ini ke tingkat yang lebih pribadi. Roh Kudus bukan hanya berdiam dalam gereja sebagai suatu persekutuan, tetapi juga berdiam dalam kehidupan setiap orang percaya. Karena itu, kehadiran Allah tidak hanya berhubungan dengan tempat ibadah, tetapi dengan seluruh kehidupan seseorang yang telah menjadi milik Kristus.

Dalam 1 Korintus 6:19, Paulus mengingatkan bahwa tubuh orang percaya adalah bait Roh Kudus. Roh yang diterima dari Allah berdiam di dalam diri mereka sehingga kehidupan mereka tidak lagi dapat dipandang sebagai milik mereka sendiri. Paulus kemudian menghubungkan kebenaran ini dengan kenyataan bahwa orang percaya telah dibeli dengan suatu harga.

Gambaran tubuh sebagai bait Roh Kudus membawa konsekuensi bagi cara orang percaya menjalani kehidupan. Jika Roh Allah berdiam di dalam diri kita, tubuh dan kehidupan kita

seharusnya digunakan untuk memuliakan-Nya. Kehidupan Kristen karena itu tidak hanya menyangkut apa yang dilakukan seseorang ketika berada dalam ibadah, tetapi juga bagaimana ia menjalani seluruh kehidupannya di hadapan Allah.

Roh Kudus menyertai orang percaya bukan hanya ketika mereka berada di dalam gedung gereja. Kehadiran-Nya menyertai kehidupan di rumah, pekerjaan, pelayanan, dan berbagai pergumulan yang harus dihadapi setiap hari. Dengan demikian, seluruh kehidupan orang percaya menjadi ruang bagi karya dan kehadiran Roh Allah.

Kebenaran ini juga memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang persekutuan gereja. Ketika orang-orang yang di dalam dirinya Roh Kudus berdiam berkumpul bersama, mereka membawa kehidupan rohani tersebut ke dalam satu persekutuan. Karena itu, ibadah gereja seharusnya menjadi perjumpaan umat yang bersama-sama membuka diri terhadap pekerjaan Roh Kudus.

Gereja pada akhirnya tidak dapat dipahami hanya sebagai sebuah gedung atau organisasi. Gereja adalah umat yang dibangun bersama menjadi tempat kediaman Roh Allah, sementara setiap orang percaya secara pribadi juga disebut sebagai bait Roh Kudus. Kedua gambaran tersebut menegaskan betapa dekatnya kehadiran Allah dengan umat-Nya.

Pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta karena itu bukan hanya sebuah peristiwa sejarah yang dikenang oleh gereja. Roh yang dicurahkan itu berdiam dan bekerja di tengah umat Allah serta di dalam kehidupan setiap orang percaya. Melalui kehadiran-Nya, karya Allah yang dimulai dan dijanjikan dalam Kitab Suci terus dinyatakan dalam kehidupan umat-Nya.

### **Karunia Roh Kudus bagi Semua Orang**

Salah satu hal yang sangat penting dalam nubuat Yoel adalah luasnya jangkauan pencurahan Roh Kudus. Allah berjanji, “Aku akan mencurahkan Roh-Ku ke atas semua manusia,” lalu menyebut anak laki-laki dan perempuan, orang tua dan orang muda, serta hamba laki-laki dan perempuan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa karya Roh Kudus tidak dimaksudkan hanya bagi sekelompok orang tertentu, tetapi menjangkau seluruh umat Allah.

Keadaan ini berbeda dengan apa yang sering kita temukan pada masa Perjanjian Lama. Pada masa itu, Roh Allah datang secara khusus kepada orang-orang tertentu yang dipilih untuk menjalankan tugas tertentu. Simson, Samuel, Saul, Salomo, dan Yesaya adalah beberapa contoh orang yang mengalami karya Roh Allah secara khusus dalam kehidupan dan pelayanan mereka.

Namun, nubuat Yoel menunjuk kepada suatu masa ketika karya Roh Allah akan dinyatakan secara lebih luas. Pada zaman pencurahan Roh Kudus, berkat itu tidak lagi digambarkan sebagai sesuatu yang hanya dialami oleh beberapa tokoh pilihan. Roh Allah dicurahkan kepada seluruh umat-Nya sehingga setiap orang dapat menjadi alat yang dipakai untuk menyatakan kemuliaan, kehadiran, dan berkat-Nya.

Kebenaran ini menolong kita memahami bahwa Allah tidak menentukan kegunaan seseorang berdasarkan kedudukan sosial atau tingkat pendidikannya. Seseorang mungkin tidak mempunyai pendidikan tinggi, jabatan penting, atau latar belakang yang dianggap istimewa oleh masyarakat, tetapi Allah tetap dapat memakai kehidupannya. Kuasa Roh Kudus tidak bergantung pada ukuran-ukuran yang biasanya digunakan manusia untuk menentukan siapa yang dianggap penting.

Salah satu contoh yang dikemukakan dalam khotbah ini adalah John Jasper, seorang pengkhotbah Afrika-Amerika yang lahir dalam perbudakan dan tidak memperoleh pendidikan formal yang tinggi. Meskipun latar belakangnya sangat sederhana, sejumlah orang pada zamannya mengenangnya sebagai seorang pengkhotbah Injil yang luar biasa. Kisahnya digunakan untuk menggambarkan bagaimana Roh Allah dapat bekerja melalui seseorang yang mungkin tidak diperhitungkan menurut ukuran manusia.

Ketika saya mengunjungi Richmond, Virginia, dan melihat sebuah gereja bata merah yang berdiri di tengah jalur jalan raya. Ketika ia bertanya mengapa jalan tersebut dibangun berbelok mengitari gereja dan bukan melewati lokasi itu, ia diberi tahu bahwa bangunan tersebut adalah Fifth Mount Zion Church, gereja tempat John Jasper pernah melayani. Keberadaan gereja itu menjadi pengingat akan kehidupan seorang sederhana yang telah dipakai Allah secara luar biasa.

Kisah John Jasper menegaskan kembali makna ungkapan “ke atas semua manusia.” Roh Kudus dapat bekerja melalui seseorang dengan latar belakang sederhana seperti Jasper maupun melalui seseorang yang memperoleh pendidikan terbaik dan mempunyai kemampuan intelektual yang tinggi. Hal yang menentukan bukanlah status manusia di hadapan masyarakat, melainkan kesediaannya untuk membuka kehidupan bagi karya Roh Allah.

Pencurahan Roh Kudus juga berarti bahwa pelayanan tidak hanya menjadi tanggung jawab mereka yang berdiri di mimbar. Pendeta dan jemaat, pemimpin dan anggota, orang yang berpendidikan tinggi maupun mereka yang sederhana, semuanya dapat dipakai Tuhan. Setiap orang percaya mempunyai kesempatan untuk menjadi alat bagi kemuliaan Allah sesuai dengan panggilan dan tempat yang dipercayakan kepadanya.

Nubuat itu selanjutnya mengatakan bahwa anak laki-laki dan perempuan akan “bernubuat.” Sesuai konteksnya, kata *propheteuō* tidak terutama ditekankan sebagai kemampuan meramalkan apa yang akan terjadi pada masa depan. Ia memahaminya sebagai keberanian untuk menyampaikan kebenaran Allah dan menjadi saksi tentang Kristus kepada orang lain.

Dengan pengertian tersebut, panggilan untuk menyatakan kebenaran Allah bukan hanya diberikan kepada beberapa orang yang memiliki jabatan keagamaan. Setiap orang percaya dapat menjadi saksi melalui perkataan, kehidupan, pekerjaan, dan hubungan mereka dengan orang lain. Roh Kudus memakai umat Allah untuk menyampaikan kabar tentang Kristus di tempat mereka masing-masing.

Nubuat Yoel juga mengatakan bahwa orang-orang tua akan mendapat mimpi. Usia lanjut tidak berarti bahwa seseorang harus kehilangan pengharapan, visi, atau keinginan untuk melayani Tuhan. Tubuh manusia memang semakin lemah seiring bertambahnya usia, tetapi kehidupan rohani tetap dapat dipenuhi harapan dan kerinduan untuk melakukan sesuatu bagi Allah.

Untuk menggambarkan hal tersebut, saya mengutip pemikiran Victor Hugo bahwa musim dingin mungkin telah

berada di kepala seseorang, tetapi musim semi masih dapat tinggal di dalam hatinya. Rambut dapat memutih dan wajah dapat berkerut, tetapi jiwa tidak harus kehilangan semangatnya. Seseorang tetap dapat berdoa, mengasihi, melayani, dan berharap kepada Tuhan sampai akhir kehidupannya.

Nubuat yang sama kemudian mengatakan bahwa orang-orang muda akan mendapat penglihatan. Masa muda seharusnya menjadi masa ketika seseorang berani melihat kemungkinan-kemungkinan besar yang dapat dikerjakan bersama Tuhan. Orang muda yang hidup dalam kuasa Roh Kudus tidak hanya melihat keadaan sebagaimana adanya sekarang, tetapi juga memandang masa depan dengan iman dan pengharapan.

Saya menggambarkan pengharapan itu dengan keyakinan bahwa masih ada banyak hal terbaik yang belum terjadi. Masih ada lagu yang lebih indah untuk dinyanyikan, karya yang lebih baik untuk dihasilkan, khotbah yang lebih kuat untuk disampaikan, dan pelayanan yang lebih besar untuk dibangun. Dengan demikian, visi orang muda bukan sekadar optimisme manusia, tetapi keyakinan bahwa Allah masih terus bekerja dan membuka kemungkinan baru bagi umat-Nya.

Pencurahan Roh Kudus akhirnya mempertemukan seluruh generasi dalam satu karya Allah. Orang tua tetap mempunyai mimpi dan pengharapan, sedangkan orang muda

mempunyai visi dan keberanian untuk melangkah ke depan. Semua generasi dipanggil untuk memberikan diri mereka sebagai alat yang dapat dipakai Roh Kudus bagi kemuliaan Tuhan.

## **Penggenapan Janji: dari Yerusalem sampai kepada Bangsa-Bangsa Lain**

Nubuat mengenai pencurahan Roh Kudus kemudian memasuki tahap penggenapannya pada hari Pentakosta. Di Yerusalem, Petrus berdiri dan menjelaskan kepada orang banyak bahwa apa yang mereka saksikan merupakan penggenapan dari apa yang telah disampaikan Nabi Yoel. Peristiwa tersebut menandai dimulainya suatu masa baru dalam karya Allah sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul pasal 2.

Peranan Petrus dalam peristiwa ini berkaitan dengan perkataan Yesus kepadanya dalam Matius 16:18–19. Yesus berbicara tentang pembangunan gereja-Nya dan tentang “kunci Kerajaan Surga” yang diberikan kepada Petrus. Petrus kemudian menjadi alat yang dipakai Allah untuk memperkenalkan zaman pencurahan Roh Kudus kepada kelompok-kelompok manusia yang semakin luas.

Tahap pertama terjadi di Yerusalem pada hari Pentakosta. Petrus berdiri di hadapan orang-orang Yahudi dan

memberitakan Yesus Kristus, kemudian menjelaskan bahwa pencurahan Roh yang mereka saksikan merupakan penggenapan nubuat Yoel. Dengan demikian, pintu zaman baru itu pertamanya dinyatakan kepada orang-orang Yahudi.

Tahap berikutnya terjadi di Samaria sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul pasal 8. Filipus telah memberitakan Injil kepada orang-orang Samaria dan banyak dari mereka menerima berita tentang Kristus. Ketika kabar tersebut sampai kepada jemaat di Yerusalem, Petrus dan Yohanes datang kepada mereka, berdoa, dan meletakkan tangan atas mereka sehingga mereka menerima Roh Kudus.

Peristiwa di Samaria memiliki arti penting karena hubungan antara orang Yahudi dan Samaria telah lama dipenuhi ketegangan. Orang Samaria memiliki latar belakang yang berbeda dan sering dipandang rendah oleh orang Yahudi. Namun karya Roh Kudus menunjukkan bahwa mereka pun termasuk dalam jangkauan anugerah Allah dan diterima ke dalam umat-Nya.

Tahap berikutnya membawa Injil melampaui batas masyarakat Yahudi dan Samaria kepada bangsa-bangsa lain. Kisah Para Rasul pasal 10 menceritakan tentang Kornelius, seorang perwira Romawi yang bukan orang Yahudi. Seorang

malaikat memerintahkannya untuk memanggil Petrus yang ketika itu berada di Yope.

Petrus kemudian datang ke rumah Kornelius dan memberitakan Yesus Kristus kepada mereka yang telah berkumpul di sana. Ketika Petrus masih berbicara, Roh Kudus turun ke atas orang-orang yang mendengarkan pemberitaan tersebut. Petrus dan orang-orang percaya yang menyertainya menjadi saksi bahwa karunia Roh Kudus juga telah diberikan kepada bangsa-bangsa bukan Yahudi.

Pengalaman itu mengubah pemahaman mengenai luasnya jangkauan karya Allah. Petrus menyadari bahwa mereka yang menerima Roh Kudus tidak boleh ditolak hanya karena mereka berasal dari bangsa lain. Karena itu, ia bertanya siapa yang dapat mencegah mereka untuk menerima baptisan air ketika Allah sendiri telah memberikan Roh-Nya kepada mereka.

Rangkaian peristiwa tersebut memperlihatkan perkembangan yang sangat jelas dalam Kisah Para Rasul. Di Yerusalem, Petrus menyaksikan terbukanya zaman baru bagi orang Yahudi; di Samaria, karya yang sama menjangkau orang Samaria; dan di Kaisarea, Roh Kudus diberikan kepada bangsa-bangsa lain. Dengan demikian, pencurahan Roh Kudus semakin nyata sebagai karya Allah yang melampaui batas etnis dan latar belakang manusia.

Sejak saat itu, menurut kerangka khotbah saya tentang gereja hidup dalam zaman pelayanan Roh Kudus. Roh yang dicurahkan pada hari Pentakosta tidak berhenti bekerja setelah peristiwa-peristiwa dalam Kisah Para Rasul selesai. Kehadiran dan kuasa-Nya terus menyertai pemberitaan Injil serta kehidupan umat Allah.

### **Kuasa dan Kehadiran Roh Kudus dalam Gereja**

Rasul Paulus menyadari bahwa pemberitaan Injil tidak dapat bergantung hanya pada kemampuan berbicara atau kecerdasan manusia. Dalam 1 Korintus 2:4–5, ia mengatakan bahwa pemberitaannya tidak didasarkan pada kata-kata hikmat manusia yang meyakinkan, tetapi pada pernyataan Roh dan kuasa. Tujuannya adalah supaya iman orang percaya tidak bergantung pada hikmat manusia, melainkan pada kuasa Allah.

Prinsip yang sama disampaikan Paulus kepada jemaat di Tesalonika. Ia mengingatkan bahwa Injil tidak datang kepada mereka hanya dalam bentuk kata-kata, tetapi juga dalam kuasa dan Roh Kudus. Artinya, pemberitaan Injil yang sejati bukan sekadar penyampaian informasi, melainkan karya Allah yang menyentuh dan mengubah kehidupan manusia.

Petrus juga memberikan kesaksian yang serupa ketika berbicara tentang mereka yang memberitakan Injil oleh Roh Kudus yang diutus dari surga. Dengan demikian, para rasul

memahami bahwa pelayanan mereka tidak dapat dipisahkan dari kehadiran dan pekerjaan Roh Kudus. Roh Kuduslah yang memberikan kehidupan dan kuasa kepada berita tentang Kristus.

Kebenaran tersebut tetap penting bagi kehidupan gereja. Khotbah dapat disusun dengan baik, musik dapat dimainkan dengan indah, dan program gereja dapat direncanakan dengan profesional, tetapi semua itu tidak dapat menggantikan pekerjaan Roh Kudus. Gereja membutuhkan lebih dari sekadar kemampuan manusia karena kehidupan rohani hanya dapat dihasilkan oleh pekerjaan Allah.

Kisah Para Rasul pasal 19 memberikan sebuah gambaran tentang orang-orang yang belum memahami sepenuhnya karya Roh Kudus. Ketika Paulus tiba di Efesus, ia bertemu dengan beberapa murid dan bertanya apakah mereka telah menerima Roh Kudus ketika mereka percaya. Mereka menjawab bahwa mereka bahkan belum mendengar dengan jelas mengenai Roh Kudus.

Keadaan mereka sebagai orang-orang yang hidup seolah-olah masih berada dalam kegelapan padahal hari telah menjadi terang. Mereka menjalani kehidupan keagamaan dengan beban aturan dan kewajiban, tetapi belum memahami kebebasan anugerah Allah yang dinyatakan melalui karya Roh Kudus.

Setelah mendengar penjelasan Paulus, mereka menerima berita itu dan mengalami karya Roh dalam kehidupan mereka.

Kisah tersebut digunakan untuk mengingatkan gereja bahwa kehidupan Kristen tidak dimaksudkan menjadi kehidupan yang dingin dan tanpa sukacita. Ibadah dan pelayanan seharusnya mencerminkan kehadiran Allah yang hidup di tengah umat-Nya. Ketika Roh Kudus bekerja, kehidupan gereja seharusnya menunjukkan kuasa, kesungguhan, sukacita, dan pengharapan.

Untuk menggambarkan perbedaan antara kehidupan yang dingin dan kehidupan yang penuh kehangatan, saya menggunakan ilustrasi tentang kapal Titanic dan gunung es. Air laut dapat menopang kapal-kapal besar yang berlayar di atasnya, sedangkan air yang sama ketika membeku menjadi gunung es dapat menjadi sesuatu yang menghancurkan. Salah satu perbedaan yang paling mudah dilihat di antara keduanya adalah suhu.

Ilustrasi tersebut digunakan untuk menggambarkan kondisi kehidupan rohani sebuah gereja. Gereja dapat menjadi dingin, kaku, tidak berdenyut, dan kehilangan semangat sehingga ibadah hanya menjadi rutinitas yang ingin segera diselesaikan. Orang datang, mengikuti urutan acara, menunggu

doa penutup, lalu pulang tanpa mengalami perjumpaan yang berarti dengan Tuhan.

Sebaliknya, gereja yang hidup seharusnya memiliki kehangatan rohani yang lahir dari pekerjaan Roh Kudus. Seperti api yang memberikan cahaya dan kehangatan sehingga apa yang sebelumnya gelap dan dingin menjadi hidup. Demikian pula, kehadiran Roh Kudus memberikan kehidupan, kesungguhan, dan semangat kepada persekutuan umat Tuhan.

Ketika saya berada di Kairo dan mengunjungi tempat yang dikenal sebagai *City of the Dead*. Di sana terdapat banyak bangunan seperti kuil atau makam yang berdiri dalam keheningan dan digunakan sebagai tempat bagi orang-orang yang telah meninggal. Pemandangan itu memberikan gambaran yang kuat tentang sesuatu yang mempunyai bentuk bangunan, tetapi tidak mempunyai kehidupan.

Pengalaman tersebut membuatnya memikirkan gereja-gereja yang oleh Alkitab disebut sebagai bait Roh Kudus, tetapi dalam praktiknya dapat kehilangan kehidupan rohani. Sebuah gereja mungkin mempunyai bangunan, organisasi, jadwal ibadah, dan berbagai kegiatan, tetapi semua itu belum dengan sendirinya menunjukkan adanya kehidupan rohani. Jika karya Roh Kudus tidak memperoleh tempat, gereja dapat memiliki

bentuk keagamaan tanpa mengalami kuasa yang seharusnya menghidupkannya.

Peringatan yang sama berlaku secara pribadi karena Alkitab juga menyebut tubuh orang percaya sebagai bait Roh Kudus. Seseorang dapat menjalankan berbagai kebiasaan keagamaan, tetapi pada saat yang sama tidak memberi ruang bagi Roh Kudus untuk menyatakan Kristus melalui kehidupannya. Karena itu, setiap orang percaya perlu membuka diri supaya Roh Kudus bekerja, membentuk, dan memakai kehidupannya bagi kemuliaan Allah.

### **Tanda-Tanda Kehadiran Roh Kudus**

Ketika Roh Kudus hadir dan bekerja di dalam kehidupan seseorang, kehadiran-Nya akan menghasilkan perubahan yang dapat dikenali. Pekerjaan Roh bukan hanya pengalaman emosional yang berlangsung sesaat, tetapi menyentuh hati dan mengubah arah kehidupan manusia. Dalam khotbah ini, ada tiga hal utama yang disebut sebagai tanda karya Roh Kudus: kesadaran akan dosa yang membawa kepada pertobatan, keselamatan, dan sukacita yang lahir dari hubungan dengan Tuhan.

Tanda pertama dari pekerjaan Roh Kudus adalah munculnya kesadaran yang mendalam akan dosa. Ketika Roh bekerja dalam hati seseorang, ia mulai melihat dirinya sendiri

dengan lebih jujur di hadapan Allah. Kesadaran tersebut kemudian membawanya kepada pengakuan dosa, pertobatan, dan kerinduan untuk menerima penyucian dari Tuhan.

Menariknya, Alkitab sering menunjukkan bahwa semakin dekat seseorang kepada Allah, semakin dalam pula kesadarannya akan kelemahan dan keberdosaannya sendiri. Orang yang sungguh-sungguh mengalami kehadiran Tuhan tidak terutama sibuk menunjukkan dosa orang lain, melainkan terlebih dahulu melihat keadaan hatinya sendiri. Pekerjaan Roh Kudus dengan demikian menghasilkan kerendahan hati, bukan sikap merasa diri lebih benar daripada orang lain.

Nabi Yesaya memberikan salah satu contoh yang sangat jelas mengenai pengalaman tersebut. Ketika ia melihat kemuliaan dan kekudusan Allah, ia tidak menunjuk kepada dosa Raja Ahas atau dosa orang-orang lain di sekelilingnya. Sebaliknya, ia berseru, “Celakalah aku! Aku binasa! Sebab aku ini seorang yang najis bibir,” karena perjumpaan dengan kekudusan Allah membuatnya menyadari keadaan dirinya sendiri.

Pengalaman yang sama dapat dilihat dalam kehidupan Daud. Dalam mazmur pertobatannya, Daud tidak berusaha mencari alasan untuk membenarkan dirinya, tetapi mengakui keberdosaannya di hadapan Tuhan. Kesadaran akan dosa

tersebut membawanya kepada kerinduan agar Allah membersihkan dan memperbarui kehidupannya.

Rasul Paulus juga menunjukkan kerendahan hati yang serupa ketika menyebut dirinya sebagai orang yang paling berdosa. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengalaman akan anugerah Allah tidak membuat seseorang menjadi sombong secara rohani. Sebaliknya, semakin seseorang memahami besarnya anugerah Tuhan, semakin ia menyadari betapa besar kebutuhannya akan belas kasihan Allah.

Karena itu, salah satu pekerjaan penting Roh Kudus adalah membawa manusia kepada hati yang hancur dan rendah di hadapan Tuhan. Roh menyingkapkan dosa bukan untuk menghancurkan manusia dalam keputusan, tetapi untuk membawanya kepada pengakuan, pertobatan, dan pembaruan. Melalui pekerjaan-Nya, manusia dibersihkan dan dipersiapkan untuk menjadi alat yang dapat dipakai bagi kemuliaan Allah.

Tanda kedua dari kehadiran Roh Kudus adalah terjadinya keselamatan dalam kehidupan manusia. Ketika Roh Allah bekerja dengan kuat, orang-orang mendengar Injil, datang kepada Kristus, dan mengalami perubahan hidup. Pola tersebut dapat dilihat berulang kali dalam Kitab Kisah Para Rasul.

Hari Pentakosta merupakan salah satu contoh paling jelas mengenai hubungan antara karya Roh Kudus dan keselamatan.

Ketika Roh dicurahkan dan Petrus memberitakan Kristus, banyak orang merespons berita Injil dan menerima keselamatan. Peristiwa itu bukan hanya sebuah pertemuan besar, tetapi sebuah kebangunan rohani ketika manusia dibawa kepada iman kepada Kristus.

Hal yang sama terjadi ketika Injil diberitakan di Samaria. Kehadiran dan karya Allah menyertai pemberitaan Injil sehingga orang-orang menerima berita tentang Kristus. Kemudian di Kaisarea, karya Roh Kudus juga dinyatakan ketika bangsa-bangsa bukan Yahudi mendengar Injil dan menerima anugerah Allah.

Kisah Para Rasul menggambarkan kehidupan gereja mula-mula sebagai sebuah komunitas yang terus menyaksikan orang-orang diselamatkan. Tuhan menambahkan kepada persekutuan mereka orang-orang yang sedang menerima keselamatan dari hari ke hari. Karena itu, pertumbuhan gereja dalam pengertian yang paling mendasar bukan sekadar bertambahnya jumlah peserta kegiatan, tetapi hadirnya kehidupan-kehidupan yang mengalami keselamatan di dalam Kristus.

Persekutuan umat Tuhan seharusnya menjadi tempat di mana kesaksian tentang keselamatan terus terdengar. Orang-orang yang telah menemukan Kristus datang bersama-sama

untuk memuji Tuhan dan menyatakan apa yang telah dilakukan-Nya dalam kehidupan mereka. Gereja dengan demikian menjadi komunitas orang-orang yang telah mengalami anugerah dan mengundang orang lain untuk mengalami anugerah yang sama.

Tanda ketiga dari kehadiran Roh Kudus adalah sukacita. Kisah Para Rasul menggambarkan pelayanan di Samaria dengan sebuah kalimat sederhana tetapi sangat kuat: “Maka sangatlah besar sukacita dalam kota itu.” Ketika manusia mengalami karya Allah, keselamatan yang diberikan Kristus menghasilkan sukacita yang tidak bergantung sepenuhnya pada keadaan di sekelilingnya.

Sukacita rohani tidak berarti bahwa orang percaya tidak pernah mengalami kesedihan atau kesulitan. Kehidupan tetap dapat membawa air mata, kehilangan, kekecewaan, dan berbagai pergumulan yang berat. Namun di tengah semua keadaan tersebut, kehadiran Allah memberikan dasar bagi pengharapan dan pujian yang tidak mudah dirampas oleh keadaan.

Criswell menceritakan sebuah kisah sederhana untuk menggambarkan sukacita tersebut. Seorang pelayan begitu bahagia sehingga ketika majikannya bertanya mengapa ia bersukacita, ia menjawab bahwa dirinya telah dipenuhi Roh Kudus. Majikannya yang tidak mempercayai hal itu kemudian mengatakan bahwa tidak ada yang disebut Roh Kudus.

Pelayan tersebut memberikan jawaban yang sederhana tetapi mempunyai makna yang dalam. Ia mengatakan bahwa yang seharusnya dikatakan majikannya bukanlah bahwa Roh Kudus tidak ada, melainkan bahwa ia sendiri belum mengenal Roh Kudus yang sedang dibicarakan. Kisah itu digunakan Criswell untuk menunjukkan bahwa seseorang dapat berada dekat dengan kehidupan keagamaan, tetapi belum sungguh-sungguh mengenal sukacita dan kemuliaan yang lahir dari karya Roh Allah.

Kehadiran Roh Kudus karena itu tidak seharusnya hanya menjadi sebuah doktrin yang diketahui secara intelektual. Kebenaran tentang Roh Kudus seharusnya mempunyai dampak nyata terhadap cara seseorang memandang dosa, menerima keselamatan, dan menjalani kehidupannya bersama Tuhan. Ketika Roh bekerja, Ia membawa manusia kepada pertobatan, mengarahkan manusia kepada Kristus, dan menghasilkan sukacita dalam kehidupan yang telah diperbarui.

### **Doa agar Roh Kudus Bekerja dengan Segar**

Karya Roh Kudus tidak mempunyai batas yang ditentukan oleh kemampuan manusia. Yohanes 3:34 mengatakan bahwa Allah memberikan Roh kepada Yesus tanpa ukuran, suatu gambaran tentang kepenuhan yang tidak dibatasi. Kebenaran ini mengarahkan hati orang percaya untuk tidak cepat merasa puas

dengan pertumbuhan rohani yang telah dicapainya, tetapi terus merindukan pekerjaan Allah yang semakin dalam.

Yesus juga mengajarkan tentang kemurahan Bapa dalam memberikan Roh Kudus. Dalam Lukas 11:13, Ia menggunakan gambaran seorang ayah yang memberikan pemberian yang baik kepada anak-anaknya, kemudian menunjukkan bahwa Bapa di surga jauh lebih baik daripada manusia. Karena itu, umat Allah dapat datang kepada-Nya dengan keyakinan dan kerinduan agar Roh Kudus terus bekerja dalam kehidupan mereka.

Kerinduan akan karya Roh Kudus berlaku bagi seluruh bagian kehidupan gereja. Mereka yang melayani melalui paduan suara dapat terus belajar mempersembahkan pujian yang semakin baik kepada Tuhan, sedangkan mereka yang melayani melalui musik dapat menggunakan kemampuan mereka untuk meninggikan nama Kristus. Tujuannya bukan sekadar menghasilkan penampilan yang indah, tetapi menjadikan setiap kemampuan sebagai sarana untuk memuliakan Allah.

Kerinduan yang sama juga harus ada dalam diri seorang pemberita Firman. Seorang pengkhotbah dapat mempelajari Kitab Suci dengan sungguh-sungguh dan mempersiapkan khotbah dengan sebaik mungkin, tetapi ia tetap membutuhkan kuasa dan pengurapan Roh Kudus. Pengetahuan dan persiapan

manusia menjadi berarti ketika dipersembahkan kepada Tuhan dan dipakai oleh Roh untuk menyampaikan kebenaran-Nya.

Seluruh jemaat juga dipanggil untuk membawa karya Roh Kudus ke dalam kehidupan sehari-hari. Kesaksian tentang Tuhan tidak berhenti ketika ibadah selesai, tetapi diteruskan melalui keluarga, pekerjaan, hubungan dengan sesama, dan setiap kesempatan yang diberikan Allah. Kehadiran Roh Kudus seharusnya terlihat melalui kehidupan yang terus belajar memuji, meninggikan, dan memuliakan Tuhan.



3

## BAPTISAN ROH KUDUS<sup>‡</sup>

Bagian ini membahas tema Baptisan Roh Kudus, sebuah isu yang sering memunculkan tanggapan yang berbeda tentang ajaran Alkitab. Ada keyakinan yang memandang bahwa ada karya anugerah yang terjadi saat kita dilahirkan kembali, yaitu saat kita menjadi bagian dari kerajaan Allah. Proses ini dikenal dengan istilah “lahir dari roh” atau “lahir baru.” Namun, ada anggapan bahwa setelah pengalaman tersebut, ada karya anugerah kedua yang dikenal sebagai baptisan Roh Kudus. Jika seseorang belum mengalami baptisan ini, sering kali mereka dianggap sebagai “Kristen kelas dua,” dengan status yang lebih rendah dibandingkan mereka yang sudah menerimanya.

---

<sup>‡</sup> Tulisan ini diterjemahkan atau diadaptasi dari khotbah seri Dr. W. A. Criswell berjudul ***The Baptism of the Holy Spirit*** yang dikhotbahkan pada tanggal 9 Agustus 1981 di First Baptist Church, Dallas, Texas. Sebagian ayat Alkitab yang dikutip di sini diterjemahkan dari Alkitab King James Version

Doktrin ini telah ada dan dipelajari oleh banyak tokoh besar seperti Dwight L. Moody dan R. A. Torrey. Dalam perjalanan saya, saya juga pernah mengalami kebingungan. Misalnya, seorang anak Dr. Torrey pernah meminta ayahnya untuk mengubah istilah yang digunakannya, tetapi Dr. Torrey menolak. Saya sendiri telah berjuang untuk memahami kebenaran tentang baptisan Roh Kudus. Suatu ketika, dua saudara dari Louisiana datang untuk berbagi pemahaman mereka setelah mendengar khotbah saya. Meskipun saya mendengarkan, saya belum sepenuhnya mengerti. Di sebuah konferensi di Moody Bible Institute, saya terlibat dalam perdebatan mengenai doktrin ini. Setelah banyak belajar dan berdoa, akhirnya saya memperoleh pemahaman yang lebih jelas. Saya bahkan menulis dua buku tentang topik ini.

Setelah banyak belajar, saya merasa perlu untuk menyampaikan inti dari pembelajaran ini dalam satu khotbah singkat. Hal ini tidak mudah, karena topik ini sangat luas dan mendalam. Suatu malam, saat saya berjuang untuk merumuskan khotbah ini, saya terbangun dan tiba-tiba semua poin penting tentang baptisan Roh Kudus terbentang di pikiran saya. Mungkin ini adalah hasil dari pengolahan pikiran saat tidur.

Berikut adalah empat pokok utama tentang baptisan Roh Kudus: Pertama, baptisan Roh Kudus adalah kejadian profetik historis. Ini adalah peristiwa yang telah dinubuatkan Tuhan

sebelum terjadinya, seperti halnya kedatangan Yesus ke dunia. Kedua, baptisan Roh Kudus adalah kejadian surgawi. Yesus berjanji bahwa Roh Kudus akan dicurahkan sebagai penggenapan janji Bapa kepada kita. Ketiga, baptisan Roh Kudus adalah kejadian gerejawi. Setelah pencurahan Roh Kudus, Dia berdiam di dalam gereja, yaitu tubuh Kristus, dan hadir dalam setiap pertemuan umat-Nya. Keempat, baptisan Roh Kudus adalah kejadian sekali yang tidak akan terulang. Ini adalah pengalaman yang berlangsung selamanya, yang memberikan kita jaminan kehadiran Roh Kudus dalam hidup kita.

Dalam kesimpulan, kita diperintahkan untuk selalu dipenuhi dengan Roh Kudus. Dengan memahami dan mengalami baptisan Roh Kudus, kita akan dapat hidup dalam anugerah Tuhan dan melayani sesuai dengan panggilan-Nya. Mari kita terus belajar dan membuka hati untuk menerima kebenaran ini.

## **Baptisan Roh Kudus adalah Sebuah Kejadian Propetik Historis**

Mari kita mulai dengan memahami bahwa Baptisan Roh Kudus adalah sebuah kejadian profetik historis. Ini adalah peristiwa yang telah ditetapkan oleh Tuhan pada waktu, tempat, dan abad tertentu sebelum terjadinya. Ini mirip dengan

kedatangan Yesus ke dunia, di mana ada waktu yang ditentukan saat Dia akan berinkarnasi sebagai manusia, lahir dari seorang perawan.

Ada juga waktu yang dinubuatkan untuk kematian Yesus sebagai pengorbanan untuk dosa manusia, serta kebangkitan-Nya dari antara orang mati. Semua ini telah ditetapkan di surga dan dinubuatkan, menunggu waktu yang tepat untuk terwujud. Demikian pula, ada nubuat historis mengenai pencurahan Roh Kudus.

Mari kita lihat beberapa nubuat ini. Dalam Kitab Yoel 2, ada pernyataan: “Aku akan mencurahkan Roh-Ku kepada semua manusia; anak-anakmu laki-laki dan perempuan akan bernubuat; orang-orangmu yang tua akan mendapat mimpi, dan teruna-terunamu akan mendapat penglihatan.” Ini menunjukkan bahwa akan ada hari ketika Tuhan akan mencurahkan Roh-Nya ke bumi, membaptis dunia dengan kehadiran-Nya.

Dalam Injil Matius 3:11, Yohanes Pembaptis berkata, “Aku membaptis kamu dengan air sebagai tanda pertobatan, tetapi Ia yang datang setelah aku, lebih berkuasa daripada aku; Ia akan membaptiskan kamu dengan Roh Kudus dan dengan api.” Pernyataan ini mengisyaratkan bahwa pencurahan Roh Kudus akan datang di masa depan.

Dalam Injil Yohanes 7, Yohanes menjelaskan bahwa “Roh yang dimaksudkan adalah yang akan diterima oleh mereka yang percaya kepada-Nya; sebab Roh Kudus belum diberikan, karena Yesus belum dimuliakan.” Ini menunjukkan bahwa meskipun pelayanan Yesus sedang berlangsung, baptisan Roh Kudus masih akan datang.

Setelah itu, dalam Kisah Para Rasul 1:4-5, Yesus berkata kepada para rasul-Nya, “Nantikanlah janji Bapa yang telah engkau dengar tentang Aku. Sebab Yohanes membaptis dengan air, tetapi tidak lama lagi kamu akan dibaptis oleh-Nya dengan Roh Kudus.” Momen ini menunjukkan bahwa baptisan Roh Kudus adalah sesuatu yang akan terjadi segera setelah Yesus kembali ke surga.

Kemudian, dalam Kisah Para Rasul 2:16, Simon Petrus merujuk pada nubuat Yoel dan menyatakan bahwa peristiwa tersebut harus terjadi pada hari Pentakosta. Ini adalah penggenapan dari apa yang telah dinubuatkan oleh para nabi, dan pada saat itu, baptisan Roh Kudus menjadi kenyataan bagi umat percaya. Dengan demikian, kita melihat bahwa Baptisan Roh Kudus adalah kejadian profetik historis yang telah dinyatakan sebelumnya oleh Tuhan dan kini terwujud dalam sejarah gereja.

## **Baptisan Roh Kudus adalah Sebuah Peristiwa Historis Di Sorga**

Baptisan Roh Kudus adalah sebuah peristiwa historis surgawi. Dalam Lukas 24:49, Yesus berkata, “Lihat, Aku akan mengirim kepadamu apa yang dijanjikan Bapa-Ku. Tetapi kamu harus tinggal di dalam kota Yerusalem sampai kamu diperlengkapi dengan kekuasaan dari tempat tinggi.” Ini menunjukkan bahwa ada janji dari Bapa yang harus dipenuhi, yaitu pencurahan Roh Kudus sebagai kekuatan dari surga.

Kembali ke Kisah Para Rasul 1:4, Yesus mengingatkan para murid-Nya untuk tetap menunggu di Yerusalem sampai janji Bapa digenapi. Baptisan Roh Kudus adalah penggenapan dari janji ini. Janji Bapa tersebut sangat signifikan; sebelum dunia diciptakan, Allah Bapa telah merencanakan segala sesuatu. Dia berkata kepada Anak-Nya, “Engkau harus mati untuk umat manusia dan menderita sebagai hukuman untuk dosa manusia.” Ini adalah perintah yang penting dan penuh makna.

Allah Bapa menjanjikan kepada Anak-Nya dua hal. Pertama, Dia menjanjikan bahwa akan ada umat manusia yang percaya kepada-Nya, menerima anugerah dan pengampunan. Ini merujuk pada pemilihan—akan ada orang-orang yang mempercayai Yesus di setiap generasi hingga Dia kembali.

Kedua, Allah Bapa berjanji bahwa karena Yesus telah melakukan pengorbanan ini, Dia akan mencurahkan Roh anugerah dan kuasa dari surga ke atas bumi. Inilah yang kita

sebut sebagai Baptisan Roh Kudus. Ini merupakan sebuah peristiwa surgawi yang bersejarah, di mana Allah berjanji akan memberikan Roh-Nya untuk membimbing dan menguatkan umat-Nya. Dengan demikian, Baptisan Roh Kudus adalah bagian dari rencana keselamatan Tuhan yang telah dinyatakan sejak awal, dan janji ini menunjukkan kasih dan perhatian Allah kepada umat-Nya.

## **Baptisan Roh Kudus adalah Peristiwa Historis Gereja**

Baptisan Roh Kudus adalah sebuah peristiwa historis yang sangat penting bagi gereja. Dalam Injil Yohanes 14, Yesus berkata, “Kamu mengenal Dia, Roh kebenaran, Penghibur ini.” Yesus menjanjikan bahwa Dia akan berdoa kepada Bapa, dan Bapa akan memberikan Penolong yang lain kepada kita. Roh Kudus akan menyertai kita dan berdiam di dalam kita. Ini menunjukkan bahwa Roh Kudus akan memiliki tempat tinggal baru di dalam tubuh Kristus, yaitu gereja.

Sebelum peristiwa Pentakosta, Roh Kudus memang telah hadir dan menghinggapi beberapa orang pada waktu-waktu tertentu. Contohnya, Roh Kudus menghinggapi tokoh-tokoh seperti Samson, Samuel, Saul, Daud, dan Yesaya. Namun, kehadiran Roh Kudus pada masa itu bersifat temporer dan tidak seperti yang dijanjikan Yesus.

Tuhan, yang ada di surga, menampakkan diri dari waktu ke waktu kepada para nabi dan orang-orang kudus di bumi. Namun, setelah Yesus menjalani hidup sebagai manusia selama tiga puluh tiga tahun dan kemudian kembali ke surga setelah kebangkitan-Nya, janji untuk mencurahkan Roh Kudus menjadi semakin relevan. Yesus mengingatkan kita bahwa akan ada hari ketika Roh Kudus akan berpindah tempat tinggal dari surga ke bumi, menetap di dalam gereja—tubuh Kristus. Ini adalah sesuatu yang sangat luar biasa.

Baru-baru ini, saat saya diwawancarai di televisi, seorang pembawa acara menyatakan bahwa ia tidak perlu pergi ke gereja untuk menyembah Tuhan, karena ia bisa melakukannya di mana saja, bahkan saat memancing. Apa yang tidak ia sadari adalah bahwa menyembah Tuhan bukan hanya tentang pengalaman pribadi, tetapi juga tentang berkumpul dalam persekutuan ibadah.

Tuhan memanggil kita untuk berkumpul dan tidak menjauhkan diri dari pertemuan ibadah. Ada sesuatu yang indah saat umat Tuhan berkumpul dalam gereja. Di sana, kita memuji Tuhan, dan Dia memberkati nyanyian serta doa-doa kita. Kehadiran Roh Kudus di dalam gereja memperkuat iman kita dan membawa kita lebih dekat kepada Tuhan.

Saat kita diselamatkan dan dilahirkan kembali, Roh Kudus yang sama yang memperbaharui hati kita juga membaptiskan kita ke dalam tubuh Kristus. Dalam I Korintus 12:13 dikatakan, “Sebab dalam satu Roh kita semua dibaptis menjadi satu tubuh.” Ini adalah pengingat bahwa kita adalah bagian dari komunitas iman yang lebih besar, di mana Roh Kudus bekerja dalam dan melalui kita.

### **Baptisan Roh Kudus Bersifat Historis dan Peristiwa yang Sekali Untuk Selamanya**

Baptisan Roh Kudus adalah peristiwa historis yang sangat penting dalam konteks gereja. Dalam Yohanes 14, Yesus mengingatkan kita bahwa Dia akan mengirimkan Roh Kebenaran, yaitu Roh Kudus, yang akan menyertai dan berdiam dalam kita. Ini menunjukkan bahwa Roh Kudus akan memiliki tempat tinggal yang baru dalam tubuh Kristus, yaitu gereja.

Sebelum peristiwa Pentakosta, Roh Kudus memang telah hadir dan menghinggapinya beberapa orang pada waktu tertentu, seperti Samson, Samuel, Saul, Daud, dan Yesaya. Namun, kehadiran Roh Kudus pada masa itu bersifat sementara dan tidak terfokus seperti yang dijanjikan Yesus.

Yesus, yang kini ada di surga, menampakkan diri dari waktu ke waktu kepada para nabi dan orang-orang kudus di

bumi. Namun, setelah Yesus menyelesaikan misi-Nya dan kembali ke surga, janji pencurahan Roh Kudus menjadi semakin relevan.

Yesus menjanjikan bahwa akan datang waktu ketika Roh Kudus akan berpindah tempat tinggal dari surga ke bumi, dan Roh Kudus akan berdiam dalam gereja, yaitu umat-Nya. Ini adalah peristiwa yang sangat signifikan.

Belum lama ini, saat saya diwawancarai di televisi, seorang pembawa acara menyatakan bahwa dia tidak perlu pergi ke gereja untuk menyembah Tuhan, karena dia bisa melakukannya di mana saja. Namun, penting untuk diingat bahwa penyembahan bukan hanya soal pengalaman individu, tetapi juga berkumpul dalam komunitas iman.

Tuhan memanggil kita untuk tidak menjauhkan diri dari pertemuan ibadah. Saat umat Tuhan berkumpul dalam gereja, kita saling memuji dan mendoakan satu sama lain, dan Roh Kudus memperkuat iman kita. Kehadiran-Nya di tengah kita adalah sumber kekuatan dan pembaharuan.

Ketika kita diselamatkan dan dilahirkan kembali, Roh Kudus yang sama yang memperbaharui hati kita juga membaptiskan kita ke dalam tubuh Kristus. Dalam I Korintus 12:13 dinyatakan, "Sebab dalam satu Roh kita semua dibaptis menjadi satu tubuh." Ini adalah pengingat bahwa kita adalah

bagian dari komunitas yang lebih besar, di mana Roh Kudus bekerja di dalam dan melalui kita.

Merupakan suatu kehormatan untuk menjadi bagian dari kerajaan Tuhan yang abadi. Tuhan menuliskan nama kita di dalam Kitab Kehidupan, dan melalui anugerah-Nya, kita ditambahkan ke dalam tubuh Kristus untuk selamanya.

Paulus menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan tubuh Kristus. Beberapa dari kita mungkin adalah kaki, beberapa adalah mata, dan lainnya adalah tangan atau telinga. Kita tidak semua memiliki fungsi yang sama, tetapi setiap bagian saling melengkapi untuk membentuk tubuh Kristus yang utuh.

Penting untuk memahami bahwa saat kita ditambahkan ke dalam tubuh Kristus, kita berada di sana selamanya. Ini adalah doktrin keamanan orang percaya, yang menyatakan bahwa keselamatan kita abadi. Meskipun mungkin ada yang merasa tidak diperhitungkan, Tuhan belum selesai bekerja dalam hidup kita. Kita terus bertumbuh dalam anugerah-Nya, dan ini adalah kenyamanan serta kepastian yang penuh berkat.

Sekarang, mari kita beralih ke peristiwa yang lebih besar. Baptisan Roh Kudus adalah kejadian abadi yang tidak akan terulang. Dalam Yohanes 14:16, Yesus berjanji bahwa Ia akan berdoa kepada Bapa, dan Bapa akan memberikan Penghibur lain kepada kita. Penghibur ini akan tinggal bersama kita selamanya.

Ketika Roh Kudus datang, Dia akan berdiam di dalam kita selamanya. Dalam II Tesalonika, Paulus menulis tentang akhir zaman dan kedatangan si pendurhaka. Dia menjelaskan bahwa ada yang menahan si pendurhaka itu agar belum terungkap. Dalam setiap generasi, Iblis selalu memiliki sosok pendurhaka, yang bisa saja adalah karakter berbeda dalam waktu yang berbeda.

Hari itu akan datang, dan saatnya si pendurhaka akan tersingkap. Namun, saat ini, ada yang menahan, dan itu adalah kehendak Tuhan. Kita diingatkan untuk tetap waspada dan bersandar pada kuasa Roh Kudus yang tinggal dalam kita.

## **Kepenuhan Roh Kudus<sup>§</sup>**

### **Nubuat tentang Pencurahan Roh Kudus**

Efesus 5:18 memberikan sebuah perintah yang sangat penting bagi kehidupan orang percaya: “Dan janganlah kamu mabuk oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh.” Ayat ini menunjukkan bahwa kehidupan Kristen tidak dimaksudkan untuk dijalani hanya dengan kekuatan manusia. Allah menghendaki agar kehidupan kita berada di bawah pengaruh dan pimpinan Roh Kudus.

Jauh sebelum masa Perjanjian Baru, Nabi Yoel telah menyampaikan nubuat tentang suatu masa ketika Allah akan mencurahkan Roh-Nya secara luar biasa. Dalam Yoel 2:28–29, Allah berjanji akan mencurahkan Roh-Nya ke atas semua manusia sehingga anak laki-laki dan perempuan akan bernubuat,

---

<sup>§</sup> Tulisan ini diterjemahkan atau diadaptasi dari khotbah seri Dr. W. A. Criswell berjudul *Filled with the Spirit* yang dikhotbahkan pada tanggal 24 Oktober 1971 di *First Baptist Church, Dallas, Texas*. Sebagian ayat Alkitab yang dikutip di sini diterjemahkan dari Alkitab King James Version

orang tua akan mendapat mimpi, dan orang muda akan mendapat penglihatan. Bahkan para hamba, baik laki-laki maupun perempuan, akan menerima pencurahan Roh Allah.

Nubuat Yoel menunjukkan suatu perubahan penting dalam cara karya Roh Allah dinyatakan. Dalam Perjanjian Lama, Roh Allah sering digambarkan datang secara khusus kepada orang-orang tertentu, seperti Simson, Daud, dan Yesaya, untuk memperlengkapi mereka bagi tugas tertentu. Namun Yoel melihat ke depan kepada suatu hari ketika Roh Allah akan dicurahkan secara luas kepada umat-Nya.

Ungkapan “semua manusia” menegaskan bahwa karya Roh Kudus tidak dibatasi oleh kedudukan atau status seseorang. Anak laki-laki dan perempuan, orang tua dan orang muda, bahkan para hamba disebut sebagai penerima pencurahan Roh tersebut. Di hadapan Allah, tidak ada lapisan sosial tertentu yang mempunyai hak istimewa untuk mengalami karya Roh-Nya.

Saya ingin menggambarkan kebenaran ini melalui kisah John Jasper, seorang pengkhotbah Afrika-Amerika yang lahir sebagai seorang budak. Jasper tidak memiliki latar belakang pendidikan tinggi dan bekerja memilah tembakau di sebuah gudang, tetapi kehidupannya kemudian dipakai secara luar biasa dalam pelayanan pemberitaan Injil. Bagi saya, kisah Jasper

memperlihatkan bahwa Allah dapat memakai seseorang tanpa bergantung pada status sosial ataupun pendidikan formalnya.

Ketika suatu kali saya berkunjung ke Richmond, Virginia, ia melewati sebuah jalan raya yang tiba-tiba berbelok tajam. Ia bertanya kepada orang yang menemaninya mengapa jalan besar itu tidak dibangun lurus seperti biasanya. Ia kemudian diberi tahu bahwa ketika jalan tersebut dibangun, jalurnya akan melewati Sixth Mount Zion Church, gereja tempat John Jasper pernah melayani.

Masyarakat Richmond pada waktu itu tidak mengizinkan gereja tersebut dihancurkan. Mereka ingin bangunan itu tetap berdiri sebagai pengingat akan pelayanan John Jasper, sehingga jalan raya akhirnya dibuat berbelok mengelilinginya. Bagi saya, gereja yang tetap berdiri tersebut menjadi sebuah monumen tentang bagaimana Allah dapat memakai kehidupan seorang yang dahulu dipandang rendah oleh masyarakat.

Kisah John Jasper membawa kita kembali kepada inti nubuat Yoel. Roh Allah akan dicurahkan kepada anak laki-laki dan perempuan, orang tua dan orang muda, bahkan mereka yang secara sosial berada pada lapisan paling bawah. Karya Allah tidak ditentukan oleh bagaimana masyarakat menilai seseorang, tetapi oleh kuasa Roh yang bekerja melalui kehidupannya.

Nubuat tentang pencurahan Roh juga membawa pesan pengharapan. Para nabi dapat berbicara tentang masa-masa sulit yang akan dihadapi umat Allah, tetapi pandangan mereka tidak berhenti pada kegelapan tersebut. Di balik pergumulan sejarah, selalu ada keyakinan bahwa Allah sedang membawa umat-Nya menuju kemenangan dan kemuliaan yang lebih besar.

Kerajaan Allah dalam pemikiran ini terus bergerak menuju penggenapan tujuan-Nya. Karya penciptaan dilanjutkan dengan penebusan, penebusan membawa kepada pengudusan, dan pengudusan pada akhirnya menuju kepada pemuliaan. Setiap tahap merupakan bagian dari karya Allah yang terus bergerak menuju penyelesaian yang telah ditetapkan-Nya.

Karena itu, berbagai pergolakan dunia tidak seharusnya membuat umat Allah kehilangan pengharapan. Bencana, peperangan, perubahan sosial, dan runtuhnya berbagai lembaga manusia tidak berarti bahwa Allah kehilangan kendali atas sejarah. Semua itu berada dalam perjalanan sejarah yang pada akhirnya menuju kepada kemenangan Kristus.

### **Pentakosta dalam Rencana Allah**

Nubuat Yoel memperoleh penggenapannya secara nyata pada hari Pentakosta. Dalam Kisah Para Rasul pasal 2, Petrus berdiri di hadapan orang banyak dan menjelaskan bahwa apa yang mereka saksikan adalah apa yang telah difirmankan Allah

melalui Nabi Yoel. Dengan kata lain, masa yang dahulu dinubuatkan kini telah tiba dan para murid menjadi saksi langsung dari penggenapannya.

Pentakosta bukanlah sebuah peristiwa yang terjadi secara kebetulan. Hari pencurahan Roh Kudus berada dalam rencana Allah sebagaimana kelahiran Kristus juga terjadi pada waktu yang telah ditetapkan. Paulus menyatakan bahwa ketika waktunya telah genap, Allah mengutus Anak-Nya untuk lahir dari seorang perempuan.

Kedatangan Kristus terjadi dalam suatu keadaan sejarah yang telah dipersiapkan. Kekaisaran Romawi telah membangun jaringan yang menghubungkan berbagai wilayah, bahasa Yunani digunakan secara luas, dan Kitab Suci Yahudi dibacakan di banyak tempat. Dalam konteks sejarah seperti itulah Kristus datang ke dunia sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan Allah.

Demikian pula, berbagai peristiwa utama dalam kehidupan Kristus berada dalam rangkaian rencana keselamatan Allah. Penyaliban-Nya berkaitan dengan gambaran Anak Domba Paskah, kebangkitan-Nya terjadi sebagaimana telah dinyatakan sebelumnya, dan kenaikan-Nya membawa-Nya kembali kepada Bapa. Bahkan kedatangan Kristus kembali berada dalam waktu yang diketahui dan ditetapkan oleh Allah.

Dalam kerangka yang sama, pencurahan Roh Kudus pada hari Pentakosta dipahami sebagai peristiwa yang telah ditetapkan Allah. Yoel telah menubuatkannya, Yohanes Pembaptis telah memberitakannya, dan Yesus sendiri telah menjanjikannya kepada para murid. Karena itu, Pentakosta menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari rangkaian besar karya keselamatan Allah.

Pencurahan Roh pada Pentakosta sebagai sebuah peristiwa historis yang terjadi satu kali dalam rencana keselamatan. Sebagaimana inkarnasi Kristus tidak perlu diulangi, Pentakosta sebagai awal pencurahan Roh juga tidak perlu diulang sebagai peristiwa sejarah yang baru. Peristiwa tersebut menandai dimulainya suatu zaman baru dalam karya Allah.

Sebelum Pentakosta terjadi, Yohanes Pembaptis telah memberitakan kedatangan Pribadi yang jauh lebih besar daripada dirinya. Yohanes mengatakan bahwa dirinya membaptis dengan air sebagai tanda pertobatan, tetapi Dia yang datang sesudahnya akan membaptis dengan Roh Kudus dan dengan api. Pemberitaan tersebut mengarahkan perhatian manusia kepada Yesus Kristus dan karya yang akan dilakukan-Nya.

Menjelang kenaikan-Nya ke surga, Yesus kembali mengingatkan para murid mengenai janji tersebut. Yohanes memang telah membaptis dengan air, tetapi para murid akan mengalami baptisan dengan Roh Kudus. Janji itu kemudian digenapi pada hari Pentakosta ketika Roh Kudus dicurahkan dan suatu tahap baru dalam karya Allah dimulai.

### **Baptisan Roh Kudus dan Tubuh Kristus**

Untuk memahami baptisan Roh Kudus, terlebih dahulu kita harus membedakan pencurahan Roh pada Pentakosta dari karya Roh dalam kehidupan setiap orang percaya. Pentakosta merupakan peristiwa yang telah ditetapkan Allah sebagai awal zaman baru, sedangkan baptisan Roh berkaitan dengan bagaimana seseorang ditempatkan ke dalam tubuh Kristus. Perbedaan ini penting agar pencurahan Roh, baptisan Roh, dan kepenuhan Roh tidak dipahami sebagai hal yang sama.

Yohanes Pembaptis telah berkata bahwa dirinya membaptis dengan air, tetapi Kristus akan membaptis dengan Roh Kudus. Dalam pengertian ini, Kristus disebut sebagai Pembaptis karena dari surga Ia mencurahkan berkat yang telah dijanjikan Bapa. Roh Kudus yang dicurahkan merupakan pemberian surgawi yang berkaitan dengan karya Kristus yang telah selesai.

Dalam Lukas 24:49, Yesus meminta para murid tetap berada di Yerusalem sampai mereka menerima apa yang dijanjikan Bapa. Mereka harus menunggu sampai diperlengkapi dengan kuasa dari tempat tinggi sebelum menjalankan tugas pelayanan mereka. Perintah tersebut menunjukkan bahwa karya yang akan mereka lakukan membutuhkan kuasa yang berasal dari Allah, bukan hanya kemampuan manusia.

Setelah kematian, penguburan, kebangkitan, dan kenaikan Kristus, janji itu digenapi melalui pencurahan Roh Kudus. Dalam konteks inilah Kristus disebut sebagai Dia yang mencurahkan Roh dari surga. Namun setelah Pentakosta, karya Roh Kudus memasukkan orang percaya ke dalam tubuh Kristus.

Dasar penjelasan tersebut terdapat dalam 1 Korintus 12:13: “Sebab dalam satu Roh kita semua telah dibaptis menjadi satu tubuh.” Ayat ini menggambarkan karya Roh Kudus yang menyatukan orang percaya dengan tubuh Kristus. Dengan demikian, baptisan Roh dalam konteks ini bukan terutama pengalaman emosional, melainkan karya Allah yang menempatkan seseorang dalam persekutuan dengan Kristus dan umat-Nya.

Ketika seseorang percaya kepada Yesus sebagai Juruselamat dan datang kepada-Nya dalam iman serta pertobatan, Roh Kudus memasukkannya ke dalam tubuh Kristus.

Ia menjadi bagian dari keluarga iman dan memiliki tempat dalam persekutuan umat Allah. Hal ini terjadi pada saat seseorang menerima keselamatan.

Jika seseorang telah menjadi bagian dari tubuh Kristus, tidak masuk akal jika ia terus-menerus digambarkan sebagai anggota yang dipasang, dilepaskan, kemudian dipasang kembali. Ia membandingkannya dengan anggota tubuh manusia yang tidak berulang kali dipotong dan kemudian disambungkan kembali.

Baptisan Roh adalah sesuatu yang Allah lakukan bagi orang percaya, bukan sesuatu yang dapat dikerjakan manusia bagi dirinya sendiri. Ia mengibaratkannya seperti Allah menuliskan nama seseorang dalam Kitab Kehidupan, suatu tindakan ilahi yang berada di luar kemampuan manusia.

Dengan demikian, baptisan Roh Kudus dalam pembahasan ini berkaitan dengan keselamatan dan posisi seseorang di dalam Kristus. Roh Kudus memasukkan orang yang percaya ke dalam tubuh Kristus sehingga ia menjadi bagian dari umat Allah. Dari titik inilah mari beralih kepada pertanyaan yang berbeda: jika baptisan Roh merupakan karya Allah yang menempatkan kita di dalam Kristus, bagaimana karya Roh itu dialami dalam kehidupan kita sehari-hari?

## **Dari Baptisan Roh kepada Kepenuhan Roh**

Jelas ada perbedaan antara baptisan Roh dan kepenuhan Roh. Dalam kerangka penjelasannya, baptisan Roh merupakan karya Allah yang menempatkan seseorang ke dalam tubuh Kristus ketika ia diselamatkan. Kepenuhan Roh, sebaliknya, berkaitan dengan pengalaman hidup orang percaya yang terus berada di bawah pekerjaan dan pengaruh Roh Kudus.

Perbedaan istilah yang digunakan dalam Perjanjian Baru menjadi penting dalam penjelasan ini. Para penulis Perjanjian Baru menggunakan ungkapan “dibaptis” ketika berbicara tentang karya Roh yang memasukkan orang percaya ke dalam tubuh Kristus, seperti dalam 1 Korintus 12:13. Namun ketika menggambarkan pengalaman karya Roh dalam kehidupan orang percaya, istilah yang berulang kali muncul adalah “dipenuhi dengan Roh Kudus.”

Baptisan Roh karena itu dipahami sebagai tindakan Allah yang bersifat posisional. Orang percaya ditempatkan ke dalam tubuh Kristus sebagaimana seseorang melalui baptisan air secara lahiriah menyatakan dirinya menjadi bagian dari persekutuan gereja. Dalam baptisan Roh, Roh Kuduslah yang melakukan karya tersebut dengan memasukkan orang percaya ke dalam tubuh Kristus.

Ada aspek dari karya Allah yang tidak selalu dapat kita rasakan secara langsung. Kita tidak melihat tindakan itu berlangsung dan tidak merasakan secara fisik ketika Allah melakukannya, tetapi kita menerimanya dengan iman berdasarkan janji-Nya.

Namun kehidupan bersama Roh Kudus tidak berhenti pada aspek posisional tersebut. Ada dimensi pengalaman yang nyata dalam kehidupan orang percaya, dan yaitu sebagai kepenuhan Roh Kudus. Kepenuhan inilah yang menyentuh kehidupan sehari-hari, pelayanan, kesaksian, dan hubungan seseorang dengan Tuhan.

Kitab Kisah Para Rasul berulang kali menggunakan ungkapan “dipenuhi dengan Roh Kudus.” Pada hari Pentakosta para murid dipenuhi Roh Kudus, dan ungkapan serupa muncul dalam berbagai peristiwa lain yang melibatkan umat Allah. Tokoh-tokoh seperti Paulus dan Stefanus juga digambarkan sebagai orang-orang yang penuh dengan Roh Kudus.

Paulus tidak berkata agar orang percaya mabuk oleh anggur, melainkan memerintahkan mereka untuk dipenuhi dengan Roh. Perintah ini menunjukkan bahwa kepenuhan Roh bukan sekadar tema teologis untuk dipahami, tetapi realitas yang seharusnya mewarnai kehidupan setiap orang percaya.

## ***Plērousthe*: Perintah untuk Dipenuhi Roh**

Kata yang diterjemahkan sebagai “dipenuhi” dalam Efesus 5:18 berasal dari kata Yunani *plērousthe*. Bentuk kata ini sangat penting karena membantu kita memahami apa yang dimaksud Paulus ketika berkata, “Hendaklah kamu penuh dengan Roh.” Ia menjelaskan kata tersebut melalui empat ciri utama: bentuknya merupakan perintah, menunjuk pada tindakan yang terus berlangsung, ditujukan kepada semua orang percaya, dan berbentuk pasif.

Pertama, *plērousthe* berbentuk imperatif, yang berarti sebuah perintah. Perjanjian Baru tidak memerintahkan orang percaya untuk membaptiskan dirinya dengan Roh, tetapi secara jelas memerintahkan mereka untuk dipenuhi Roh. Dengan demikian, hidup dalam kepenuhan Roh bukan sekadar pilihan bagi beberapa orang Kristen tertentu, melainkan sesuatu yang seharusnya menjadi bagian dari kehidupan setiap orang percaya.

Perintah untuk dipenuhi Roh juga berarti bahwa kehidupan Kristen seharusnya memiliki vitalitas rohani. Namun saat ini banyak kehidupan Kristen yang mati, kering, dan tidak menunjukkan semangat bagi Tuhan. Maksudnya bukan bahwa setiap orang harus memiliki kepribadian yang keras atau ekspresif, melainkan bahwa kehidupan bersama Kristus seharusnya memiliki kesungguhan yang dapat dirasakan.

Prinsip tersebut berlaku bagi setiap bentuk pelayanan dalam gereja. Seorang pengkhotbah, diaken, anggota paduan suara, guru, pemimpin, dan setiap anggota jemaat dipanggil untuk melayani dengan hati yang hidup bagi Tuhan. Bahkan ketika seseorang bernyanyi dengan lembut, tetap harus ada kesungguhan dan kedalaman yang membuat orang lain merasakan bahwa pujian tersebut sungguh-sungguh dipersembahkan kepada Allah.

Ada perbedaan antara antusiasme dalam ibadah dengan antusiasme yang sering diperlihatkan manusia terhadap hiburan. Ia menceritakan bagaimana orang-orang dapat memberikan perhatian yang sangat besar kepada pertandingan, permainan, atau berbagai hiburan yang sebenarnya hanya memberikan kesenangan sementara. Menurutnya, jika manusia dapat menunjukkan minat sedemikian besar terhadap hal-hal sementara, terlebih lagi umat Tuhan seharusnya mempunyai kesungguhan ketika datang untuk menyembah Allah.

Ia mengingat sebuah pengalaman ketika melihat orang-orang begitu bersemangat mengikuti berbagai permainan dalam sebuah pertunjukan. Mereka memberikan perhatian penuh hanya untuk memperoleh hadiah yang nilainya sebenarnya tidak seberapa, bahkan barang yang mungkin akan segera dibuang jika dimilikinya. Pengalaman tersebut membuatnya bertanya mengapa manusia dapat begitu bersemangat terhadap hal-hal

kecil, sementara ibadah kepada Tuhan terkadang dijalani tanpa gairah dan hanya sebagai kewajiban.

Kepenuhan Roh seharusnya mengubah sikap seperti itu terhadap ibadah dan pelayanan. Orang percaya tidak seharusnya datang ke gereja sambil terus bertanya kapan ibadah akan selesai atau merasa lega ketika doa penutup akhirnya diucapkan. Kehidupan yang dipenuhi Roh sebagai kehidupan yang “menyala” bagi Tuhan, sehingga kehadiran, pelayanan, dan kesaksiannya memancarkan kehidupan rohani.

Kedua, bentuk *plērousthe* menunjukkan tindakan yang berlangsung terus-menerus. Dalam penjelasannya mengenai sistem verbal bahasa Yunani, ia menekankan bahwa bentuk tersebut tidak menggambarkan pengalaman rohani yang hanya terjadi sekali lalu selesai. Kepenuhan Roh dimaksudkan menjadi kenyataan yang terus berlangsung dalam kehidupan orang percaya.

Karena itu, kehidupan rohani tidak seharusnya hanya bersemangat pada satu hari dan kemudian kehilangan kehidupan pada hari berikutnya. Seseorang tidak dimaksudkan merasa sangat dekat dengan Tuhan pada hari Minggu, tetapi kemudian hidup seolah-olah tidak mengenal-Nya pada hari Senin. Hubungan dengan Tuhan seharusnya terus mewarnai kehidupan dari hari ke hari.

Kepenuhan Roh dengan demikian menyangkut kesinambungan kehidupan bersama Tuhan. Sukacita, pujian, pelayanan, dan kesetiaan kepada Kristus tidak hanya berlaku ketika kita berada dalam suasana ibadah. Roh Kudus ingin bekerja dalam kehidupan kita pada hari Minggu, Senin, Sabtu, dan setiap hari di antaranya.

Ketiga, *plērousthe* berbentuk jamak sehingga perintah tersebut ditujukan kepada seluruh umat Tuhan. Kepenuhan Roh bukan hanya untuk pendeta, penginjil, pemimpin gereja, atau mereka yang dianggap memiliki pelayanan khusus. Setiap orang percaya, apa pun pekerjaan dan kedudukannya, dipanggil untuk hidup dalam kepenuhan Roh.

Berbagai macam pekerjaan untuk menegaskan keluasan panggilan tersebut. Para profesional, pekerja teknis, petugas kebersihan, pengacara, dokter, pendeta, penyanyi, guru, dan seluruh anggota jemaat sama-sama membutuhkan kepenuhan Roh. Kehadiran Roh Kudus seharusnya nyata dalam kehidupan semua orang percaya, bukan hanya dalam kehidupan mereka yang berdiri di depan jemaat.

Keempat, *plērousthe* berbentuk pasif. Artinya, orang percaya bukanlah pihak yang menghasilkan kepenuhan tersebut dengan kekuatannya sendiri, tetapi pihak yang menerima pekerjaan Roh. Perintah “hendaklah kamu dipenuhi Roh”

dengan demikian mengarahkan kita kepada sikap membuka dan menyerahkan kehidupan agar Roh Kudus melakukan karya-Nya di dalam kita.

Keempat ciri tersebut memberikan gambaran yang utuh mengenai kepenuhan Roh. Kepenuhan Roh merupakan perintah bagi semua orang percaya, harus terus berlangsung dalam kehidupan, dan terjadi melalui karya Roh Kudus di dalam diri manusia. Tugas orang percaya adalah memberikan dirinya kepada Allah sehingga Roh-Nya bebas membentuk, mengarahkan, dan memakai kehidupannya.

### **Hidup di Bawah Pengaruh Roh Kudus**

Paulus menggunakan sebuah perbandingan yang sangat kuat dalam Efesus 5:18. Ia berkata, “Janganlah kamu mabuk oleh anggur ... tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh.” Perbandingan tersebut menolong kita memahami bahwa persoalan utamanya adalah tentang sesuatu yang menguasai dan memengaruhi kehidupan seseorang.

Ketika seseorang berada di bawah pengaruh alkohol, perilakunya dapat berubah secara drastis. Orang yang biasanya rapi dan tenang dapat bertindak dengan cara yang sama sekali berbeda, sementara orang yang biasanya pemalu dapat menjadi sangat berani. Alkohol memengaruhi cara seseorang berbicara,

bertindak, dan mengambil keputusan sehingga ia tampak seperti pribadi yang berbeda.

Kata Yunani *asōtia* ketika menjelaskan keadaan tersebut. Dalam uraian khotbahnya, ia menggambarkan sebagai keadaan ketika seseorang menyerahkan dirinya kepada pengaruh yang menguasainya. Inti ilustrasinya adalah bahwa sesuatu yang menguasai seseorang akan memengaruhi bagaimana ia bertindak.

Untuk membuat perbandingan tersebut lebih mudah dipahami, saya ingin menceritakan kisah humor tentang dua orang yang sedang mabuk. Salah seorang dari mereka merasa dirinya mampu melompat dari jendela dan terbang mengelilingi rumah, sementara temannya yang juga mabuk tidak menghentikannya karena mengira ia benar-benar dapat melakukannya. Kisah tersebut menggambarkan bagaimana pengaruh alkohol dapat mengubah penilaian dan tindakan seseorang secara drastis.

Paulus menggunakan gambaran tersebut untuk mengarahkan pembaca kepada pengaruh yang sama sekali berbeda. Jika alkohol dapat memengaruhi perilaku seseorang ke arah yang merusak, Roh Kudus seharusnya memengaruhi kehidupan orang percaya ke arah yang memuliakan Allah. Orang yang dipenuhi Roh semakin dibentuk sehingga pikiran,

perkataan, keberanian, dan tindakannya diarahkan kepada kehendak Tuhan.

Kepenuhan Roh dapat memberikan keberanian untuk melakukan hal-hal yang sebelumnya terasa sulit dilakukan. Seseorang yang sebelumnya takut bersaksi dapat memperoleh keberanian untuk berbicara tentang imannya, sementara seseorang yang merasa tidak mampu melayani dapat mulai memberikan dirinya bagi pekerjaan Tuhan. Perubahan tersebut bukan dimaksudkan sebagai hilangnya kepribadian seseorang, melainkan sebagai kehidupan yang semakin tersedia untuk dipakai Allah.

Karya Roh tersebut dengan keberanian gereja untuk melakukan sesuatu yang besar bagi Tuhan. Ketika ada hati, keyakinan, komitmen, dan iman yang bekerja bersama dengan karya Roh Kudus, umat Allah dapat melangkah melampaui apa yang sebelumnya mereka pikir dapat dilakukan. Dalam pemikirannya, inilah salah satu cara kepenuhan Roh menjadi nyata dalam kehidupan bersama umat Tuhan.

### **Digerakkan Roh untuk Melakukan Perkara Besar**

Karya Roh Kudus sebagai kekuatan yang menggerakkan umat Allah untuk maju. Menurutnya, ketika Roh Tuhan bekerja, arah gerakannya bukan menuju kemunduran, tetapi menuju tindakan, keberanian, dan perkembangan dalam pelayanan.

Orang yang dipenuhi Roh tidak hanya mempertahankan apa yang sudah ada, tetapi berani melihat apa lagi yang dapat dilakukan bagi kemuliaan Tuhan.

Untuk menggambarkan semangat tersebut, saya ingin menceritakan pengalaman saya melihat Terusan Panama. Ia sangat terkesan oleh besarnya karya rekayasa yang memungkinkan kapal melintasi wilayah yang sebelumnya menjadi penghalang antara dua samudra. Baginya, proyek itu menjadi contoh tentang keberanian manusia menghadapi sesuatu yang pada awalnya tampak hampir mustahil.

Sebelum proyek tersebut berhasil diselesaikan, berbagai upaya telah mengalami kegagalan. Usaha Prancis yang akhirnya ditinggalkan setelah menghadapi berbagai kesulitan. Kemudian para insinyur Amerika melanjutkan pekerjaan tersebut hingga Terusan Panama akhirnya menjadi salah satu pencapaian rekayasa besar pada zamannya.

Saya teringat pada sebuah lagu yang menggambarkan semangat para insinyur yang mengerjakan proyek besar tersebut. Inti lagu itu adalah keberanian menghadapi sungai yang tampaknya tidak dapat diseberangi, gunung yang tampaknya tidak dapat ditembus, dan pekerjaan yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Setelah berhasil menyelesaikan sesuatu

yang begitu besar, mereka tidak ingin kembali hanya mengerjakan sesuatu yang tidak menantang.

Semangat itulah gambaran dari kehidupan yang dipenuhi Roh. Ia tidak bermaksud mengatakan bahwa keberhasilan teknik sama dengan karya Roh Kudus, tetapi menggunakan keberanian para insinyur sebagai ilustrasi tentang kesediaan menghadapi tantangan besar. Orang yang digerakkan Roh berani melangkah dalam iman untuk melakukan apa yang Tuhan percayakan kepadanya.

Kepenuhan Roh membawa orang percaya melampaui ketergantungan pada kekuatan dan kecerdasan manusia semata. Ada pekerjaan yang mungkin terasa terlalu besar jika hanya diukur berdasarkan kemampuan pribadi, tetapi dapat dihadapi ketika seseorang percaya kepada pertolongan dan anugerah Allah. Keyakinan tersebut bukan alasan untuk bertindak tanpa hikmat, melainkan dorongan untuk tidak menyerah hanya karena sebuah tugas terlihat sulit.

Inilah semangat yang ingin dibangun saya melalui perintah *plērousthe*. Dipenuhi Roh berarti memberikan diri kepada karya Allah sehingga kita bersedia bergerak, mencoba, melayani, dan melakukan apa yang Tuhan percayakan.

## **ROH KUDUS MEMBUKAKAN KEKAYAAN ALLAH\*\***

“Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia. Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh, sebab Roh menyelidiki segala sesuatu, bahkan hal-hal yang tersembunyi dalam diri Allah” (1 Korintus 2:9–10).

### **Roh Kudus Membukakan Hikmat Allah**

Dalam 1 Korintus pasal 2, Rasul Paulus berbicara tentang dua macam hikmat yang sangat berbeda. Ada hikmat manusia yang diperoleh melalui pengalaman, pendidikan, pengamatan,

---

*\*\* Tulisan ini diterjemahkan atau diadaptasi dari khotbah seri Dr. W. A. Criswell berjudul **The Spirit Opens the Treasures of God** yang dikhotbahkan pada tanggal 8 November 1981 di First Baptist Church, Dallas, Texas. Sebagian ayat Alkitab yang dikutip di sini diterjemahkan dari Alkitab King James Version*

dan kemampuan berpikir. Namun ada pula hikmat Allah yang tidak dapat ditemukan manusia hanya dengan mengandalkan kemampuan dirinya sendiri, sebab hikmat itu harus dinyatakan oleh Allah melalui Roh Kudus.

Paulus menegaskan bahwa iman kita tidak boleh berdiri hanya di atas hikmat manusia, tetapi di atas kuasa Allah. Hal ini tidak berarti bahwa pengetahuan, pendidikan, ilmu pengetahuan, atau kemampuan berpikir tidak penting. Semua itu adalah anugerah yang sangat berharga, tetapi manusia perlu menyadari bahwa kemampuan tersebut memiliki batas ketika berhadapan dengan kedalaman Allah.

Paulus menyebut hikmat Allah sebagai *mystērion*, yaitu rahasia atau kebenaran yang sebelumnya tersembunyi dan kemudian dinyatakan oleh Allah. Istilah “rahasia” di sini bukan berarti Allah sengaja menyembunyikan kebenaran agar manusia tidak dapat mengenal-Nya. Maksudnya adalah bahwa ada kebenaran tentang Allah yang tidak mungkin ditemukan manusia dengan kekuatannya sendiri apabila Allah tidak mengambil inisiatif untuk menyatakannya.

Di sinilah kita memahami betapa pentingnya pekerjaan Roh Kudus. Roh Kudus mengenal kedalaman hati Allah dan menyatakan kepada kita apa yang Allah ingin kita ketahui. Karena itu, mengenal Allah bukan sekadar persoalan memiliki

pengetahuan tentang agama, melainkan mengalami pekerjaan Roh Kudus yang menerangi pikiran dan membuka hati kita.

Paulus kemudian menuliskan sebuah kalimat yang sangat terkenal: “Apa yang tidak pernah dilihat oleh mata, dan tidak pernah didengar oleh telinga, dan yang tidak pernah timbul di dalam hati manusia: semua yang disediakan Allah untuk mereka yang mengasihi Dia.” Ayat ini sering digunakan untuk menggambarkan keindahan surga dan kehidupan kekal yang kelak akan diterima oleh orang-orang percaya. Pemahaman seperti itu memang mengandung kebenaran rohani, tetapi konteks perkataan Paulus sebenarnya berbicara tentang sesuatu yang juga dapat kita alami sekarang.

Perhatikan kelanjutan perkataan Paulus: “Karena kepada kita Allah telah menyatakannya oleh Roh.” Paulus tidak hanya mengatakan bahwa suatu hari nanti kita akan mengetahui perkara-perkara Allah. Ia mengatakan bahwa Allah telah menyatakannya kepada kita melalui Roh Kudus.

Artinya, ada kekayaan rohani yang sudah dapat kita kenal dan alami selama kita hidup di dunia ini. Ada kasih Allah yang dapat kita rasakan, ada kehendak-Nya yang dapat kita pahami, ada pengharapan yang dapat kita pegang, dan ada penyertaan Tuhan yang dapat kita alami. Semuanya menjadi nyata ketika Roh Kudus membuka hati kita.

Sering kali mata kita hanya melihat keadaan yang sedang terjadi di hadapan kita. Kita melihat masalah, kegagalan, penyakit, kehilangan, atau masa depan yang belum jelas. Namun Roh Kudus dapat menolong kita melihat sesuatu yang tidak terlihat oleh mata jasmani: bahwa Allah tetap hadir, bahwa kasih-Nya tidak berubah, dan bahwa hidup kita tetap berada di dalam tangan-Nya.

Inilah sebabnya kehidupan orang percaya memiliki dimensi yang lebih dalam daripada sekadar apa yang dapat dilihat. Di tengah keadaan yang sulit, seseorang masih dapat memiliki damai sejahtera. Ketika keadaan tampaknya tidak memberikan alasan untuk berharap, ia masih dapat memiliki pengharapan karena Roh Kudus menolongnya melihat kehidupan dari sudut pandang Allah.

Paulus kemudian membedakan antara manusia alamiah dan manusia rohani. Ia menggunakan istilah Yunani *psychikos* untuk menggambarkan manusia yang memahami kehidupan hanya berdasarkan kemampuan alamiahnya, sedangkan *pneumatikos* menggambarkan manusia yang terbuka terhadap pekerjaan Roh Allah. Perbedaan keduanya bukan terutama soal siapa yang lebih cerdas atau lebih berpendidikan, tetapi mengenai bagaimana seseorang memahami realitas kehidupan.

Manusia alamiah cenderung menerima apa yang dapat dilihat, didengar, disentuh, dirasakan, dan dibuktikan secara lahiriah. Ketika berhadapan dengan perkara-perkara rohani, ia mengalami keterbatasan karena realitas Allah tidak seluruhnya dapat dijangkau oleh pancaindra. Itulah sebabnya Paulus mengatakan bahwa manusia alamiah tidak dapat menerima perkara-perkara dari Roh Allah karena baginya hal-hal tersebut tampak sebagai kebodohan.

Sebaliknya, manusia rohani tidak berarti manusia yang berhenti menggunakan akal sehat. Ia tetap berpikir, belajar, mengamati, dan menggunakan semua kemampuan yang Tuhan berikan kepadanya. Namun ia menyadari bahwa ada kebenaran yang hanya dapat dipahami ketika Roh Kudus menerangi hati dan pikirannya.

Dengan demikian, iman bukanlah lawan dari akal. Iman membawa kita melampaui batas kemampuan akal manusia. Akal dapat membawa kita sampai pada pertanyaan tentang Allah, tetapi Roh Kuduslah yang membawa kita masuk ke dalam pengenalan yang hidup akan Allah.

## **Mata, Telinga, dan Pikiran Manusia Memiliki Batas**

Paulus berkata, “Mata tidak pernah melihat.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa penglihatan manusia mempunyai batas. Mata kita dapat melihat begitu banyak keindahan di dunia, tetapi apa yang terlihat tidak dengan sendirinya menjelaskan makna terdalam dari kehidupan.

Orang-orang yang menerima surat Paulus tinggal di Korintus, salah satu kota besar dan indah pada zaman itu. Kota tersebut terkenal dengan seni, arsitektur, kebudayaan, dan kemegahannya. Bahkan gaya arsitektur Korintus dikenal karena keindahan dan kerumitannya.

Namun Paulus mengingatkan bahwa semua yang dapat dilihat oleh mata mempunyai satu kesamaan: semuanya sementara. Bangunan yang megah dapat runtuh, karya seni dapat rusak, dan kecantikan manusia berubah seiring berjalannya waktu. Matahari terbenam, pelangi menghilang, bunga menjadi layu, dan bahkan bintang-bintang yang kita lihat di langit bukanlah sesuatu yang menjadi dasar pengharapan kekal kita.

Ada kesedihan tertentu ketika manusia menyadari bahwa keindahan dunia tidak dapat dipertahankan selamanya. Kita dapat mengagumi sesuatu hari ini, tetapi suatu saat semuanya

akan berubah. Karena itu, jika seluruh kebahagiaan kita bergantung pada apa yang dapat dilihat oleh mata, kita akan terus berhadapan dengan ketakutan akan kehilangan.

Allah menawarkan kepada kita sesuatu yang berbeda. Ia membawa kita kepada realitas yang tidak berubah bersama perjalanan waktu. Dunia yang terlihat dapat berlalu, tetapi kasih, kebenaran, janji, dan keselamatan yang berasal dari Allah memiliki nilai kekal.

Namun hal ini tidak berarti bahwa orang percaya harus menolak pengamatan atau ilmu pengetahuan. Manusia justru telah diberi kemampuan yang luar biasa untuk mempelajari ciptaan. Dengan teleskop kita dapat melihat jauh ke angkasa, dengan mikroskop kita dapat melihat dunia yang sangat kecil, dan melalui ilmu kedokteran kita dapat memahami tubuh manusia dengan cara yang semakin mendalam.

Seorang ahli anatomi, misalnya, dapat mempelajari otak manusia. Ia dapat melihat bagian-bagian otak, mempelajari jaringan saraf, dan mengukur berbagai aktivitas yang terjadi di dalamnya. Namun ketika ia membuka dan mempelajari otak, ia tidak menemukan “kasih” sebagai sebuah benda yang dapat dipegang atau “pengharapan” sebagai sesuatu yang dapat ditimbang.

Demikian pula seorang dokter dapat mempelajari jantung, paru-paru, tulang, otot, dan seluruh organ tubuh manusia. Ia dapat menjelaskan bagaimana tubuh bekerja dan bagaimana suatu penyakit berkembang. Namun dari pemeriksaan organ-organ itu saja, ia tidak akan menemukan hati nurani, kesetiaan, pengorbanan, iman, atau kerinduan manusia akan kekekalan sebagai benda-benda fisik.

Ada dimensi kehidupan yang lebih dalam daripada apa yang dapat diukur oleh alat. Kita dapat menjelaskan bagaimana jantung berdetak, tetapi pertanyaan mengenai untuk apa hidup ini diberikan merupakan pertanyaan yang berbeda. Kita dapat mempelajari bagaimana otak bekerja, tetapi pertanyaan tentang makna, tujuan, kasih, dosa, pengampunan, dan kekekalan membawa kita kepada wilayah yang lebih dalam.

Karena itu, iman Kristen tidak menolak ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan membantu kita memahami ciptaan Allah, sedangkan pernyataan Allah menolong kita memahami makna terdalam kehidupan dan hubungan kita dengan Sang Pencipta. Keduanya tidak perlu dipertentangkan, tetapi kita perlu memahami wilayah dan keterbatasannya masing-masing.

Paulus kemudian berkata bahwa bukan hanya mata yang memiliki keterbatasan, tetapi juga telinga. Seseorang dapat

mendengar banyak hal mengenai Allah tanpa benar-benar mengenal Allah. Ia dapat mendengar khotbah setiap minggu, membaca buku-buku rohani, mengikuti seminar, bahkan mempelajari teologi, tetapi semua itu belum tentu menghasilkan perubahan dalam hidupnya.

Ada perbedaan besar antara mendengar dengan telinga dan menerima dengan hati. Kata-kata yang kita dengar baru memperoleh makna yang mendalam ketika kita memahami realitas yang ditunjuk oleh kata-kata tersebut. Tanpa pemahaman itu, kata-kata dapat terdengar berulang kali tetapi tidak pernah benar-benar menyentuh kehidupan.

Bayangkan kita mencoba menjelaskan warna kepada seseorang yang sejak lahir tidak pernah dapat melihat. Kita dapat mengatakan “biru,” “merah,” “emas,” atau “jingga” berkali-kali, tetapi ia tetap mengalami kesulitan membayangkan seperti apa warna itu. Persoalannya bukan karena ia tidak mendengar kata-kata kita, melainkan karena ia belum memiliki pengalaman yang membuat kata-kata tersebut memiliki arti sebagaimana yang kita maksudkan.

Demikian pula seseorang dapat mendengar kata “kasih karunia,” “pengampunan,” “keselamatan,” dan “kelahiran baru” berkali-kali. Namun selama kebenaran itu hanya berada di telinga dan belum masuk ke dalam hati, semuanya dapat tetap

menjadi istilah keagamaan. Roh Kuduslah yang membuat kebenaran itu menjadi hidup dan pribadi.

Alkitab menunjukkan bahwa orang-orang Farisi dan Saduki mendengar Yesus secara langsung. Mereka tidak hanya mendengar cerita tentang Yesus, tetapi mendengarkan pengajaran-Nya dan menyaksikan karya-Nya. Namun mendengar Yesus ternyata tidak otomatis membuat mereka menerima-Nya.

Hal serupa terjadi ketika Paulus berbicara di Atena. Para filsuf Epikuros dan Stoa mendengar pemberitaannya. Sebagian mengejek, sementara yang lain hanya mengatakan bahwa mereka mungkin akan mendengarkannya kembali pada kesempatan lain.

Dari sini kita melihat bahwa mendengar pesan yang benar belum tentu menghasilkan respons yang benar. Seseorang dapat mendengar dan terus mendengar, tetapi hatinya tetap tertutup. Kemudian pada suatu hari ia mendengar kebenaran yang sama, tetapi kali ini sesuatu terjadi di dalam dirinya: ia tersentuh, sadar, percaya, dan hidupnya berubah.

Apa yang membuat perbedaan itu? Menurut Paulus, Roh Kudus bekerja membuka hati manusia. Firman yang sebelumnya hanya terdengar sebagai informasi sekarang menjadi suara Tuhan yang berbicara secara pribadi kepadanya.

Karena itu, ketika kita mendengar firman Tuhan, doa kita seharusnya tidak hanya, “Tuhan, berikanlah kepada saya pengetahuan yang baru.” Kita juga perlu berdoa, “Tuhan, bukalah hati saya agar saya memahami apa yang Engkau ingin katakan kepada saya.” Pengetahuan dapat memenuhi pikiran, tetapi Roh Kudus membawa kebenaran itu masuk ke dalam kehidupan.

Paulus kemudian melangkah lebih jauh. Bukan hanya mata dan telinga yang memiliki batas, tetapi juga kemampuan berpikir dan berimajinasi manusia. Padahal kemampuan tersebut merupakan salah satu anugerah terbesar yang diberikan Allah kepada manusia.

Manusia mampu menciptakan musik yang indah, menulis puisi dan sastra, menghasilkan karya seni, mengembangkan ilmu pengetahuan, membangun teknologi, dan memikirkan gagasan-gagasan yang luar biasa. Ketika pikiran manusia digunakan dengan baik, kita melihat betapa besar kemampuan yang telah Allah tanamkan dalam diri manusia. Namun bahkan kemampuan yang begitu mengagumkan ini tidak dengan sendirinya mampu menembus seluruh kedalaman Allah.

Seorang musisi besar belum tentu mengenal Allah. Seorang penulis yang luar biasa belum tentu memahami kehendak-Nya. Seorang filsuf yang memiliki kecerdasan tinggi

dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan besar tentang kehidupan, tetapi kecerdasannya tidak otomatis memberinya jawaban mengenai siapa Allah dan bagaimana manusia dapat diperdamaikan dengan-Nya.

Bangsa Yunani kuno menghasilkan filsafat, sastra, seni, dan arsitektur yang luar biasa. Nama-nama seperti Plato dan Aristoteles masih dipelajari ribuan tahun kemudian, tetapi pencapaian intelektual yang begitu tinggi tidak menghilangkan kerinduan manusia akan suatu pernyataan yang pasti dari Allah.

Di sinilah manusia perlu belajar rendah hati. Kita memiliki mata, tetapi mata kita terbatas. Kita memiliki telinga, tetapi pendengaran kita terbatas. Kita mempunyai pikiran dan imajinasi yang luar biasa, tetapi semua itu juga mempunyai batas.

Akal adalah anugerah Allah, tetapi akal bukan Allah. Ilmu pengetahuan adalah anugerah, tetapi ilmu pengetahuan tidak menggantikan Allah. Kreativitas adalah anugerah, tetapi kreativitas tidak dapat menghasilkan sendiri pernyataan tentang Allah.

Maka pertanyaan pentingnya bukan lagi, “Seberapa jauh manusia dapat mencari Allah?” Pertanyaan yang lebih mendasar adalah, “Bagaimana jika Allah sendiri memilih untuk menyatakan diri-Nya kepada manusia?”

Di sinilah kita sampai pada inti perkataan Paulus: apa yang tidak dapat dilihat oleh mata, tidak dapat didengar oleh telinga, dan tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia, telah Allah nyatakan kepada kita melalui Roh-Nya.

Roh Kudus membuka apa yang tidak mampu kita buka sendiri. Ia membawa kita melampaui sekadar informasi tentang Allah menuju pengenalan yang hidup akan Allah. Dan ketika Roh Kudus mulai membuka kekayaan Allah kepada manusia, kita akan menemukan bahwa apa yang Allah sediakan jauh lebih dalam daripada yang mampu kita lihat, dengar, atau bayangkan.

## **Roh Kudus Menyatakan Kristus dan Menghidupkan Firman**

Setelah menjelaskan keterbatasan mata, telinga, dan pikiran manusia, Paulus membawa kita kepada sebuah kebenaran yang sangat penting. Apa yang tidak dapat ditemukan manusia dengan kemampuannya sendiri ternyata tidak dibiarkan tetap tersembunyi. Allah mengambil inisiatif untuk menyatakannya kepada kita melalui Roh Kudus.

Iniilah yang membuat iman Kristen berbeda dari sekadar usaha manusia mencari Tuhan. Kita bukan hanya manusia yang sedang berusaha menemukan Allah, tetapi manusia yang terlebih dahulu dicari dan disapa oleh Allah. Allah membuka diri-Nya,

menyatakan kasih-Nya, dan memperkenalkan jalan keselamatan kepada kita.

Karena itu, kemampuan mengenal Allah adalah sebuah anugerah. Manusia memiliki pancaindra untuk mengenali dunia di sekitarnya, tetapi Allah juga memberikan kemampuan rohani untuk merespons kehadiran-Nya. Ketika Roh Kudus bekerja dalam hati kita, sesuatu yang sebelumnya terasa jauh mulai menjadi nyata, dan sesuatu yang sebelumnya sulit dimengerti mulai memperoleh makna.

Paulus menyebut kebenaran ini sebagai *mystērion*, yaitu rahasia Allah yang kini telah dinyatakan. Ini bukan pengetahuan yang ditemukan melalui spekulasi manusia, melainkan kebenaran yang Allah sendiri bukakan. Dan pusat dari rahasia itu adalah Yesus Kristus.

Dalam 1 Timotius 3:16 Paulus mengatakan, “Sesungguhnya agunglah rahasia ibadah kita: Dia, yang telah menyatakan diri-Nya dalam rupa manusia.” Di sinilah kita berhadapan dengan salah satu kebenaran terbesar iman Kristen: Allah datang mendekati manusia dengan menjadi manusia.

Bayangkan betapa sulitnya kebenaran ini diterima hanya dengan logika manusia. Seorang bayi lahir dari seorang perempuan Yahudi yang sederhana. Ia tidak lahir di istana dan

tidak dibaringkan di tempat yang mewah, melainkan dalam keadaan yang sangat sederhana dan dibaringkan di palungan.

Namun iman Kristen mengatakan bahwa di dalam Yesus, Allah datang menjumpai manusia. Anak yang lahir itu adalah Imanuel, “Allah beserta kita.” Kebenaran seperti ini bukan sesuatu yang dapat ditemukan manusia hanya melalui pengamatan atau filsafat; Roh Kuduslah yang menolong kita melihat siapa Yesus sebenarnya.

Karena itu, mengenal Yesus berarti mengenal Allah yang datang mendekat kepada kita. Mengasihi Yesus berarti mengasihi Allah. Datang kepada Yesus berarti datang kepada Allah, menerima Yesus berarti menerima Allah, dan melayani Kristus berarti menyerahkan hidup kita kepada Allah.

Iniilah kekayaan besar yang dibukakan Roh Kudus. Allah yang tidak dapat dijangkau manusia dengan kekuatannya sendiri justru memilih datang kepada manusia. Yang tidak kelihatan menjadi nyata di dalam Kristus, dan Allah yang Mahatinggi datang begitu dekat sehingga manusia dapat mengenal-Nya.

Namun Roh Kudus tidak hanya menyatakan siapa Kristus. Roh Kudus juga bekerja ketika berita tentang Kristus diberitakan. Paulus mengatakan bahwa dunia dengan hikmatnya tidak mengenal Allah, tetapi Allah berkenan menyelamatkan orang-orang percaya melalui pemberitaan Injil.

Di sinilah terjadi sesuatu yang menakjubkan. Seorang pengkhotbah dapat berdiri dan berbicara menggunakan kata-kata yang sederhana. Kemampuan berbicaranya mungkin terbatas dan penyampaianya mungkin tidak sempurna, tetapi Roh Kudus dapat memakai perkataan itu untuk menyentuh hati seseorang.

Tanpa pekerjaan Roh Kudus, khotbah dapat terdengar hanya seperti pidato keagamaan. Alkitab dapat terlihat hanya seperti sebuah buku kuno, dan berita tentang salib dapat dianggap tidak masuk akal. Tetapi ketika Roh Kudus bekerja, kata-kata yang sama dapat menembus hati dan mengubah kehidupan.

Seseorang mungkin telah mendengar berita Injil berkali-kali. Ia mengetahui bahwa Yesus mati di kayu salib, mengetahui bahwa Allah mengasihi manusia, dan mengetahui bahwa manusia membutuhkan pengampunan. Semua informasi itu mungkin sudah tersimpan dalam pikirannya selama bertahun-tahun, tetapi belum pernah sungguh-sungguh mengubah hidupnya.

Kemudian pada suatu hari ia mendengar berita yang sama. Kali ini ia menyadari, “Akulah orang berdosa itu. Akulah yang membutuhkan pengampunan. Kristus mati juga untukku. Aku membutuhkan Tuhan.” Pada saat itulah firman tidak lagi

hanya menjadi informasi, tetapi menjadi panggilan Allah yang sangat pribadi.

Itulah pekerjaan Roh Kudus. Ia mengambil firman yang diberitakan dan membawanya masuk ke dalam hati manusia. Ia menegur, menyadarkan, menghibur, memberikan pengharapan, dan mengarahkan manusia kepada Kristus.

Hasilnya dapat sangat luar biasa. Orang yang sebelumnya hidup tanpa pengharapan mulai memiliki pengharapan baru. Orang yang sebelumnya tidak mempunyai arah menemukan tujuan hidup, dan orang yang sebelumnya jauh dari Allah mulai belajar berdoa serta berjalan bersama Tuhan.

Roh Kudus memberikan cara pandang yang baru terhadap kehidupan. Masa lalu mungkin tidak dapat diubah, tetapi masa depan tidak lagi harus ditentukan oleh masa lalu. Di dalam Kristus selalu ada kemungkinan untuk memulai kehidupan yang baru.

Untuk menjelaskan hal ini, bayangkan dua orang duduk berdampingan di sebuah gedung konser dan mendengarkan simfoni yang sama. Orang pertama sangat menikmati musik itu; setiap nada menyentuh hatinya dan ia merasakan keindahan yang luar biasa. Sementara itu, orang kedua merasa bosan dan terus menunggu kapan pertunjukan itu akan berakhir.

Mereka duduk di tempat yang sama dan mendengar musik yang sama. Perbedaannya bukan pada musiknya, melainkan pada kemampuan mereka menangkap dan menikmati musik tersebut. Orang yang memiliki kepekaan musikal mendengar lebih dari sekadar bunyi; ia menangkap keindahan yang terkandung di dalamnya.

Demikian pula dengan perkara rohani. Dua orang dapat duduk di gereja yang sama, mendengar khotbah yang sama, membaca ayat yang sama, dan menyanyikan lagu yang sama. Namun seorang pulang tanpa mengalami apa-apa, sedangkan yang lain pulang dengan hati yang diperbarui.

Mengapa demikian? Karena perkara rohani harus dipahami secara rohani. Roh Kudus membuka hati manusia sehingga ia bukan hanya mendengar kata-kata tentang Allah, tetapi mulai melihat keindahan dan kebenaran Allah.

Bayangkan juga dua orang berdiri di bawah langit malam yang penuh bintang. Orang pertama memandang ke atas dan berkata bersama pemazmur, “Langit menceritakan kemuliaan Allah.” Ia melihat ciptaan dan hatinya dipenuhi kekaguman kepada Sang Pencipta.

Orang kedua melihat langit yang sama, tetapi tidak memikirkan Allah sama sekali. Bintang-bintang tetap bersinar dan langit tetap sama indahnya, tetapi makna yang ditangkap

oleh keduanya sangat berbeda. Perbedaannya terletak pada apa yang terjadi di dalam hati.

Karena itu, persoalan rohani bukan hanya persoalan apa yang ada di depan mata kita. Pertanyaannya adalah apakah hati kita terbuka terhadap Allah. Roh Kudus bekerja di dalam hati sehingga apa yang sebelumnya tampak biasa mulai berbicara tentang kemuliaan Tuhan.

Kita dapat membaca Alkitab hanya sebagai tulisan, atau kita dapat membacanya sambil berkata, “Tuhan, berbicaralah kepadaku.” Kita dapat datang ke gereja sekadar menjalankan kebiasaan, atau datang dengan kerinduan untuk bertemu dengan Tuhan. Kita dapat melihat kehidupan sebagai rangkaian peristiwa biasa, atau belajar melihat tangan Allah yang bekerja di dalamnya.

Karena itu, kita membutuhkan Roh Kudus setiap hari. Kita membutuhkan-Nya bukan hanya ketika pertama kali percaya, tetapi sepanjang perjalanan iman kita. Tanpa pertolongan-Nya, hati kita mudah menjadi dingin dan firman Tuhan dapat berubah menjadi sekadar pengetahuan yang tidak lagi menyentuh kehidupan.

Namun ketika Roh Kudus membuka hati kita, firman menjadi hidup. Kristus menjadi semakin nyata, kasih Allah semakin kita pahami, dan kita mulai melihat kehidupan dengan

cara yang berbeda. Kekayaan Allah yang sebelumnya tersembunyi sedikit demi sedikit dibukakan kepada kita.

### **Keselamatan: Ketika Kita Berlari kepada Yesus**

Rahasia Allah yang dinyatakan oleh Roh Kudus tidak berhenti pada kenyataan bahwa Kristus datang ke dunia. Paulus mengatakan bahwa Kristus dinyatakan dalam daging, diberitakan kepada bangsa-bangsa, dipercayai di dalam dunia, dan kemudian “diangkat dalam kemuliaan.” Dengan demikian, kisah Kristus bergerak dari kedatangan-Nya ke dunia sampai kemenangan-Nya dalam kemuliaan.

Namun kabar baik Injil tidak hanya berbicara tentang apa yang terjadi kepada Kristus. Alkitab juga mengatakan bahwa mereka yang berada di dalam Kristus akan mengambil bagian dalam kemenangan-Nya. Pengharapan orang percaya bukan hanya bahwa Kristus berada dalam kemuliaan, tetapi bahwa suatu hari kita pun akan bersama-sama dengan Dia.

Paulus menggambarkan pengharapan ini dengan bahasa yang sangat kuat. Kita akan diangkat bersama-Nya dan berada bersama Tuhan selama-lamanya. Artinya, tujuan akhir kehidupan orang percaya bukan kuburan, bukan kematian, dan bukan kehancuran, melainkan kehidupan bersama Kristus.

Inilah salah satu kekayaan terbesar yang Roh Kudus bukakan kepada kita. Ketika kita hanya melihat kehidupan dengan mata jasmani, kita melihat manusia lahir, bertumbuh, menjadi tua, kemudian meninggal. Jika hanya itu yang kita lihat, kematian tampaknya menjadi titik akhir dari segala sesuatu.

Namun Injil membuka pandangan yang berbeda. Bagi orang yang berada di dalam Kristus, kematian bukan kata terakhir. Kuburan bukan tujuan terakhir, sebab Kristus yang bangkit telah membuka jalan menuju kehidupan kekal.

Kebenaran ini tidak berarti bahwa orang percaya tidak mengalami ketakutan, kesedihan, atau kehilangan. Kita tetap manusia yang dapat menangis ketika seseorang yang kita kasihi meninggal. Namun di balik air mata itu ada pengharapan bahwa kematian tidak memiliki kemenangan terakhir.

Bayangkan seorang pemburu berdiri di antara hutan dan sebuah lapangan. Dari kejauhan ia melihat seekor anak rusa kecil berlari ketakutan karena dikejar oleh sekawanan anjing pemburu.

Anak rusa itu terus berlari sampai tenaganya hampir habis. Ia tidak cukup kuat untuk melawan anjing-anjing yang mengejarnya dan tidak lagi memiliki tempat untuk melarikan diri. Ketika tampaknya tidak ada harapan, anak rusa itu melihat seorang manusia berdiri di dekatnya.

Dengan sisa tenaganya, ia berlari menuju orang itu. Bukannya terus berusaha menyelamatkan dirinya sendiri, anak rusa tersebut menjatuhkan diri di dekat kaki sang pemburu. Seolah-olah ia berkata, “Aku tidak mampu menyelamatkan diriku. Kalau engkau tidak menolongku, aku akan binasa.”

Pemburu itu terkejut melihat apa yang terjadi. Ia mengangkat anak rusa tersebut ke dalam pelukannya, mengusir anjing-anjing yang mengejarnya, kemudian membawanya ke tempat yang aman. Anak rusa itu selamat bukan karena ia mampu mengalahkan musuhnya, tetapi karena ia mempercayakan dirinya kepada seseorang yang lebih kuat.

Gambaran itu menolong kita memahami keadaan manusia di hadapan Allah. Ada kenyataan-kenyataan yang tidak dapat kita kalahkan dengan kekuatan sendiri. Dosa, kematian, penghakiman, dan keterbatasan hidup terus mengingatkan bahwa kita bukan penguasa atas kehidupan kita sendiri.

Kita dapat berusaha menjadi lebih kuat, lebih berhasil, lebih kaya, atau lebih berpendidikan. Semua itu dapat mempunyai tempat yang baik dalam kehidupan, tetapi tidak satu pun dapat membebaskan manusia dari dosa dan kematian. Pada akhirnya setiap manusia berhadapan dengan keterbatasannya sendiri.

Di tengah keadaan itulah Injil menunjukkan kepada kita Yesus. Ketika kita tidak mampu menyelamatkan diri sendiri, kita melihat Dia berdiri sebagai tempat perlindungan kita. Kita datang kepada-Nya bukan dengan kesombongan, melainkan dengan kerendahan hati.

Doa kita menjadi sangat sederhana: “Tuhan, aku membutuhkan belas kasihan-Mu. Aku tidak sanggup menyelamatkan diriku sendiri. Ampunilah aku, terimalah aku, dan selamatkanlah aku.”

Inilah iman. Iman bukan sekadar mengakui bahwa Tuhan ada. Iman adalah menyerahkan diri kepada-Nya karena kita percaya bahwa Dia sanggup melakukan apa yang tidak mampu kita lakukan sendiri.

Seperti anak rusa yang berlari menuju sang pemburu, kita berlari kepada Kristus. Kita datang membawa dosa, kegagalan, ketakutan, luka, dan ketidakberdayaan kita. Kita datang bukan karena kita sudah layak, tetapi karena kita percaya kepada kasih dan belas kasihan-Nya.

Dan Injil memberikan janji yang indah: Kristus tidak menolak orang yang datang kepada-Nya. Ia menerima, mengampuni, memelihara, dan menyelamatkan. Dia yang memegang kita hari ini juga sanggup membawa kita sampai kepada kemuliaan-Nya.

Di sinilah kita akhirnya memahami apa yang dimaksud dengan “kekayaan Allah.” Kekayaan terbesar yang Allah berikan bukanlah kekayaan materi, keberhasilan, kesehatan, atau kehidupan tanpa masalah. Kekayaan terbesar itu adalah Allah memberikan diri-Nya sendiri kepada kita di dalam Yesus Kristus.

Roh Kudus membuka mata kita untuk melihat kekayaan tersebut. Ia menolong kita melihat bahwa di dalam Kristus ada pengampunan bagi masa lalu, kekuatan untuk menjalani hari ini, pengharapan untuk menghadapi hari esok, dan kehidupan kekal melampaui kematian.

Apa yang tidak dapat ditemukan oleh mata, didengar oleh telinga, atau dijangkau sepenuhnya oleh pikiran manusia telah Allah bukakan kepada kita. Kita tidak menemukannya karena kita lebih pintar daripada orang lain. Kita mengetahuinya karena Allah dalam kasih karunia-Nya memilih untuk menyatakannya melalui Roh Kudus.

Karena itu, respons kita bukanlah kesombongan, melainkan rasa syukur. Kita datang kepada Tuhan dan berkata, “Tuhan, terima kasih karena Engkau membuka mata saya. Terima kasih karena Engkau memperkenalkan Kristus kepada saya. Terima kasih karena ketika saya tidak mampu

menyelamatkan diri sendiri, Engkau menyediakan keselamatan bagi saya.”

Kita juga perlu terus meminta agar Roh Kudus menjaga hati kita tetap terbuka. Jangan sampai kita memiliki banyak pengetahuan tentang Tuhan tetapi kehilangan kepekaan terhadap suara-Nya. Jangan sampai kita terbiasa membaca Alkitab, mendengar khotbah, dan berada di gereja, tetapi hati kita tidak lagi tersentuh oleh kehadiran-Nya.

Kiranya setiap kali kita datang kepada firman Tuhan, kita datang dengan kerendahan hati dan berkata, “Roh Kudus, bukalah mata saya. Bukalah telinga saya. Bukalah hati saya. Tunjukkan kepada saya kekayaan Allah yang ada di dalam Kristus.”



6

## KARYA ROH KUDUS DI TENGAH- TENGAH KITA<sup>††</sup>

Ini adalah salah satu dari rangkaian kotbah mengenai Roh Kudus (pneumatology). Dan sebagai nats pembimbing, kita membuka Pasal 2 Kisah Para Rasul. Dan dari nats yang baru saja anda baca, Kisah Para Rasul Pasal 2 dan ayat 4 berkata, "maka penuhlah mereka dengan Roh Kudus, lalu mereka mulai berkata-kata dalam bahasa-bahas lain seperti yang diberikan oleh Roh itu kepada mereka untuk mengatakannya " (Kisah Para Rasul 2:4). Sekarang, Kisah Para Rasul 2:41: "Orang-orang yang menerima perkataannya itu memberi diri dibaptis: dan pada hari itu jumlah mereka bertambah kita-kira tiga ribu jiwa." Kemudian, kalimat terakhir yang menutup Pasal 2,

---

<sup>††</sup> Tulisan ini diterjemahkan atau diadaptasi dari khotbah seri Dr. W. A. Criswell berjudul ***The Work of Holy Spirit Among Us*** yang dikhotbahkan pada tanggal 15 November 1981 di First Baptist Church, Dallas, Texas. Sebagian ayat Alkitab yang dikutip di sini diterjemahkan dari Alkitab King James Version

perikop mengenai Pentakosta—"Dan tiap-tiap hari Tuhan menambah jumlah mereka dengan orang yang diselamatkan " (Kisah Para Rasul 2:47).

Bila kita berbicara mengenai Roh Kudus, tidak ada kata dalam bahas kita yang bisa menerangkan apa yang akan kita katakan. Bahasa tidak mampu menanggung bobot ketidakterbatasan wahyu Tuhan. Dan pribadi ketiga dari Tuhan adalah contoh tipikal ketidakmampuan bahasa untuk mengekspresikan realita. Roh Kudus Tuhan dalam Ayub 26 diterangkan sebagai Seseorang yang "mencerahkan surga" (Ayub 26:13). Dia membuatnya menjadi indah. Dia menaburinya dengan bintang dan planet dan matahari—benda-benda angkasa, Bimasakti, konstelasi-konstelasi besar. Roh Kudus yang melakukannya. Dalam ayat 2 Pasal 1 Kitab Kejadian: Dari kekacauan itu, adalah ROh Kudus yang memunculkan ketertiban dan keindahan di dunia yang ada sekarang ini. Ayat kedua berkata, Roh Kudus melayang-layang (di teks aslinya: brooded/mengerami) seperti seekor ayam betina mengerami anak-anaknya. Roh Kudus melayang-layang di atas permukaan kegelapan, di atas air yang bergerak. Bagaimana anda akan menerangkan Dia? Dalam Perjanjian Lama, istilah Ibrani adalah *ruach*—*ruach*, "nafas." Dalam Perjanjian Baru, kata Yunaninya adalah *pneuma*, "nafas." Dalam bahasa Latin, istilah Latin nya adalah *spiritus*, nafas. Itu sama dekatnya

dengan suatu simbol atau kata untuk membuat pendekatan terhadap deskripsi Allah—"nafas";—nafas Allah; Roh Tuhan. Tetapi karena itu lunak seperti nafas—lembut, itu tidak berarti bahwa Roh itu tidak mahakuasa dan adidaya.

Ada seseorang yang memimpin suatu pertambangan, dimana mereka menggali granit untuk membangun sebuah gedung yang luar biasa. Kita segera akan memiliki dua gedung di properti kita—masing-masing lima puluh lantai. Dan masing-masing gedung itu akan dilapisi dengan granit 'red carnelian'—agar cocok dengan arsitektur Gereja kita. Ada seorang yang memimpin sebuah pertambangan yang luas, dimana mereka sedang menggali granit, dan seorang pengunjung berbicang-bicang dengan dia—mengenai tugas luar biasa untuk mengangkat bobot yang sedemikian besar. Penambang itu berkata, "Saya bisa mengangkat satu acre granit padat dengan ketebalan 10 kaki sampai ketinggian berapapun yang diinginkan." Dan dalam ketakjubannya, pengunjung itu berkata, "Bagaimana engkau melakukannya?" Dan dia berkata, "Dengan udara yang dimampatkan." Anda lihat bahwa kemahakuasaan Tuhan tidak bisa kelihatan di planet bumi kita ini. Ada seorang ahli matematik yang menemukan gaya, kekuatan yang luar biasa yang menahan posisi bumi di orbitnya. Saat bumi berputar mengelilingi matahari, sembilan puluh tiga juta mil jauhnya, gaya itulah yang menahan bumi tetap ada di orbitnya selama

perputaran itu. Dia menyatakan betapa adidayaanya kekuatan itu. Dan dia menyimpulkan bahwa sebuah gaya yang setara dengan sebuah tiang baja padat berdiameter tiga ribu mil. Memikirkan hal itu—sebuah tiang baja padat berdiameter tiga ribu mil menahan bumi ini dalam orbit tata-suryanya, mengitari matahari; namun burung masih bisa terbang melaluinya; dan saya juga bisa melambaikan tangan saya saat ini—itulah hal-hal yang tidak kasat mata dari Tuhan. Kemahakuasaan Tuhan meskipun Dia adalah *ruach*; Dia adalah *pneuma*; Dia adalah *spiritus*; Dia adalah nafas.

Dalam dua dispensasi besar, dalam dua perjanjian besar—Perjanjian Lama, , Roh Kudus menempatkan manusia untuk pelayanan khusus. Sebagai contoh, dalam Pasal 31 Kitab Keluaran, Roh Kudus mengurapi dan menghinggapi Bezaleel dan Aholiab agar mereka bisa membuat perangkat dan perkakas tabernakel yang indah. Ini adalah ciptaan Roh Kudus Tuhan, khususnya ketrampilan yang diberikan kepada Aholiab dan Bezaleel. Dia menghinggapi Saul dalam 1 Samuel 10, agar menempatkan dia menjadi raja pertama orang Israel; kemudian dalam Pasal 16, Roh itu meninggalkannya saat Dia tidak mematuhi Tuhan. Jadi dalam dispensasi lama, dalam Perjanjian Lama, Roh Kudus diterangkan sebagai Roh yang menghinggapi orang-orang khusus pada waktu-waktu khusus untuk pelayanan-pelayanan khusus. Tetapi dalam Perjanjian Baru, di zaman

anugerah dimana kita sekarang hidup, Roh Kudus dicurahkan tanpa batas ke atas bumi. Dan Dia telah menemukan rumah yang baru. Roh Kudus sekarang berdiam di hati kita dan di dalam Gereja. Dalam Surat Korintus yang pertama, Pasal 6, Roh Kudus digambarkan sebagai berdiam di dalam tubuh kita. "Tubuh kita," kata Paulus, "adalah bait Roh Kudus." Dia tinggal di dalam kita. Dan Dia juga digambarkan sebagai hidup di dalam Gereja. Dia memiliki bait di dalam kongregasi, dalam keluarga Allah.

Salah satu nats yang paling indah dan bermanfaat dari surat-surat Paulus adalah di tiga ayat terakhir Pasal 2 Kitab Efesus: Kita yang ada di dalam gereja dipanggi oleh satu Roh, kita "dibangun di atas dasar para rasul dan para nabi, dengan Yesus (Kristus), sebagai batu penjuru. Di dalam Dia tumbuh seluruh bangunan, rapi, tersusun, menjadi bait Allah yang kudus, di dalam Tuhan. Di dalam Dia kamu juga turut dibangunkan menjadi tempat kediaman Allah, di dalam Roh " (Efesus 2:20-22). Roh Kudus di zaman ini, membangun sebuah tubuh—yaitu tubuh Kristus; dan itulah tempat tinggal-Nya, habitat-Nya. Jadi Dia tinggal di hati kita di zaman anugerah ini. Dan Dia tinggal dalam kongregasi Tuhan. Untuk karya itu, Roh Kudus melakukan dua hal. Satu, Dia melahirkan kita. Dia menyelamatkan kita. Kita dilahirkan kembali oleh Roh Tuhan. Dia berbicara kepada kita. Dia membujuk anda. Dia

mengundang anda. Yang kedua, Dia menambahkan kita kepada tubuh Kristus. I Korintus 12:13: "Oleh satu Roh, kita semua dibaptiskan ke dalam tubuh Kristus." Kita dijadikan anggota-anggota tubuh Tuhan kita oleh Roh Kudus. Itulah yang Dia lakukan sekarang. Dia mengubahkan jiwa-jiwa anda, jiwa saya. Dan Dia membaptiskan kita ke dalam tubuh Kristus. Dia menambahkan kita kepada tubuh Tuhan kita.

Sekarang, bagaimana Dia melakukannya? Bagaimana karya Tuhan dituntaskan dalam mengubahkan kita dan menambahkan kita kepada tubuh Kristus?

Dalam Pasal 16 Injil Yohanes—dan jika anda ingin mengikuti pembahasannya, silahkan buka Yohanes 16, ayat 7 sampai dengan 11. Inilah yang dilakukan Roh Kudus sekarang. Dan inilah cara Dia membangun tubuh Kristus.

"Benar yang Kukatakan ini kepadamu " (Yohanes 16:7); "Adalah lebih berguna bagi kamu, jika Aku pergi. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu, "Paraclete". Kata dalam bahasa Yunani untuk "berdampingan" adalah *para*—seperti "parallel," seperti "parallelogram"—*para*. Dan kata untuk "call" adalah *kaleo*. Jadi, *parakletos*—diterjemahkan dalam Versi King James, "Comforter" (Penghibur) —benar-benar adalah "Orang-orang yang berjalan berdampingan." Dia adalah Penasihat; Dia adalah Penginsyaf;

Dia adalah Teman dalam perjalanan; Dia adalah sahabat kita; Dia adalah Rekan kita; Dia adalah kekuatan kita; Dia adalah Penghibur kita—Paraclete. "Jika Aku tidak pergi, Penghibur itu—*parakletos*—tidak akan datang kepadamu; tetapi jika Aku pergi, Aku akan mengutus Dia kepadamu. Dan bila Ia datang, Ia akan menginsyafkan”—*elencho*; menginsyafkan—"Dia akan menginsyafkan dunia ini akan dosa dan kebenaran dan penghakiman: akan dosa, karena mereka tetap tidak percaya kepada-Ku; akan kebenaran, karena Aku pergi kepada Bapaku dan kamu tidak melihat Aku lagi; akan penghakiman, karena penguasa dunia ini telah dihukum " (Yohanes 16:7-11). Inilah yang dilakukan Roh Kudus sekarang ini dalam mengubah dan membangun tubuh Kristus.

Sekarang kita perhatikan—. Sebab jikalau Aku tidak pergi, Penghibur itu tidak akan datang kepadamu. Tetapi jika Aku pergi, yang adalah lebih berguna bagi kamu—inilah yang terbaik bagi kamu. Aku akan mengutus Dia—Paraclete—Roh Kudus, dan Dia, bila Dia datang, Dia akan menginsyafkan dunia akan dosa, karena mereka tidak percaya akan Aku. Apakah anda perhatikan bahwa kata ini tunggal? Dia akan menginsyafkan dunia ini akan “dosa” —tunggal; bukan dosa-dosa. Alasan untuk ini sangat jelas dalam pengalaman. Bila dosa dosa muncul dalam kehidupan seseorang, di sini atau di sana, atau nun jauh di sana, atau di tempat lain, anda bisa menghubungkannya dengan

dosa-dosa. Tetapi jika demikian, itu seperti menambal kain buruk. Kondisinya akan semakin buruk, kain itu akan sobek di sana sini. Yang salah adalah di dalam aliran darah. Yang salah adalah yang di dalam hati. Demikian juga lah halnya dengan orang yang tidak hidup benar di hadapan Tuhan—dosa seperti borok tampak di setiap tempat dalam kehidupannya. Dia butuh hati yang baru, kehidupan yang baru, iman yang baru, komitmen yang baru. Dia membutuhkan seorang Juru Selamat. Dia butuh Yesus. Karya Roh Kudus adalah untuk menuntun kita pada Yesus; untuk membawa kita pada Dia yang bisa menyelamatkan kita dari kematian dan dari hukuman atas pelanggaran kita. Inilah yang dikatakan Yesus—"Dia tidak akan berbicara mengenai Diri-Nya sendiri"; tetapi Dia akan menunjuk Aku; Dia akan meninggikan nama-Ku; "Dia memuliakan Aku " (Yohanes 16:13, 14). Dan bila seseorang mendengarkan suara Roh Kudus, itu lah yang akan dikatan-Nya pada hati orang itu. Dia akan membawa kita dalam iman kepada Tuhan Yesus. Dia akan membuat kita menjadi orang Kristen. Dia akan melahirkanbarukan orang itu. Dia akan menambahkan kita kepada tubuh Kristus.

Dan izinkan saya mengatakan ini sebelum kita berganti topik. Itulah sebabnya mengapa dosa yang tidak terampuni adalah dosa menolak kesaksian Roh Kudus. Tidak ada banding lagi. Tidak ada harapan. Bila Roh Kudus telah melakukan pekerjaannya dan Dia memimpin kita kepada Kristus, dan kita

menolak kesaksian-Nya, tidak ada lagi yang tersisa kecuali kegelapan dan kematian dan kedurhakaan dan pemisahan dari Tuhan. Dosa ini tidak pernah dimaafkan. Jika engkau membunuh, Tuhan akan mengampuni engkau. Perzinahan, Tuhan akan mengampuni anda; perampokan bank, terorisme, berdusta dan mencuri dan apapun dosa lainnya—dan Tuhan akan mengampuni anda. Tetapi jika anda menolak kesaksian Roh Kudus yang menunjuk pada Yesus, tidak ada banding. Dosa ini tidak terampuni. Anda terhilang selamanya dalam dosa—"karena mereka tidak percaya pada saya."

Pekerjaan Roh Kudus di tengah-tengah kita sekarang (untuk menginsyafkan) "akan kebenaran, karena Aku pergi kepada Bapa. Dan engkau tidak akan melihat Aku lagi." Waktu Tuhan ada di sini secara fisik, Dia akan memberitahu kita apa yang harus dilakukan. Kita bisa melihat Tuhan—inilah yang benar, kita bisa melihat Tuhan—inilah jalan yang harus dituju. Tidak ada keadaan darurat dalam kehidupan dimana Dia tidak memiliki jawaban atasnya. Dan apa yang harus kita lakukan adalah meminta Tuhan kita atau untuk memandang Tuhan kita atau untuk mengikuti Tuhan kita. Dan di masa Dia masih sebagai manusia, untuk hidup benar, untuk mengetahui kemana kita akan pergi, kita harus memandang Dia, mendengarkan Dia. Tetapi saat Dia meninggalkan kita, dan Dia berkata, "Adalah lebih baik jika Aku pergi"—saat Tuhan

meninggalkan kita, Dia mengutus Roh Kudus ke sini, sehingga Roh Kudus bisa mengarahkan kita, akan menunjukkan kepada kita apa yang benar dan apa yang salah, dan kemana kita harus melangkah. Dan saudaraku terkasih, izinkan saya mengatakan bahwa inilah yang paling dibutuhkan hati manusia di seluruh dunia ini. Apa yang kita lakukan? Kemana kita harus pergi? Kemana kita harus berpaling? Secara khusus, saya merasakan kebutuhan ini di bangsa kita. Siapa yang tahu apa yang harus dilakukan. Jeritan dari seluruh negeri ini adalah, “Kemana kita harus melangkah dan apakah jawaban bagi masalah-masalah yang belum ditemukan pemecahannya yang semakin banyak kita hadapi?” Dan seluruh dunia juga seperti itu. Dan adalah karya Roh Kudus—untuk menginsyafkan kita mengenai dispensasi yang mengerikan yang menunggu bagi siapa saja yang menyelaraskan hidup dan harapannya kepada si Penipu dan ilah-ilah dunia ini.

Dia melakukan itu tanpa salah—tanpa kesalahan Roh Kudus mengetuk pintu hatimu, menginsyafkan hidupmu dengan dunia ini, dengan Iblis, dengan keglamorannya, dan akhirnya, untuk dihakimi seiring jatuhnya penguasa dunia ini. Saya sedang berbicara tentang seorang manusia dengan kemampuan yang luar biasa. Dan dia menggunakannya dengan energik dan cerdas. Dia memakainya untuk uang. Dan dia bisa menciptakan uang. Dia menggunakan itu untuk keberhasilan. Dan dia meraih

keberhasilan. Dan dia menggunakan itu untuk kejayaan. Dan dia membangun kekaisaran. Dia mendapatnya –ketenaran dan kemakmuran, dan kekuasaan, dan istrinya mencintai dunia sosial ini. Dan istrinya bersinar dan kemilau dengan perhiasan yang terpilih. Mereka memiliki seorang anak laki-laki, dan anak itu sakit, dan semua dokter tidak bisa menyelamatkan anak itu. Dan saat anak itu akan mati, dia berkata kepada bapanya yang hebat dan ibunya yang mempesona, yang memiliki segala sesuatu di dunia ini. Anak kecil itu berkata kepada ayah ibunya, "Ayah, Ibu, bila aku mati, jangan bawa aku ke pemakaman, dan biarkan aku di luar sana, kedinginan dan sendirian. Ayah, Ibu, bila aku mati, kuburkanlah aku di sebelah pintu, dimana aku tetap dekat kepadamu." Dia belum pernah diajari tentang Tuhan. Anak itu belum pernah diajar tentang surga. Dia belum pernah diajar tentang Yesus dan tentang kehidupan yang indah yang kelak datang. Yang dia tahu adalah apa yang dia lihat dalam ayahnya dan dalam ibunya. Dan itu semua ada di dunia ini. Ayahnya memanggil seorang pendeta dan berkata kepadanya dalam patah hati, "Pendeta, saya pikir saya telah kehilangan sesuatu yang besar. Jelas ada sesuatu yang melebihi uang dan keberhasilan dan prestise dan kekuasaan. Adakah Juru Selamat yang bisa menyelamatkan? Adakah sebuah dunia di masa kelak? Dan apakah ada surga dan kehidupan kekal? Apakah itu semua ada?"

Dan itulah yang dilakukan Roh Kudus terhadap anda. Dan jika anda membuka mata dan hati anda, anda akan melihatnya. Saya tidak tahu apa yang lebih mengertikan ketimbang di akhir hidup melihat kekosongan dan kenihilan keberhasilan dunia yang tiba pada akhir. Oh Tuhan, izinkan kami mendengar suara Roh yang menuntun kami pada Kristus. Dialah pemilik kunci kerajaan itu. Dia memiliki kemampuan pintu surga bagi kami. Dan Dia telah berjanji bahwa jika saya melihatnya, maka saya akan hidup. Jika saya dibasuh, maka saya akan bersih. Jika saya percaya, maka saya akan diselamatkan—satu kehidupan bagi Dia yang telah disalibkan. Dia membuatnya gamblang. Dia membuatnya sederhana. Bahkan waktu saya masih seorang anak sepuluh tahun, saya mendengar dan saya menanggapi. Keluarga-keluarga yang manis, berikan rumahmu bagi Yesus. Pasangan-pasangan yang berbahagia, berjalanlah bersama Tuhan. Pemuda, pemudi, biarkan Yesus masuk ke dalam hatimu. Bolehkah kita bersama-sama berdiri?

7

## DIGERAKLAN OLEH ROH<sup>††</sup>

Pokok pembahasan bagian ini adalah bagaimana Roh Kudus hadir dan bekerja di tengah-tengah umat Allah. Untuk memahami karya tersebut, kita akan memulainya dari sebuah pernyataan sederhana tetapi sangat penting dalam kehidupan Simson: “Mulailah hatinya digerakkan oleh Roh TUHAN” (Hakim-Hakim 13:25).

Alkitab menceritakan bahwa setelah malaikat Tuhan menampakkan diri kepada istri Manoah, ia melahirkan seorang anak laki-laki dan menamainya Simson. Anak itu bertumbuh dan Tuhan memberkatinya. Kemudian dikatakan bahwa Roh Tuhan mulai menggerakkan Simson ketika ia berada di perkemahan suku Dan.

Pernyataan bahwa “Roh Tuhan mulai menggerakkan dia” memberikan gambaran penting mengenai karya Roh Kudus pada masa Perjanjian Lama. Roh Allah datang kepada orang-

---

<sup>††</sup> Tulisan ini diterjemahkan atau diadaptasi dari khotbah seri Dr. W. A. Criswell berjudul **Moved By the Spirit** yang dikhotbahkan pada tanggal 6 Desember 1981 di First Baptist Church, Dallas, Texas. Sebagian ayat Alkitab yang dikutip di sini diterjemahkan dari Alkitab King James Version

orang tertentu pada waktu tertentu untuk melaksanakan tujuan tertentu sesuai dengan kehendak Allah. Karya-Nya dapat terlihat dalam kehidupan Simson, Samuel, Saul, Yesaya, dan tokoh-tokoh lain yang dipilih Allah untuk tugas khusus.

### **Dari Gerakan Roh menuju Pencurahan Roh**

Meskipun Roh Allah bekerja melalui orang-orang tertentu dalam Perjanjian Lama, Nabi Yoel melihat suatu hari yang berbeda akan datang. Allah berjanji, “Aku akan mencurahan Roh-Ku ke atas semua manusia,” sehingga anak laki-laki dan perempuan akan bernubuat, orang tua akan mendapat mimpi, dan orang muda akan mendapat penglihatan. Bahkan para hamba laki-laki dan perempuan akan mengalami pencurahan Roh Allah.

Kata “bernubuat” dalam bagian tersebut tidak harus dipahami terutama sebagai kemampuan untuk meramalkan kejadian pada masa depan. Ini terkait dengan gagasan *pro phemi*, yaitu berbicara keluar atau menyatakan sesuatu bagi Allah. Dalam pengertian tersebut, bernubuat berarti mengangkat suara untuk memuji Tuhan, menyatakan kebesaran-Nya, dan menjadi saksi tentang karya-Nya.

Nubuat Yoel dengan demikian menggambarkan datangnya suatu masa ketika karya Roh Allah tidak lagi tampak terbatas pada beberapa orang tertentu. Anak-anak, orang muda,

orang tua, laki-laki, perempuan, bahkan mereka yang memiliki kedudukan sosial paling rendah disebut sebagai penerima pencurahan Roh. Janji itu menunjukkan betapa luasnya karya yang akan dilakukan Allah melalui Roh-Nya.

Yohanes Pembaptis kemudian mengumumkan datangnya masa baru tersebut. Ia berkata bahwa ada Pribadi yang datang sesudahnya yang akan membaptis manusia dengan Roh Kudus dan dengan api. Pribadi yang dimaksud adalah Yesus Kristus, yang akan menggenapi janji Allah tentang pencurahan Roh.

Yesus sendiri berulang kali berbicara mengenai kedatangan Roh Kudus kepada para murid-Nya. Dalam Yohanes pasal 14, 15, dan 16, Ia menjanjikan kedatangan Roh yang akan menyertai umat-Nya, sedangkan dalam Lukas 24:49 Ia menyebutnya sebagai “janji Bapa.” Yesus menjelaskan bahwa setelah Ia pergi, Roh Kudus akan datang dan tinggal bersama umat-Nya untuk selama-lamanya.

Janji tersebut digenapi pada hari Pentakosta sebagaimana dicatat dalam Kisah Para Rasul pasal 2. Petrus berdiri bersama para rasul dan menjelaskan kepada orang banyak bahwa apa yang sedang mereka saksikan merupakan penggenapan nubuat Nabi Yoel. Allah telah mencurahkan Roh-Nya sebagaimana yang telah dijanjikan-Nya berabad-abad sebelumnya.

Petrus kembali mengutip perkataan Yoel bahwa Roh Allah akan dicurahkan ke atas semua manusia. Anak laki-laki dan perempuan akan menyatakan kebesaran Allah, orang tua akan mendapat mimpi, dan orang muda akan mendapat penglihatan. Bahkan mereka yang dianggap rendah dalam masyarakat akan menerima pencurahan Roh dan menjadi alat bagi kemuliaan Tuhan.

Kita hidup dalam zaman pencurahan Roh Kudus tersebut. Pada hari Pentakosta, Roh tidak hanya memenuhi Petrus, tetapi seluruh kelompok orang percaya yang berkumpul bersama, baik laki-laki maupun perempuan. Peristiwa itu memperlihatkan bahwa karya Roh tidak lagi digambarkan sebagai pengalaman yang hanya diberikan kepada seorang tokoh tertentu.

Kitab Kisah Para Rasul kemudian memperlihatkan bagaimana karya Roh semakin meluas. Dalam Kisah Para Rasul pasal 4, Roh bekerja di tengah seluruh jemaat; dalam pasal 6, Roh bekerja melalui orang-orang awam yang dipilih untuk melayani; dan dalam pasal 8, orang-orang Samaria juga mengalami karya Roh. Kemudian di rumah Kornelius dalam pasal 10, bangsa-bangsa bukan Yahudi menerima Roh Kudus, dan dalam pasal 19 karya yang sama terlihat di kota Efesus.

Rangkaian peristiwa tersebut memperlihatkan luasnya penggenapan janji Allah. Roh Kudus tidak hanya bekerja pada satu bangsa, satu kelompok sosial, atau satu jenis pelayanan. Roh Allah dicurahkan secara luas, dan kenyataan itulah yang menjadi dasar untuk memahami kehidupan orang percaya pada masa sekarang.

## **Hidup yang Digerakkan dan Diperlengkapi oleh Roh**

Jika kita hidup dalam zaman pencurahan Roh Kudus, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana kenyataan tersebut seharusnya terlihat dalam kehidupan kita. Paulus memberikan jawabannya dalam Efesus 5:18 dengan perintah, “Hendaklah kamu penuh dengan Roh.” Bentuk perintah tersebut menunjukkan tindakan yang terus berlangsung: orang percaya dipanggil untuk terus-menerus hidup dalam kepenuhan Roh.

Kehidupan yang dipenuhi Roh berbeda dari kehidupan yang dikuasai oleh keinginan diri sendiri. Orang yang hidup menurut kedagingan terutama digerakkan oleh kepentingan pribadi dan keinginannya sendiri, sedangkan anak Tuhan dipanggil untuk membiarkan Roh Kudus mengarahkan kehidupannya. Perbedaannya terletak pada siapa yang menjadi penggerak dan pusat kehidupan seseorang.

Paulus menjelaskan dalam Galatia 5:17 bahwa keinginan daging berlawanan dengan keinginan Roh. Karena itu, dalam diri orang percaya dapat terjadi pergumulan antara keinginan diri sendiri dan kehendak Allah. Di tengah pergumulan tersebut, orang percaya dipanggil untuk menyerahkan dirinya kepada arahan, kuasa, dan pimpinan Roh Kudus.

Ketika seseorang menyerahkan dirinya kepada Roh, Allah dapat memampukannya melakukan sesuatu yang sebelumnya tidak pernah dibayangkannya. Ia mungkin berani mencoba sesuatu yang dahulu dianggap mustahil, mengucapkan sesuatu yang sebelumnya tidak berani dikatakannya, atau menjalankan pelayanan yang dahulu dirasakannya berada di luar kemampuannya. Seperti sebuah cawan kosong yang diangkat kepada Allah supaya Tuhan sendiri memenuhi kehidupan itu dengan kuasa Roh-Nya.

Karena kepenuhan Roh merupakan kehendak Allah, kehidupan Kristen yang tidak memberi ruang kepada Roh kehilangan sesuatu yang sangat penting. Jemaat berhak mengharapkan seorang pendeta yang hidup dekat dengan Tuhan dan dipenuhi Roh, tetapi seorang pendeta juga dapat berharap bahwa jemaatnya terdiri dari orang-orang yang menyerahkan diri kepada pekerjaan Roh. Kepenuhan Roh bukan hanya kebutuhan pemimpin gereja, tetapi panggilan bagi seluruh umat Allah.

Salah satu cara karya Roh terlihat dalam kehidupan gereja adalah melalui karunia-karunia yang diberikan-Nya. Perjanjian Baru menggunakan istilah *ta pneumatika* dan *ta charismata* untuk berbicara mengenai berbagai karunia yang berasal dari Roh dan anugerah Allah. Karunia-karunia tersebut sangat beragam karena Allah tidak menciptakan semua orang dengan kemampuan dan panggilan yang sama.

Gereja menjadi kuat ketika setiap orang mempersembahkan karunia yang diterimanya untuk melayani Tuhan. Tidak semua orang dipanggil untuk berkhotbah dan tidak semua orang mempunyai karunia sebagai penginjil, tetapi setiap orang dapat memiliki tempat yang berarti dalam pelayanan. Keindahan gereja justru terlihat ketika berbagai karunia yang berbeda bekerja bersama bagi satu tujuan, yaitu memuliakan Kristus.

Bahkan pelayanan yang tampaknya sederhana dapat menjadi pelayanan rohani ketika dilakukan bagi Tuhan. Seseorang dapat membuka pintu dengan keramahan yang membuat orang lain merasa diterima, seorang usher dapat mengantarkan tamu ke tempat duduk dengan cara yang membuka hatinya terhadap Injil, dan seseorang dapat membantu mengatur kendaraan dengan kesungguhan untuk memuliakan Allah. Demikian juga, memasak, melayani makanan, mengajar,

mengunjungi orang lain, memimpin kegiatan, dan menghias ruangan dapat menjadi bagian dari pelayanan kepada Tuhan.

Kita mungkin bertanya apakah pekerjaan-pekerjaan sederhana seperti memasak, membersihkan ruangan, mengatur kendaraan, atau menyambut orang benar-benar dapat dianggap sebagai bagian dari karunia pelayanan. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, mari kembali kepada nubuat Yoel yang dikutip dalam Kisah Para Rasul pasal 2. Allah tidak hanya berjanji mencurahkan Roh kepada orang-orang yang dianggap penting, tetapi juga kepada para hamba laki-laki dan perempuan.

Dalam teks Yunani, kata yang diterjemahkan sebagai “hamba” menunjuk kepada *doulos* dan *doulē*, yaitu budak laki-laki dan perempuan. Dalam struktur masyarakat Yunani-Romawi pada masa itu, budak menempati lapisan sosial yang paling rendah dan sering melakukan pekerjaan yang dianggap sederhana atau kasar. Namun justru kepada mereka Allah berkata bahwa Ia akan mencurahkan Roh-Nya.

Kebenaran tersebut mempunyai makna yang sangat besar bagi cara kita memandang pelayanan. Roh Allah memang dapat bekerja melalui seorang pengkhotbah besar seperti Yohanes Krisostomus, melalui Martin Luther yang berperan dalam Reformasi, atau melalui John Wycliffe yang memperjuangkan agar Alkitab tersedia dalam bahasa yang dapat dipahami

masyarakat. Namun Roh yang sama juga bekerja melalui orang yang memasak di dapur gereja, membersihkan gedung, atau melakukan pekerjaan sederhana yang mungkin tidak pernah diperhatikan banyak orang.

Di hadapan Allah, nilai sebuah pelayanan tidak semata-mata ditentukan oleh seberapa terlihat pelayanan itu di depan umum. Orang yang berdiri di mimbar dan orang yang membersihkan ruangan sama-sama dapat mempersembahkan pekerjaannya bagi kemuliaan Tuhan. Ketika seseorang dipenuhi Roh Allah, bahkan tugas yang paling sederhana dapat menjadi pelayanan yang indah dan berarti.

Saya ingin menceritakan tentang dua orang asing yang berpapasan di sebuah jalan di New York. Orang pertama menyapa dengan sederhana, “Halo, apa kabar?” dan orang kedua menjawab, “Tuhan memberkati Anda.” Jawaban sederhana itu ternyata menyentuh hati orang pertama sehingga beberapa langkah kemudian ia berbalik, mengejar orang tersebut, dan bertanya, “Apakah Anda mengenal Tuhan?”

Orang itu kemudian mengungkapkan bahwa dirinya sangat membutuhkan Allah dan meminta ditunjukkan jalan kepada-Nya. Kedua orang tersebut akhirnya duduk bersama di pinggir jalan, dan orang percaya yang tadi hanya mengucapkan “Tuhan memberkati Anda” membimbingnya kepada Tuhan.

Sebuah ucapan yang sangat sederhana menjadi pintu bagi seseorang untuk mendengar tentang keselamatan.

Kisah tersebut mengingatkan saya pada pengalaman pribadi saya di sebuah YMCA yang terletak di seberang gerejanya. Seorang asing yang baru saja saya sapa itu tiba-tiba datang dan mencurahkan isi hatinya kepada saya, meskipun orang itu sama sekali tidak mengetahui siapa saya. Ketika saya tanya mengapa ia mau berbicara begitu terbuka, orang tersebut menjawab bahwa ada sesuatu dalam nada suara dan wajah saya yang membuatnya merasa aman untuk membagikan bebannya.

Pengalaman itu menunjukkan bahwa pelayanan tidak selalu dimulai dari mimbar atau sebuah program besar. Cara kita menyapa, mendengarkan, memperhatikan, dan memperlakukan seseorang dapat menjadi sarana yang dipakai Allah untuk menyentuh kehidupannya. Pelayanan yang tampaknya kecil dapat memperoleh makna yang sangat besar ketika dilakukan oleh seseorang yang hidup dalam kepekaan terhadap Roh Kudus.

Karunia setiap orang memang berbeda karena Allah memberikannya menurut kehendak-Nya. Kita tidak perlu merasa bahwa karunia kita kurang penting hanya karena tidak terlihat menonjol atau tidak dikenal banyak orang. Dalam pandangan Allah, pelayanan yang sederhana tetapi dilakukan dengan setia

dapat sama indah, penting, dan dibutuhkan bagi kerajaan-Nya seperti pelayanan yang terlihat besar.

Bahkan mungkin suatu hari kita akan terkejut ketika melihat siapa yang memperoleh tempat kehormatan di hadapan Allah. Bisa jadi orang tersebut bukanlah seseorang yang namanya terkenal atau pelayanannya dikenal banyak orang, melainkan seorang hamba Kristus yang dengan setia melakukan tugas sederhana sepanjang hidupnya. Inilah salah satu keindahan pencurahan Roh atas “semua manusia”: setiap orang dapat menerima karunia dan memakai kehidupannya untuk memuliakan Tuhan.

## **Roh sebagai Penghibur dan Pendamping Kita**

Salah satu karya Roh Kudus yang sangat indah adalah menjadi Penghibur bagi umat Allah. Dalam Yohanes pasal 14, 15, dan 16, Yesus berbicara tentang Roh Kudus yang akan datang sebagai penggenapan “janji Bapa.” Untuk menggambarkan Pribadi dan karya Roh tersebut, Yesus menggunakan istilah *Paraklētos*, sebuah kata yang memiliki arti sangat kaya dan sulit diwakili secara sempurna oleh satu kata dalam bahasa kita.

Kata *Paraklētos* berasal dari dua unsur, yaitu *para* yang berarti “di samping” dan *kaleō* yang berarti “memanggil.” Secara sederhana, istilah ini menggambarkan seseorang yang dipanggil

untuk hadir di sisi kita. Karena itu, *Paraklētos* dapat dipahami sebagai Pribadi yang datang mendampingi, menolong, menguatkan, dan berjalan bersama kita.

Dalam beberapa terjemahan Alkitab, *Paraklētos* diterjemahkan sebagai “Penghibur,” sedangkan terjemahan lain menggunakan istilah “Penolong.” Namun maknanya sebenarnya lebih luas daripada kedua kata tersebut. Roh Kudus adalah Pribadi yang menasihati, menyertai perjalanan kita, memberikan semangat, memahami kelemahan kita, menolong dalam kesulitan, dan memberikan penghiburan ketika kita mengalami penderitaan.

Memiliki Pendamping seperti itu merupakan salah satu anugerah terbesar yang dapat dimiliki orang percaya. Kehidupan tidak selalu berjalan seperti yang kita harapkan, sebab ada masa ketika kita harus menghadapi perubahan, kehilangan, kekecewaan, dan penderitaan. Di tengah semua keadaan tersebut, Roh Kudus hadir sebagai Sahabat Ilahi yang berjalan bersama kita.

Seorang ayah kehilangan putranya dalam Perang Dunia II. Sang ayah bahkan tidak mengetahui secara pasti di mana, kapan, atau bagaimana anaknya meninggal karena ia hanya menerima kabar bahwa putranya telah gugur dalam peperangan. Meskipun mengalami kehilangan yang begitu berat, suara sang

ayah tetap mengungkapkan keyakinan dan kemenangan karena ia berkata, “Kami tahu di mana anak kami berada; ia berada di surga!”

Saya ingin menghubungkan pengalaman tersebut dengan sebuah keluarga di gereja saya yang baru saja kehilangan putra mereka. Pemuda itu sedang berada pada tahun terakhir studinya di Baylor University ketika sebuah kecelakaan mobil merenggut kehidupannya. Sekalipun hati keluarga tersebut dipenuhi dukacita, sang ayah meminta agar ibadah mengenang anaknya tidak hanya dipenuhi kesedihan, tetapi juga keyakinan akan kemenangan di dalam Tuhan.

Sang ayah berkata kepada saya agar ibadah tersebut dibuat sebagai ibadah yang penuh kemenangan karena mereka percaya bahwa putra mereka berada di surga. Pernyataan itu tidak berarti bahwa kehilangan tersebut tidak menyakitkan atau bahwa keluarga itu tidak berduka. Sebaliknya, di tengah dukacita yang nyata, mereka menemukan kekuatan untuk tetap berharap kepada Allah.

Kekuatan seperti itulah yang diberikan Roh Kudus sebagai *Paraklētos*. Roh tidak selalu menghilangkan kesulitan yang kita hadapi, tetapi Ia menyertai kita ketika kita harus melewatinya. Ia memberikan penghiburan, pengharapan, dan

kekuatan sehingga penderitaan tidak menjadi kata terakhir dalam kehidupan orang percaya.

Karya Roh sebagai Penghibur menunjukkan bahwa kehidupan Kristen bukanlah perjalanan yang harus dijalani sendirian. Dalam berbagai perubahan dan keadaan kehidupan, Roh Kudus hadir sebagai Pendamping yang setia. Ia berjalan bersama umat Allah dan memberikan kekuatan yang mereka perlukan untuk tetap percaya kepada Tuhan.

### **Roh yang Membawa Kita kepada Yesus**

Selain menjadi Penghibur dan Pendamping, Roh Kudus juga melakukan karya yang sangat mendasar dalam keselamatan manusia. Alkitab mengajarkan bahwa Roh Kuduslah yang melahirbarukan kita sehingga kita mengalami kehidupan yang baru. Yesus sendiri menggunakan ungkapan “dilahirkan dari Roh” untuk menjelaskan karya Allah yang memperbarui manusia dari dalam.

Kelahiran jasmani membawa kita masuk ke dalam kehidupan di dunia ini. Allah memberikan tubuh dengan tangan, mata, kaki, hati, pikiran, dan seluruh keberadaan kita sebagai manusia. Namun keselamatan membutuhkan karya penciptaan yang lain, yaitu pembaruan rohani yang menjadikan kita ciptaan baru di dalam Kristus.

Karena itu, keselamatan bukan sekadar usaha memperbaiki beberapa bagian dari kehidupan lama. Melalui Roh Kudus, Allah melakukan karya pembaruan sehingga seseorang mengalami kehidupan yang baru. Kebenaran ini sejalan dengan ajaran Alkitab bahwa kita dilahirkan kembali oleh Roh dan menjadi ciptaan baru di dalam Kristus.

Dalam Yohanes pasal 16, Yesus menjelaskan bahwa Roh Kudus tidak datang untuk menarik perhatian kepada diri-Nya sendiri. Roh mengambil apa yang berasal dari Kristus dan menyatakannya kepada kita, sehingga melalui pekerjaan-Nya Yesus semakin dikenal dan dimuliakan. Dengan demikian, salah satu ciri utama karya Roh Kudus adalah bahwa Ia selalu mengarahkan manusia kepada Kristus.

Roh Kudus seperti seorang penuntun yang membawa kita kepada Yesus. Roh membuka hati manusia sehingga ia dapat melihat siapa Kristus, memahami kebutuhannya akan keselamatan, dan menaruh iman kepada-Nya. Karya Roh pada akhirnya membawa seseorang kepada pengakuan bahwa Yesus adalah Tuhan.

Paulus menjelaskan kebenaran tersebut dalam 1 Korintus 12:3 dengan dua ungkapan yang sangat berlawanan. Seseorang yang berbicara oleh Roh Allah tidak akan berkata, *Anathema Iēsous*, “Terkutuklah Yesus,” sedangkan pengakuan *Kurios*

*Iēsous*, “Yesus adalah Tuhan,” berkaitan dengan pekerjaan Roh Kudus. Kontras ini memperlihatkan bagaimana Roh mengarahkan hati manusia kepada pengakuan dan kesetiaan kepada Kristus.

Makna pengakuan tersebut terlihat dengan sangat kuat dalam sejarah gereja mula-mula. Selama beberapa abad pertama, orang-orang Kristen mengalami penganiayaan karena iman mereka kepada Yesus. Dalam situasi tertentu, seseorang yang ditangkap karena menyembah Kristus dapat menghindari hukuman dengan menyangkal-Nya dan mengucapkan, “Terkutuklah Yesus.”

Namun banyak orang percaya memilih untuk tetap mengakui, “Yesus adalah Tuhan,” sekalipun keputusan tersebut membawa konsekuensi yang sangat berat. Sebagian orang Kristen dilemparkan kepada binatang buas, mengalami hukuman mati, atau menghadapi bentuk penganiayaan lainnya karena mereka tidak bersedia menyangkal Kristus. Keberanian untuk tetap berkata *Kurios Iēsous* di tengah ancaman seperti itu merupakan gambaran tentang kekuatan yang diberikan Roh Kudus.

Keadaan kita mungkin sangat berbeda dari keadaan orang Kristen pada masa penganiayaan tersebut. Mengucapkan “Yesus adalah Tuhan” dalam kehidupan sehari-hari mungkin

tidak membawa ancaman terhadap nyawa kita. Namun prinsip rohaninya tetap sama, yaitu bahwa pengakuan sejati terhadap Kristus lahir dari karya Roh Kudus yang membawa hati manusia kepada-Nya.

Keselamatan karena itu bukanlah hasil kemampuan manusia untuk menciptakan kembali dirinya sendiri. Kita tidak dapat dengan kekuatan sendiri mengubah hati, melahirkan kehidupan rohani yang baru, atau memasukkan diri kita ke dalam keluarga Allah. Roh Kuduslah yang membuka hati kita sehingga kita dapat melihat Yesus sebagai pengharapan dan Juruselamat kita.

Saya paling merasakan kelemahan saya ketika seorang anak kecil datang kepadanya dan berkata, “Saya ingin diselamatkan. Saya ingin menjadi seorang Kristen.” Pada saat seperti itu saya menyadari bahwa seorang pendeta sekalipun tidak mempunyai kemampuan untuk mengubah hati seseorang. Tidak ada pengkhotbah yang dapat menciptakan kembali jiwa manusia atau menghasilkan keselamatan dengan kekuatannya sendiri.

Yang dapat dilakukan seorang pelayan Tuhan hanyalah menunjukkan jalan kepada Yesus dan berdoa. Roh Kuduslah yang bekerja dalam hati, menyadarkan manusia akan kebutuhannya, dan menuntunnya kepada iman kepada Kristus.

Tanpa karya Roh yang meyakinkan, menuntun, dan memperbarui, manusia tidak dapat melihat dengan jelas anugerah keselamatan yang tersedia di dalam Yesus.

Ketika hati terbuka terhadap kesaksian Roh Kudus, kita mulai melihat Kristus sebagaimana Dia menyatakan diri-Nya. Kita menerima-Nya sebagai Juruselamat dan mempercayai apa yang sanggup dilakukan-Nya bagi kita. Di situlah kehidupan baru dimulai, bukan karena kemampuan kita sendiri, tetapi karena pekerjaan Allah di dalam hati.

Pengakuan “Yesus adalah Tuhan” kemudian memperoleh makna dalam berbagai keadaan kehidupan. Ketika kita merasa tertuduh oleh dosa, kita dapat memandang kepada Kristus dan menerima pengampunan. Ketika kita kebingungan dan tidak mengetahui jalan yang harus ditempuh, kita dapat memandang kepada-Nya dan menerima terang serta tuntunan.

Pengakuan yang sama memberikan kekuatan ketika kita menghadapi penderitaan. Ketika beban dan kesedihan terasa terlalu berat untuk ditanggung sendiri, kita memiliki Tuhan yang berjalan bersama kita dan menanggung kesedihan itu bersama kita. Ketika sebuah tanggung jawab terasa terlalu besar, kita juga dapat memandang kepada Kristus dan menerima kekuatan untuk melaksanakannya.

Inilah kehidupan baru yang dihasilkan oleh karya Roh Kudus. Roh membawa kita kepada Kristus dalam seluruh kemuliaan, kuasa, dan kekuatan-Nya sehingga cara kita memandang kehidupan berubah. Karena itu, Paulus dapat berkata bahwa tidak seorang pun dapat sungguh-sungguh mengakui “Yesus adalah Tuhan” selain oleh Roh Kudus.

Pemberian Roh Kudus sama dengan berbagai pemberian Allah yang tersedia bagi manusia tanpa dapat dibeli. Berapakah harga yang harus kita bayar untuk cahaya matahari yang setiap hari menyinari bumi? Kita tidak membayarnya karena Allah mencurahkan dengan cuma-cuma kepada kita.

Hal yang sama berlaku bagi udara yang kita hirup setiap saat. Kita hidup karena dapat bernapas, tetapi tidak ada harga yang kita bayarkan kepada Allah untuk setiap tarikan napas tersebut. Demikian pula dengan hujan yang turun dan memberikan kehidupan kepada bumi, semuanya merupakan pemberian yang Allah curahkan dengan kemurahan-Nya.

Roh yang memanggil, membawa pertobatan, memberikan kekuatan, dan menghibur sepanjang perjalanan kehidupan dicurahkan Allah sebagai anugerah. Yang perlu dilakukan manusia adalah membuka tangan, hati, dan kehidupannya untuk menerima apa yang Allah berikan.



8

## KARUNIA-KARUNIA ANUGERAH DARI ALLAH ROH KUDUS<sup>§§</sup>

Ini merupakan bagian terakhir dari rangkaian pembahasan mengenai *pneumatologi*, yaitu doktrin tentang Roh Kudus. Dalam rangkaian “Doktrin-Doktrin Besar Alkitab,” kita telah melihat berbagai aspek mengenai Pribadi dan karya Roh Kudus. Sekarang pembahasan ditutup dengan melihat karunia-karunia yang diberikan Roh Kudus kepada umat Allah.

Dasar pembahasan kita terdapat dalam 1 Korintus pasal 12. Pasal 12, 13, dan 14 merupakan bagian yang secara khusus membicarakan karunia-karunia yang Allah berikan kepada umat-Nya. Paulus memulai pembahasannya dengan mengatakan

---

<sup>§§</sup> Tulisan ini diterjemahkan atau diadaptasi dari khotbah seri Dr. W. A. Criswell berjudul ***The Grace Gifts of God the Holy Spirit*** yang dikhotbahkan pada tanggal 27 Desember 1981 di First Baptist Church, Dallas, Texas. Sebagian ayat Alkitab yang dikutip di sini diterjemahkan dari Alkitab King James Version

bahwa ia tidak ingin jemaat hidup tanpa pengertian mengenai perkara-perkara rohani.

### **Karunia Roh: Anugerah yang Diberikan Allah**

Dalam 1 Korintus 12:1, Paulus menggunakan ungkapan Yunani *ta pneumatika*. Kata *pneuma* berarti “roh,” sedangkan *pneumatika* dalam konteks ini menunjuk kepada hal-hal atau karunia-karunia yang berasal dari Roh. Dengan demikian, Paulus ingin agar orang percaya memahami dengan benar karunia-karunia rohani yang diberikan Allah.

Kemudian dalam ayat 4, Paulus menggunakan istilah lain, yaitu *ta charismata*. Kata ini berasal dari *charis*, yang berarti “anugerah,” sehingga *charismata* dapat dipahami sebagai “karunia-karunia anugerah.” Istilah tersebut menegaskan bahwa kemampuan rohani yang kita miliki bukanlah sesuatu yang kita ciptakan sendiri, melainkan pemberian yang berasal dari kasih karunia Allah.

Karunia-karunia tersebut sangat beragam, tetapi semuanya berasal dari Roh Kudus yang sama. Paulus menegaskan bahwa Roh memberikan karunia kepada setiap orang sesuai dengan kehendak-Nya. Karena itu, karunia rohani bukanlah sesuatu yang dapat kita tuntutan atau hasilkan dengan kekuatan sendiri, melainkan sesuatu yang Allah berikan dari surga.

Banyak hal mendasar dalam kehidupan kita sebenarnya juga berada di luar pilihan kita. Kita tidak memilih dilahirkan sebagai laki-laki atau perempuan, tidak menentukan zaman ketika kita dilahirkan, dan tidak memilih siapa yang akan menjadi orang tua kita.

Respons manusia terhadap kedaulatan Allah adalah menyerahkan dirinya kepada tujuan Tuhan. Kita memang memiliki tanggung jawab untuk menggunakan kehidupan dengan baik, tetapi tidak semua hal berada dalam kendali kita. Demikian juga dengan karunia rohani: Allah yang memberikannya, sedangkan tanggung jawab kita adalah menerima dan menggunakannya sesuai dengan kehendak-Nya.

Karena itu, tidak semua orang menerima karunia yang sama. Seseorang mungkin memiliki satu karunia, orang lain mempunyai karunia yang berbeda, dan sebagian orang mungkin menerima beberapa kemampuan untuk melayani. Keragaman tersebut bukanlah kelemahan gereja, melainkan bagian dari cara Allah memperlengkapi tubuh Kristus.

Namun disayangkan bahwa pembicaraan mengenai *pneumatika* dan *charismata* sering kali tertutup oleh berbagai bentuk ekstremisme dan penyalahgunaan. Menurutny, ketika orang mendengar istilah “karunia karismatik,” perhatian mereka sering kali langsung tertuju kepada fenomena tertentu,

khususnya apa yang disebut sebagai “bahasa yang tidak dikenal.” Akibatnya, kekayaan pengajaran Alkitab mengenai karunia Roh dapat terabaikan.

Dalam keempat Injil, misalnya, ia menunjukkan bahwa pelayanan Yohanes Pembaptis dan Yesus tidak digambarkan sebagai pelayanan yang menggunakan perkataan yang tidak dapat dipahami pendengarnya. Yohanes memberitakan kerajaan Mesias kepada orang banyak, dan Yesus menyampaikan pengajaran-Nya agar manusia dapat mendengar serta memahami kebenaran Allah.

Hal yang sama terlihat dalam Surat Roma, sebuah surat yang menyajikan pengajaran Kristen secara sistematis. Ketika Paulus menyebut berbagai karunia dalam Roma 12, ia berbicara tentang bernubuat, melayani, mengajar, menasihati, memberi, dan menunjukkan kemurahan. Karunia-karunia tersebut mempunyai tujuan yang nyata dalam membangun kehidupan orang lain.

Tentang karunia mengajar, seorang guru Sekolah Minggu yang dengan rendah hati mengajar sekelompok anak kecil dapat memberikan pelayanan yang sangat berarti bagi kerajaan Allah. Pelayanan rohani tidak diukur berdasarkan seberapa luar biasa pengalaman pribadi seseorang, tetapi

berdasarkan bagaimana karunia itu dipakai untuk memberkati dan membangun orang lain.

Banyak surat Paulus, Surat Ibrani, Yakobus, surat-surat Petrus dan Yohanes, Yudas, bahkan kitab Wahyu tidak menjadikan fenomena “bahasa yang tidak dikenal” sebagai pusat pembahasan mengenai kehidupan rohani. Dari pengamatan tersebut, ia ingin mengarahkan perhatian pembaca kepada gambaran Alkitab yang lebih luas tentang karya Roh Kudus.

Dalam 1 Korintus 14, Paulus sendiri menekankan pentingnya perkataan yang dapat dimengerti. Ia menggunakan gambaran sebuah sangkakala: jika sangkakala mengeluarkan bunyi yang tidak jelas, orang tidak akan mengetahui bahwa mereka harus mempersiapkan diri untuk berperang. Demikian juga, perkataan yang disampaikan dalam kehidupan jemaat harus dapat dipahami agar memberikan manfaat bagi orang yang mendengarnya.

Paulus bahkan berkata bahwa dalam jemaat ia lebih memilih mengucapkan lima kata yang dapat dipahami untuk mengajar orang lain daripada sepuluh ribu kata yang tidak dimengerti. Penekanannya bukan pada banyaknya kata atau luar biasanya pengalaman seseorang, melainkan pada manfaat rohani yang diterima jemaat. Pelayanan Roh selalu mempunyai tujuan untuk membangun kehidupan orang lain.

Paulus juga memperhatikan bagaimana kehidupan gereja terlihat di mata orang yang belum percaya. Jika mereka masuk ke dalam sebuah pertemuan dan tidak memahami apa yang sedang terjadi, mereka dapat menganggap orang-orang di dalamnya kehilangan kewarasan. Peringatan Paulus ini menunjukkan bahwa karunia rohani seharusnya dipakai dengan cara yang membawa manusia semakin dekat kepada kebenaran Allah, bukan justru menciptakan kebingungan.

### **Tujuan Utama Karya Roh: Memuliakan Yesus**

Untuk memahami tujuan sebenarnya dari karunia Roh, mari perhatikan kepada Yohanes 16:13–14. Yesus menjelaskan bahwa ketika Roh Kebenaran datang, Ia akan menuntun umat-Nya ke dalam seluruh kebenaran. Roh tidak datang untuk meninggikan diri-Nya sendiri, tetapi untuk memuliakan Kristus.

Inilah salah satu prinsip terpenting untuk memahami karya Roh Kudus. Roh tidak menarik perhatian manusia kepada diri-Nya sendiri, tetapi mengarahkan pandangan mereka kepada Yesus. Ia meninggikan Kristus, memuliakan Kristus, membawa kita kepada Sang Juruselamat, dan menolong kita belajar dari-Nya.

Prinsip tersebut terlihat dengan sangat jelas pada hari Pentakosta. Kisah Para Rasul pasal 2 menceritakan tiga tanda yang menyertai peristiwa itu: bunyi seperti tiupan angin yang

keras, lidah-lidah seperti nyala api, dan kemampuan berbicara dalam bahasa-bahasa lain. Dalam teks Perjanjian Baru, kata *glōssa* dapat berarti “lidah” maupun “bahasa,” dan peristiwa Pentakosta ini adalah mukjizat bahasa.

Tujuan mukjizat tersebut bukanlah untuk mempertunjukkan pengalaman rohani para murid. Orang-orang yang datang dari berbagai daerah dapat mendengar berita tentang karya Allah dalam bahasa mereka masing-masing. Dengan demikian, karunia bahasa pada hari Pentakosta mempunyai tujuan yang sangat jelas: membuat berita tentang Yesus dapat didengar dan dipahami.

Orang-orang yang berkumpul pada hari itu merasa heran karena mereka mendengar para murid berbicara dalam bahasa tempat mereka dilahirkan. Kisah Para Rasul menyebut orang Partia, Media, Elam, Mesopotamia, Yudea, Kapadokia, Pontus, Asia, Frigia, Pamfilia, Mesir, Libia, Roma, Kreta, Arab, dan kelompok-kelompok lainnya. Meskipun berasal dari latar belakang bahasa yang berbeda, mereka semua mendengar tentang perbuatan-perbuatan besar Allah.

Ini lah ukuran penting untuk memahami sebuah karunia Roh. Karunia itu pada akhirnya harus membantu manusia melihat kemuliaan Yesus dan memahami anugerah Allah di

dalam Dia. Roh Kudus selalu bergerak ke arah yang sama: meninggikan Tuhan dan membawa manusia kepada Kristus.

Prinsip yang sama terlihat dalam kisah seorang pejabat dari Etiopia dalam Kisah Para Rasul pasal 8. Setelah datang ke Yerusalem untuk beribadah, orang itu pulang sambil membaca gulungan kitab Nabi Yesaya. Ketika ia sampai pada bagian yang sekarang kita kenal sebagai Yesaya pasal 53, Roh Tuhan berkata kepada Filipus agar mendekati keretanya.

### **Karunia Bernubuat: Bersaksi dan Berbicara bagi Kristus**

Kisah Para Rasul memberikan beberapa contoh tentang orang-orang yang disebut penuh dengan Roh Kudus. Dalam Kisah Para Rasul pasal 6, jemaat memilih para pelayan yang kemudian dikenal sebagai diaken, dan salah satu syarat mereka adalah penuh dengan Roh. Bagaimana kita dapat melihat kepenuhan Roh dalam kehidupan mereka? Salah satu tandanya adalah kehidupan mereka dipakai untuk meninggikan Yesus.

Stefanus merupakan salah satu contoh yang sangat jelas. Setelah dipilih untuk melayani, ia tampil sebagai seorang yang bersaksi dengan penuh kuasa dan memuliakan Tuhan. Demikian juga Filipus, yang pada awalnya dipilih untuk pelayanan di

tengah jemaat, kemudian dikenal sebagai seorang penginjil karena dengan setia memberitakan Yesus kepada orang lain.

Pola tersebut menunjukkan ciri penting kehidupan yang dipenuhi Roh. Ketika seseorang dipenuhi Roh Allah, perhatiannya tidak terutama diarahkan kepada dirinya sendiri atau pengalaman rohaninya, tetapi kepada Yesus. Ia bersaksi tentang anugerah Allah, bersukacita di dalam Kristus, dan ingin agar orang lain juga mengenal Sang Juruselamat.

Ada kisah seorang anak laki-laki yang mengalami kelumpuhan pada kakinya. Anak itu dibawa kepada seorang dokter bedah yang sangat baik, dan dengan pertolongan Tuhan dokter tersebut berhasil memulihkan kesehatannya. Ketika anak itu kembali ke rumah dalam keadaan sehat, semua orang ikut bersukacita atas kesembuhannya.

Orang-orang kemudian berbicara kepada anak itu tentang rumah sakit tempat ia dirawat. Anak tersebut mengakui bahwa rumah sakit itu memang baik, tetapi segera menambahkan, “Namun, seharusnya kalian melihat dokter yang luar biasa itu.” Perhatiannya selalu kembali kepada pribadi yang telah menolong dan menyembuhkannya.

Ketika orang lain berbicara tentang para perawat yang baik, bunga dan kartu yang diterimanya, ataupun para pengunjung yang datang menemuinya, jawabannya tetap hampir

sama. Ia menghargai semua kebaikan tersebut, tetapi selalu kembali berbicara tentang dokter yang telah memulihkannya. Pengalaman kesembuhannya membuat hati anak itu dipenuhi kekaguman kepada sang dokter.

Demikianlah Roh Kudus bekerja dalam kehidupan kita. Roh seakan-akan terus berkata, “Kalian harus mengenal Yesus yang luar biasa itu; kalian harus melihat kemuliaan Tuhan itu.” Roh Kudus meninggikan, menghormati, dan memuliakan Kristus sebagai Juruselamat kita.

Jika tugas utama Roh Kudus adalah memuliakan Yesus, maka karunia-karunia yang diberikan Roh tentu mempunyai arah yang sama. Tidak masuk akal apabila Roh Kudus bekerja untuk meninggikan Kristus, tetapi karunia yang berasal dari-Nya justru digunakan untuk meninggikan manusia. Karunia Roh diberikan supaya Kristus dimuliakan, Injil diberitakan, dan manusia dibawa kepada-Nya.

Prinsip tersebut membantu kita memahami mengapa Paulus mendorong jemaat untuk merindukan karunia-karunia yang terbaik. Pada akhir 1 Korintus pasal 12, Paulus berkata, “Berusahalah untuk memperoleh karunia-karunia yang paling utama.” Karunia memang diberikan secara berdaulat oleh Allah, tetapi orang percaya tetap dapat merindukan dan berdoa agar kehidupannya semakin berguna bagi pekerjaan Tuhan.

Ketika memasuki 1 Korintus pasal 14, Paulus menyebut satu karunia secara khusus. Setelah berbicara panjang mengenai kasih dalam pasal 13, ia berkata, “Kejarlah kasih itu dan usahakanlah dirimu memperoleh karunia-karunia Roh, terutama karunia untuk bernubuat.” Karunia bernubuat adalah salah satu karunia yang sangat penting karena secara langsung berkaitan dengan penyampaian kebenaran Allah kepada orang lain.

Kata “nubuat” sering menimbulkan kesalahpahaman bagi pembaca masa kini. Kita cenderung menghubungkannya dengan kemampuan untuk meramalkan kejadian yang akan datang. Namun, dalam pembahasan ini, *prophecy* terutama dipahami sebagai tindakan berbicara keluar bagi Tuhan, menyatakan perkara-perkara ilahi, dan meninggikan Kristus.

Karena itu, karunia bernubuat mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kesaksian. Seseorang menggunakan perkataannya untuk berbicara tentang anugerah Tuhan, menyatakan kebesaran Kristus, dan membantu orang lain mengenal-Nya. Itulah sebabnya Paulus merindukan karunia bernubuat sebagai panggilan agar umat Tuhan berani berbicara bagi Yesus.

Paulus kemudian menjelaskan dampak pelayanan semacam itu dalam 1 Korintus 14:24–25. Ketika seseorang yang belum percaya masuk ke dalam persekutuan dan mendengar

kebenaran Allah disampaikan dengan jelas, isi hatinya dapat tersingkap dan ia dapat menyadari keadaan dirinya. Pada akhirnya, ia dapat tersungkur menyembah Allah dan mengakui bahwa Allah sungguh hadir di tengah umat-Nya.

Karunia bernubuat juga mempunyai tujuan untuk membangun seluruh jemaat. Paulus berkata bahwa semua dapat bernubuat supaya semua dapat belajar dan memperoleh penghiburan. Karena itu, karunia tersebut bukan dimaksudkan untuk meninggikan orang yang berbicara, tetapi untuk membawa manfaat rohani kepada mereka yang mendengarnya.

Musa menghadapi tanggung jawab yang sangat besar dalam memimpin umat Israel, dan Allah mengatakan bahwa ia tidak perlu memikul seluruh beban tersebut seorang diri (Bilangan 11). Allah memerintahkannya memilih tujuh puluh tua-tua untuk membantunya dalam pelayanan.

Tujuh puluh orang tersebut dikumpulkan, lalu Allah menaruh atas mereka Roh yang juga bekerja melalui Musa. Ketika Roh Allah datang atas mereka, mereka bernubuat dan memuliakan Tuhan. Dengan demikian, pelayanan tidak lagi hanya bertumpu pada seorang pemimpin, tetapi dibagikan kepada orang-orang lain yang juga diperlengkapi oleh Roh.

Namun dua orang bernama Eldad dan Medad tidak berada bersama kelompok tersebut di Kemah Pertemuan.

Mereka berada di perkemahan, tetapi Roh Allah juga bekerja melalui mereka sehingga mereka bernubuat di sana. Seseorang kemudian berlari menemui Musa untuk melaporkan apa yang sedang terjadi.

Yosua, yang saat itu merupakan pembantu dekat Musa, meminta izin untuk menghentikan Eldad dan Medad. Ia tampaknya khawatir karena mereka bernubuat di luar kelompok yang sedang berkumpul bersama Musa. Namun Musa memberikan jawaban yang memperlihatkan keluasan hatinya sebagai seorang pemimpin.

Musa berkata, “Apakah engkau begitu giat mendukung diriku?” Kemudian ia menyatakan kerinduannya agar seluruh umat Tuhan menjadi nabi dan menerima Roh Allah. Kerinduan Musa adalah agar semua umat Allah berbicara bagi Tuhan, meninggikan nama-Nya, dan memuliakan-Nya.

Kerinduan Musa tersebut harus ada dalam kehidupan gereja. Saya tidak ingin hanya orang yang berdiri di mimbar atau staf gereja yang berbicara tentang kebesaran Kristus. Kerinduannya adalah agar seluruh umat Tuhan menjadi saksi yang berani berbicara tentang Yesus dan memuliakan Sang Juruselamat dalam kehidupan sehari-hari.

## Kabar Baik yang Mengubah Kehidupan

Kesaksian tentang Yesus menjadi sangat penting karena Kristus memiliki kuasa untuk mengubah kehidupan manusia. Ia dapat menyelamatkan, mengampuni, memulihkan, dan menciptakan kehidupan yang baru. Manusia tidak mempunyai kuasa untuk melakukan perubahan rohani seperti itu dengan kekuatannya sendiri.

Karena itu, ketika menghadapi persoalan keluarga, anak-anak, atau bahkan pergumulan dalam diri sendiri, kita membutuhkan pertolongan Allah. Kita dapat datang kepada Tuhan dan menyerahkan kehidupan kita kepada belas kasihan-Nya. Doa kita menjadi, “Tuhan, melalui hidupku, kiranya nama-Mu dimuliakan.”

Ketika seseorang datang kepada Kristus dan mengalami karya-Nya, sesuatu yang baru dapat dimulai. Kehidupan dapat diperbarui, keluarga dapat mengalami perubahan, dan seseorang dapat menemukan pengampunan serta pengharapan yang sebelumnya tidak dimilikinya. Tidak ada pengalaman manusia yang dapat dibandingkan dengan karya Kristus yang menyelamatkan dan memperbarui kehidupan.

Itulah sebabnya berita tentang Yesus disebut “Injil” atau “kabar baik.” Istilah Inggris *Gospel* berasal dari ungkapan lama yang berarti “*good news*,” yaitu berita yang baik. Bagi orang

yang membutuhkan keselamatan dan kehidupan baru, tidak ada kabar yang lebih baik daripada apa yang Allah lakukan melalui Yesus Kristus.

Untuk menggambarkan arti sebuah kabar baik, ambil contoh pengumuman mengenai ditemukannya vaksin untuk poliomielitis. Sejak masih menjadi pendeta muda, saya telah melihat betapa mengerikannya penyakit tersebut dan bagaimana polio dapat membawa penderitaan yang berat. Karena itu, ketika Dr. Jonas Salk mengumumkan adanya vaksin yang dapat melindungi manusia dari penyakit tersebut, berita itu disambut sebagai kabar yang luar biasa.

Saya sendiri kemudian menerima imunisasi polio. Ia mengenang bahwa vaksin tersebut diberikan kepadanya melalui sesuatu yang manis untuk dimakan, dan pengalaman sederhana itu membuatnya bersukacita karena memperoleh perlindungan terhadap penyakit yang begitu ditakuti. Bagi masyarakat yang telah lama hidup dalam ketakutan terhadap polio, penemuan vaksin benar-benar merupakan kabar baik.

Berita tentang keselamatan di dalam Yesus jauh lebih besar daripada kabar baik apa pun yang dapat diberikan dunia. Injil bukanlah berita yang membosankan, biasa, atau kehilangan relevansinya. Ketika Kristus masuk ke dalam kehidupan

seseorang, sebuah keluarga, atau sebuah komunitas, Ia dapat membawa pembaruan yang nyata.

Saya ingat zaman ketika orang belajar dan beribadah menggunakan lampu minyak, bahkan ketika jemaat membawa lentera sendiri ke gereja. Lampu-lampu seperti itu membutuhkan perhatian terus-menerus agar tetap menyala dan sering kali menimbulkan berbagai gangguan.

Suatu hari saya menemukan sebuah gambar lama mengenai pengumuman yang dipasang di sebuah kamar hotel di Cleveland, Ohio. Kamar tersebut memiliki sesuatu yang pada waktu itu masih dianggap sangat baru: lampu listrik buatan Edison. Karena banyak tamu belum terbiasa dengan teknologi tersebut, pihak hotel merasa perlu memberikan petunjuk khusus mengenai cara menggunakannya.

Pengumuman itu mengatakan, “Kamar ini dilengkapi dengan lampu listrik Edison. Jangan mencoba menyalakannya dengan korek api.” Para tamu cukup menekan sakelar di dinding dekat pintu, sesuatu yang bagi orang pada masa itu terasa hampir seperti sebuah keajaiban. Pengumuman tersebut bahkan meyakinkan mereka bahwa penggunaan listrik tidak berbahaya bagi kesehatan dan tidak akan mengganggu tidur.

Lampu listrik memang membawa perubahan besar bagi dunia, tetapi terang tersebut tidak dapat dibandingkan dengan

terang yang datang melalui Yesus. Kristus membawa terang ke dalam hati dan kehidupan manusia. Inilah kabar yang jauh lebih besar daripada berbagai penemuan luar biasa yang pernah dibuat manusia.

Kabar tentang Yesus sangat penting bagi seorang anak. Salah satu hal terbaik yang dapat terjadi dalam kehidupan seorang anak adalah mengenal Kristus sejak dini dan bertumbuh bersama-Nya. Pengenalan kepada Tuhan dapat memberikan dasar yang akan menolongnya menjalani seluruh perjalanan kehidupannya.

Kabar yang sama juga penting bagi orang muda yang sedang berdiri di depan berbagai keputusan besar. Ketika seseorang mulai memikirkan pasangan hidup, pekerjaan, dan arah masa depannya, saya mendorong agar keputusan-keputusan tersebut dibentuk oleh hubungannya dengan Kristus. Ia mengajak orang muda membuka hati kepada Allah dan membiarkan Tuhan memberkati serta mengarahkan kehidupannya.

Inilah sebabnya karunia untuk bersaksi dan berbicara bagi Tuhan. Saya merindukan agar seluruh umat Allah dapat menyampaikan kepada orang lain tentang Kristus, memberikan kesaksian mengenai anugerah-Nya, dan meninggikan nama-Nya. Dalam pemikirannya, kemampuan untuk membawa

perhatian seseorang kepada Yesus merupakan salah satu karunia yang paling indah.

Pemahaman alkitabiah mengenai *charismata* jauh lebih luas daripada gambaran yang sering muncul ketika orang mendengar istilah “karismatik.” Inti karunia Roh adalah kehidupan yang semakin mengasihi, melayani, dan memuliakan Yesus.

Karena itu, saya mengajak jemaat untuk tunduk di hadapan Kristus dan memanggil nama-Nya. Saya mengajak mereka membuka hati dan rumah bagi Tuhan serta membiarkan Kristus berjalan bersama mereka sebagai Sahabat dalam perjalanan kehidupan. Pengharapan orang percaya pada akhirnya tertuju kepada hari ketika mereka akan bersama Tuhan untuk selama-lamanya.

Karunia-karunia Roh memperoleh maknanya ketika semuanya diarahkan kepada tujuan tersebut. Karunia bukan diberikan supaya seseorang terlihat lebih rohani daripada orang lain, tetapi supaya Kristus semakin dikenal dan dimuliakan. Roh Kudus memberikan karunia agar kehidupan kita menjadi sarana yang membawa berkat kepada sesama dan mengarahkan mereka kepada Sang Juruselamat.

## **BIOGRAFI**

### **TENTANG DR. W.A. CRISWELL**

W. A. Criswell lahir pada tanggal 19 Desember 1909 di Eldorado, Oklahoma. Ia menerima gelar B.A. dari Baylor University, dan menerima gelar Th.M. serta Ph.D. dari Southern Baptist Theological Seminary. Ia melayani sebagai gembala di First Baptist Church Chickasha, Oklahoma dan First Baptist Church Muskogee, Oklahoma sebelum akhirnya dipanggil untuk menjadi gembala di First Baptist Church, Dallas, Texas pada Oktober 1944. Ia melayani selama empat puluh tahun sebagai gembala senior di First Baptist Church, salah satu gereja Baptis terbesar di Southern Baptist Convention, dan telah berkhotbah lebih dari empat ribu khotbah dari mimbar ini. Pada tahun 1995 ia menjadi Pendeta Emeritus.

Dr. W.A. Criswell telah menulis lima puluh empat buku dan dianugerahi delapan gelar doktor honoris causa. Criswell College, First Baptist Academy, dan KCBI Radio dimulai di bawah kepemimpinannya. Ia melayani sebagai Board of Trustees Baylor University, Baylor Health Care System, Dallas Baptist University, dan The Baptist Standard. Ia juga melayani sebagai anggota Annuity Board dan sebagai Chairman of the Trustees dari Baptist Sunday School Board (sekarang *LifeWay Christian Resources*).

Dr. W.A. Criswell dikenal sebagai patriarkh “conservative resurgence” yang mengembalikan SBC ke akar imannya pada Alkitab. Ia telah dipanggil pulang ke sorga pada tanggal 10 Januari 2002, namun suara pemberitaannya masih terus berkumandang, dan semua orang masih bisa mendengar dan menyaksikan lebih dari empat ribu khotbahnya di Internet di [www.wacriswell.org](http://www.wacriswell.org)

Siapakah Roh Kudus, dan bagaimana karya-Nya nyata dalam kehidupan orang percaya? Dalam Pneumatologi: Doktrin tentang Roh Kudus, Dr. W. A. Criswell mengajak pembaca mengenal lebih dalam Pribadi dan karya Roh Kudus berdasarkan kesaksian Alkitab. Pembahasan bergerak dari keilahian dan pribadi Roh Kudus, pencurahan dan baptisan Roh, kepenuhan Roh, hingga karya serta karunia-karunia yang diberikan-Nya kepada umat Allah.

Dengan gaya yang pastoral, sederhana, dan kaya ilustrasi, buku ini menunjukkan bahwa Roh Kudus bukan sekadar sebuah doktrin untuk dipahami, melainkan Pribadi ilahi yang hadir, membimbing, menguatkan, membuka kekayaan kebenaran Allah, dan memperlengkapi orang percaya untuk hidup serta melayani bagi kemuliaan-Nya. Kepenuhan Roh dipaparkan sebagai kehidupan yang terus berada di bawah pimpinan dan karya Roh Kudus.

Buku ini mengundang setiap pembaca untuk bergerak dari mengenal tentang Roh Kudus menuju kehidupan yang sungguh-sungguh dipimpin, dibentuk, dan dipakai oleh Roh Kudus, sehingga melalui kehidupan kita, Kristus semakin nyata dan Allah semakin dimuliakan.

